

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# PENGARUH DUNIA WAYANG DALAM PERJUANGAN SUKARNO

## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

*Maximianus Hari Atmoko*

N I M : 88 214 019

N I R M : 880052010604120019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA

**1994**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

# PENGARUH DUNIA WAYANG DALAM PERJUANGAN SUKARNO

## SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah*

Oleh :

*Maximianus Hari Atmoko*

N I M : 88 214 019

N I R M : 880052010604120019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
**1994**

S k r i p s i

Pengaruh Dunia Wayang Dalam Perjuangan Sukarno

Oleh

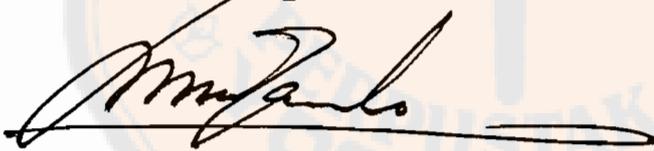
Maximianus Hari Atmoko

NIM : 88214019

NIRM : 880052010604120019

telah disetujui oleh:

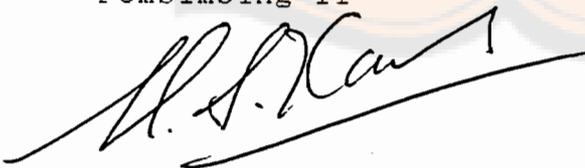
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M. A.

tanggal 2 Nopember 1994

Pembimbing II



Drs. M. M. Sukarto Kartoatmodjo

tanggal 2 Nopember 1994

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S k r i p s i

PENGARUH DUNIA WAYANG DALAM PERJUANGAN SUKARNO

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Maximianus Hari Atmoko

NIM : 88214019

NIRM : 880052010604120019

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 11 Nopember 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susuna Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. Markiswo	
Sekretaris	Drs. A.K. Wiharyanto	
Anggota	Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Anggota	Drs. M.M. Sukarto K. Atmodjo...	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto	

Yogyakarta, 27 Nopember 1994  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan





A. Priyono Marwan, S.J.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Dengan segala jerih payah akhirnya tulisan ini berhasil penulis selesaikan. Puji syukur dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas kesetiaannya menyertai usaha penulis.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat membantu meningkatkan budaya menulis di kalangan intelektual. Dengan demikian khasanah dunia ilmu pengetahuan di Indonesia semakin bertambah. Hal ini tentunya akan memberi pengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Universitas Sanata Dharma khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis selanjutnya. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar dan tekun membimbing hingga selesainya tulisan ini;
2. Bapak Drs. M.M. Sukarto Kartoatmodjo sebagai dosen pembimbing kedua yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tulisan ini;
3. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang banyak membantu penulis dalam mereguk ilmu pengetahuan selama studi;
4. Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma beserta stafnya atas kemudahan pelayanan dalam peminjaman buku-buku yang sangat diperlukan;
5. Rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan dorongan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu demi satu, atas bantuannya hingga tulisan ini dapat penulis selesaikan. Semoga Tuhan memberikan karunia melimpah berkat kebaikan saudara-saudara.

Penulis sadar akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian dan penulisan ilmiah. Oleh karena skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca.

Yogyakarta, Agustus 1994

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II. SUKARNO DALAM PERJUANGAN BANGSA .....	19
A. Membangun Persatuan Bangsa .....	19
1. Pemikiran Sinkretis Sukarno .....	19
2. Persatuan Bagi Pergerakan Kebangsaan .....	23
B. Mencapai Kemerdekaan .....	27
1. Sebagai Pemimpin Nasional .....	27
2. Harapan Seluruh Bangsa.....	35
C. Memimpin Revolusi Indonesia .....	40
1. Gejolak Revolusi Indonesia .....	40
2. Kiprah Dalam Demokrasi Terpimpin..	45
3. Akhir Kekuasaan .....	49
BAB III. DUNIA WAYANG CERMIN MASYARAKAT JAWA ....	53
A. Asal Mula Pola Wayang Jawa .....	53
B. Perkembangan Lakon Wayang .....	58
C. Arti Penting Wayang Bagi Orang Jawa .	65
BAB IV. DUNIA WAYANG MEMBENTUK PRIBADI SUKARNO .	74
A. Perkenalan Dengan Dunia Wayang .....	74
B. Pembentukan Diri Dengan Pendidikan Barat .....	81
C. Perwujudan Pemikiran Barat Dan Timur.	91

BAB V.	LATAR BELAKANG PENGGUNAAN DUNIA WAYANG .	98
	A. Pribadi Wayang Sukarno .....	98
	B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jawa	105
BAB VI.	CARA PENGGUNAAN DUNIA WAYANG .....	115
	A. Simbolisasi Dalam Wayang .....	115
	1. Bima, Tokoh Pejuang Sukarno .....	115
	2. Konflik Pandawa-Kurawa .....	121
	B. Penerapannya Dalam Perjuangan Sukarno	125
	1. Kaum Pandawa Bersatu .....	125
	2. Melepaskan Diri Dari Cengkeraman Kurawa .....	130
	3. Revolusi Indonesia Dalam Pewayang- an Sukarno .....	134
BAB VII.	KESIMPULAN .....	139
DAFTAR PUSTAKA	.....	144
	A. Buku-buku .....	144
	B. Artikel dan Makalah .....	150



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Hakikat kebudayaan adalah nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Alam pikir masyarakat secara pribadi maupun bersama sangat lekat dengan nilai dan norma tersebut. Sebagai suatu buah cipta, rasa dan karsa, kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya. Kebudayaan itu selanjutnya semakin dilengkapi, disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan generasi itu.

Dunia wayang sebagai bagian dari tradisi budaya Jawa telah mengalami proses perkembangan hingga mencapai bentuknya yang sekarang ini. Di dalamnya berisikan nilai dan norma kehidupan manusia Jawa khususnya, umat manusia seluruhnya di dalam kaitan harmoni kehidupan dengan kosmos.

Tradisi budaya wayang telah memberi pengaruh dalam kehidupan secara pribadi maupun bersama masyarakat di Jawa. Pola hidup mereka tidak jarang mengacu kepada kehidupan dari jagat pakeliran ini. Mereka sering mengidentifikasi kehidupan ini dari realitas yang berlaku dalam kehidupan pewayangan.

Sukarno sebagai bagian dari produk budaya Jawa, pribadinya telah dibentuk oleh dunia wayang. Alam pikirannya tidak dapat dilepaskan dari pola wayang. Meskipun Sukarno juga mengenal nilai-nilai baru yang berasal dari Barat melalui jalur pendidikan modern. Dunia wayang tidak pernah ditinggalkannya. Dunia wayang sejak kecil benar-benar telah menjadi bagian dari dirinya.

Keberadaan dunia wayang dalam diri Sukarno tidak terkikis atau hilang setelah bertemu dengan pengetahuan baru dari Barat. Konsep wayang menyokong dirinya dalam upaya membangun sinkretisasi. Perbedaan-perbedaan yang ada berhasil dipersatukan dalam sinkretismenya. Upayanya membangun sinkretisasi ini dengan jalan mempertemukan

persamaan-persamaan yang ada dan menyingkirkan hal-hal yang membedakan.

Realitas kehidupan yang dihadapi Sukarno adalah perjuangan mendirikan bangun Indonesia dengan melepaskan bangsa ini dari penjajahan. Sukarno menemukan realitas perjuangan itu di dalam dunia pewayangan. Inti cerita wayang adalah perjuangan kebaikan melawan keburukan atau kejahatan yang berakhir dengan kemenangan di pihak kebaikan. Pengertian demikian diwujudkan dalam perjuangan Pandawa melawan Kurawa. Nilai-nilai itu dimanipulasi Sukarno dengan membagi pihak dijajah (bangsa Indonesia) dengan pihak penjajah. Cara tersebut membangkitkan semangat perjuangan bangsa karena memastikan akan datangnya kemenangan setelah perjuangan itu ditempuh.

Cara perjuangan Sukarno berdasarkan pola-pola dari budaya yang telah melingkupinya. Dalam hal ini dunia wayang yang telah dikenal sejak kecil mempengaruhi pola perjuangan Sukarno.

Pola perjuangan itu, di satu pihak disebabkan oleh alam pikir Sukarno dan di pihak lain Sukarno berhadapan dengan masyarakat Jawa, sebagai pusat gerakan politik nasional. Sukarno mengambil pola wayang dalam perjuangannya, supaya simbol-simbol dari dunia ini dengan mudah dapat ditangkap dan dimengerti oleh masyarakat.

Sukarno mampu memahami dengan baik hubungan erat antara dunia wayang dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa telah lama bergelut dalam pola pewayangan. Simbol-simbol pewayangan biasa dipergunakan dalam realitas kehidupan mereka. Dalam dunia wayang itu masyarakat Jawa menumpukan suatu kehidupannya. Gambaran dan karakter yang digelar dunia wayang tidak jarang menjadi cita-cita dan figur kehidupannya.

Cara perjuangan Sukarno dengan menggunakan sarana wayang membuktikan bahwa kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi budaya masyarakat pembentuknya.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil jerih payah perjuangan panjang yang telah ditempuh oleh putera-putera bangsa. Begitu lamanya kurun waktu yang ditempuh untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan membuat perjuangan bangsa itu berlangsung secara berkesinambungan. Artinya setiap generasi mewariskan cita-cita memperoleh kemerdekaan itu kepada generasi penerusnya.

Kegagalan yang dialami dan keberhasilan yang mampu dicapai oleh generasi pendahulu merupakan pengalaman penting bagi generasi penerusnya untuk mewujudkan cita-cita itu. Dan pengalaman itu memberi pengaruh mematangkan perjuangan akan cita-cita luhur bangsa yang hendak diraihnya.

Kegagalan perjuangan dengan kekuatan fisik atau kekuatan senjata yang dilakukan pada abad XIX membawa generasi abad XX merubah pola perjuangan meningkat menjadi perjuangan pergerakan kebangsaan dan meningkat menjadi perjuangan partai politik.<sup>1)</sup> Hal itu ditempuh tidak

---

<sup>1)</sup>Anjar Any, Siapa Penggali Pancasila ( Solo: CV. Mayasari, 1981 ), h. 1

lepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dipelajari oleh generasi abad XX dari kegagalan demi kegagalan yang telah dialami pendahulunya. Disamping itu kondisi jaman yang semakin berkembang sehingga memberi alternatif baru untuk melanjutkan cara-cara berjuang.

Setiap jaman akan melahirkan tokoh-tokohnya masing-masing. Kondisi jaman yang sedang terjadi mempengaruhi pola pikir, sikap tingkah laku dan pembentukan kepribadian tokoh-tokoh yang dimunculkan. Setiap orang merupakan suatu dunia sendiri.<sup>2</sup> Artinya seseorang dengan pribadi dan situasi yang mewarnai sikap dirinya mencerminkan keadaan dunia yang dialami. Dalam ruang yang lebih luas orang-orang yang hidup pada kurun waktu yang sama akan mempunyai kesamaan-kesamaan pada karakter sebagai gambaran dunia kehidupan yang sedang hangat dihadapi.

Demikian halnya dengan Sukarno, salah seorang diantara banyak tokoh yang dilahirkan pada awal abad XX ketika perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah memasuki era pergerakan nasional. Tampak segala tingkah laku dan cara berpikirnya disemangati oleh perjuangan politis bangsa melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan imperialisisme. Sehingga segala ilmu, pengetahuan maupun pengalaman yang bertemu dengannya, ia terapkan kepada tujuan perjuangan bangsa yakni kemerdekaan.

---

<sup>2</sup>W.J. van der Meulen SJ, Ilmu Sejarah dan Filsafat (Yogyakarta: Kanisius; 1987), h. 29

Alam penjajahan sudah melingkupi kehidupan Sukarno sejak kecil. Keadaan ini dijalannya sebagai suatu kehidupan yang harus ditempuh sedemikian. Ia hidup pada masa Pax Neerlandica. Dalam masa itu wilayah Indonesia dimasukan ke dalam satu kesatuan dengan negeri Belanda.

Peran Sukarno dalam mengentaskan bangsa Indonesia dari ketertindasan telah terbukti nyata. Penghargaan yang diberikan bangsa ini untuk menjadi presiden pertama bagi negara yang dimerdekan adalah salah satu bukti jerih payah perjuangan Sukarno. Meskipun demikian Sukarno tidak pernah meninggalkan rakyatnya. Perjuangan Sukarno bukan semata-mata upayanya sendiri, melainkan suatu perjuangan memimpin dan menggerakkan rakyat Indonesia untuk meraih kemerdekaan bangsanya sendiri. Gelar-gelar yang disandang Sukarno sebagai Pemimpin Besar Revolusi, Penyambung Lidah Rakyat, Walijul Amri, Panglima Tertinggi<sup>3</sup> bahkan kedudukannya sebagai presiden seumur hidup yang menandai puncak kejayaannya sempat membuat dirinya figur yang tepat untuk dimitoskan. Banyak kalangan memandang Sukarno adalah Indonesia, Indonesia adalah Sukarno.<sup>4</sup> Walaupun kenyataan dari pandangan tersebut terbatas pada suatu kurun waktu

---

<sup>3</sup>Onghokham, Rakyat dan Negara ( Jakarta: LP3ES & Sinar Harapan, 1983 ), h. 9

<sup>4</sup>B.M. Diah; Seorang Raksasa Politik dalam A. Katoppo (editor), 80 Tahun Bung Karno ( Jakarta: Sinar Harapan, 1981 ), h. 123. Lihat juga Adnan Buyung Nasution, Aspirasi Kemerdekaan: Semangat Republik, dalam Prisma No. 18 Tahun XIV/1985, h. 43.

saja namun hal itu menunjukkan betapa besar peranan Sukarno bagi perjuangan bangsa Indonesia khususnya pada awal berdirinya negara Indonesia.

Ajaran-ajaran Sukarno mampu menembus batas-batas wilayah negaranya. Dari buah pikiran Sukarno yang gemilang membuat dunia internasional memberikan penghargaan. Kedua-puluhanam gelar Doctor Honoris Causa yang diterima dari 20 negara<sup>5</sup> merupakan bukti akan ketajaman buah pikiran yang tertuang lewat tulisan-tulisan maupun kemahirannya sebagai singa podium dalam rangka turut serta membangun tata dunia baru di abad XX.

Puncak kejayaan ditandai pula dengan terbiusnya rakyat oleh kemauan untuk mencobakan model kekuasaan yang hendak dijalankan melalui Demokrasi Terpimpin. Dekrit 5 Juli 1959 yang muncul mengawali berlakunya sistem pemerintahan tersebut tidak pernah dipertanyakan oleh rakyat Indonesia. Mereka menerima resolusinya dan asumsinya tentang kekuasaan bersama.<sup>6</sup> Melalui pidato 17 Agustus 1959 Sukarno menjelaskan dekrit itu sebagai upaya menemukan kembali revolusi Indonesia.

Titik balik terjadi dengan diawali menguatnya peran PKI di satu pihak dan Angkatan Darat di pihak lain.

---

<sup>5</sup>Gelar Doctor Honoris Causa yang diterima Sukarno: 7 dari Perguruan Tinggi di Indonesia dan 19 dari luar negeri. Lihat Solichin Salam, Bung Karno Putera Fajar ( Jakarta: Gunung Agung, 1966 ), h. 295-296

<sup>6</sup>John D. Legge, Sukarno Sebuah Biografi Politik (Jakarta: Sinar Harapan, 1985 ), h. 13

Sementara itu Sukarno mengambil posisi sebagai kekuatan penyeimbang diantara kedua kekuatan tersebut. Gerakan 30 September 1965 yang didalangi PKI membuat posisinya mero-sot tajam. Nawaksara (9 pokok uraian) yang merupakan pemenuhan Sukarno atas permintaan Sidang Umum MPRS 1966 tidak memberikan kecaman atas tindakan PKI tersebut. Akibatnya MPRS mengeluarkan Tap XXXIII/MPRS/1967, yang dinyatakan mulai berlaku 22 Februari 1967, yang isinya:

1. Mencabut kekuasaan negara dari Presiden Sukarno.
2. Melarang Ir. Sukarno melakukan kegiatan politik sampai pemilu yang akan datang.
3. Menetapkan Jendral Suharto menjadi Pejabat Presiden.<sup>7</sup>

Demikian maka hancurlah panji-panji kebesaran yang pernah disandangnya. Sukarno harus kembali masuk ke penjara. Kurungan yang ia jalani begitu ironis, ia dipenjara di negara yang dibebaskan, diperjuangkan kemerdekaannya selama bertahun-tahun.

Perjuangan Sukarno memberi arti penting bagi kehidupan bangsa Indonesia sekarang. Pembangunan bangsa yang sedang giat dilaksanakan sekarang tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kegigihan Sukarno selama perjuangannya. Bahkan pembangunan sekarang merupakan kelanjutan dari misi yang diemban Sukarno. Perjuangan

---

<sup>7</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2 ( Yogyakarta: Kanisius, 1988 ), h. 149

Sukarno bukan saja peristiwa yang telah terjadi di masa silam, sudah lampau dan terlupa, mati dan terkubur sehingga tidak perlu dibicarakan lagi, tetapi merupakan peristiwa sejarah yang menurut Van der Meulen adalah peristiwa yang diberi tempat dalam kehidupan sadar umat manusia selama mereka hidup di dunia ini.<sup>8</sup> Oleh karena perjuangan Sukarno memiliki arti penting sampai pada masa sekarang, maka usaha menemukan arti atau nilai-nilai sejarah itu harus selalu diupayakan dengan tidak ada hentinya. Apalagi kita ketahui bahwa Sukarno adalah pribadi yang mempunyai banyak dimensi tentunya perjuangan Sukarno kaya akan nilai-nilai yang kita perlukan sekarang. Di dalam tubuh yang sama kita menemukan Sukarno sebagai pemikir yang idealis sebagai politisi yang cerdas, sebagai singa podium yang charismatis, sebagai seorang romantis yang perasaan, dan banyak lagi.<sup>9</sup> Kompleksitas pribadi Sukarno menunjukkan besarnya sumbangan yang telah diberikan Sukarno bagi bangsa Indonesia.

Sukarno yang lahir dalam lingkungan bangsa terjajah pikirannya kemudian berkembang oleh gelombang pergerakan politik bangsa yang bercita-cita membangun persatuan bangsa. Pada masa pergerakan politik selama ia menempuh pendidikan di Hogere Burger School (HBS) Surabaya, Sukarno

---

<sup>8</sup>W.J. van der Meulen SJ, *op. cit.*, h. 77

<sup>9</sup>Alfian, Alan Pikiran Sukarno ( Jakarta: Pusat Studi Politik Indonesia, 1978 ), h. 3

mulai bertemu dengan banyak tokoh politik yang secara langsung berkiprah melalui organisasi-organisasi dan partai-partai politik yang didirikan. Di rumah pemimpin Sarekat Islam, HOS Cokroaminoto yang menjadi pondokannya kerap kali datang berkunjung pemimpin-pemimpin SI yang lain seperti Muso, Salim, Surjapranata, Darsono, Alimin dll. Suasana ini mempengaruhi jiwa Sukarno dan mulailah ia belajar politik dan pergerakan.<sup>10</sup> Terutama dari Cokroaminoto Sukarno mengamati dan banyak belajar dari cara dan gaya kepemimpinannya. Kemampuannya berperan sebagai tokoh pemersatu unsur-unsur yang berbeda memberi pengaruh terhadap diri Sukarno. Demikian pula cara ia berpidato telah menjadi model bagi Sukarno dan membentuk dirinya sebagai seorang ahli pidato.<sup>11</sup> Selain itu kegemarannya membaca buku-buku dari para pemikir dunia memberi kesan tersendiri. Buku-buku yang dibaca memberi keasyikan dalam alam pikiran Sukarno. Tidak saja membacanya, Sukarno sungguh merasa masuk dalam keadaan yang diungkapkan oleh sang penulis. Antara lain Sukarno mengatakan:

"Di dalam dunia pemikiranku, akupun berbicara dengan Gladstone dari Britannia ditambah dengan Sidney dan Beatrice Webb yang mendirikan Gerakan Buruh Inggris; aku berhadapan muka dengan Mazzini, Cavour dan Garibaldi dari Italia. Aku berhadapan dengan Otto Bauer dan Adler dari Austria. Aku berhadapan dengan Karl Marx, Friedrich Engels dan Lenin dari Rusia dan aku mengobrol dengan Jean Jacques Rousseau, Aristide

---

<sup>10</sup>St. Rais Alamsjah, 10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang ( Jakarta: Mutiara ), h. 9.

<sup>11</sup>John D. Legge, op. cit., h. 71

Briand dan Jean Jaures ahli pidato terbesar dalam sejarah Perancis. Aku meneguk semua cerita ini. Kualami kehidupan mereka. Aku sebenarnya adalah Voltaire. Aku adalah Danton pejuang besar dari Revolusi Perancis. Seribu kali aku menyelamatkan Perancis seorang diri dalam kamarku yang gelap. Aku menjadi tersangkut secara emosional dengan negara-negarawan ini."<sup>12</sup>

Keasyikan bergelut dengan buku-buku itu membuat cakrawala pandang Sukarno menjadi luas. Ia mampu masuk ke dalam konsep suatu ideologi, menemukan unsur-unsur pembeda satu dengan lainnya namun juga mampu melihat tali-tali yang dapat disintesakan ke dalam konsep persatuannya. Buku-buku bacaan itu pula yang mengantarkan Sukarno kepada perkennannya dengan model-model revolusi yang terjadi di dunia, yang membuatnya menyusun konsep revolusi bagi Indonesia.

Tongkat estafet yang kemudian diemban diteruskannya sebagai pemimpin utama generasi yang berjuang membangun persatuan bangsa. Bermula dari Algemene Studie Club yang didirikan bersama dengan bekas anggota PI di negeri Belanda,<sup>13</sup> beberapa kali pertemuan dan pembicaran dalam bulan Maret, April, dan Mei 1927, antara lain dihadiri oleh Sukarno, Iskaq, Boediarto, Cipto Mangunkusumo, Tilaar, Sujadi, Sunaryo, akhirnya diputuskan untuk mendirikan PNI pada rapat yang diadakan pada tanggal 4 Juli 1927 di

---

<sup>12</sup>Cindy Adams, Bung Karno Pernyambung Lidah Rakyat Indonesia ( Jakarta: Gunung Agung, 1966 ), h. 53

<sup>13</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1 ( Yogyakarta: Kanisius, 1988 ), h. 48

Bandung.<sup>14</sup> PNI didirikan sebagai suatu partai yang memperjuangkan nasionalisme Indonesia secara radikal dan untuk partai ini mengambil sikap yang non-kooperatis terhadap pemerintah kolonial Belanda.<sup>15</sup>

Posisinya di PNI sebagai ketua badan eksekutif<sup>16</sup> memberi kesempatan luas untuk banyak tampil berpidato menghimpun massa membangkitkan semangat nasionalisme yang hendak diperjuangkan oleh organisasi. Tidak hanya lewat kemahirannya sebagai orator saja namun penuangan gagasan-gagasan melalui surat kabar membuat kharismanya semakin membumbung dan membuat pemerintah kolonial menilai sebagai suatu tindakan membahayakan status quo yang telah lama tercipta.

Liku-liku perjuangan yang lama ditempuh membuat Sukarno matang sebagai negarawan dan pemimpin rakyat. Detik-detik menjelang tercapainya proklamasi, tokoh-tokoh pejuang lain tidak berani meninggalkan Sukarno (dan Hatta) yang mempunyai pemikiran berbeda terhadap pelaksanaan proklamasi kemerdekaan yang telah lama dinantikan. Oleh B.M. Diah dikatakan :

---

<sup>14</sup>Sartono Kartodirjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2 Sejarah Pergerakan Nasional ( Jakarta: Gramedia, 1990 ), h. 156.

<sup>15</sup>Dr. Nazaruddin Sjamsuddin, Sukarno Sebuah Tragedi ? dalam Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (editor), Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek ( Jakarta: Rajawali Pers, 1988 ), h. 4

<sup>16</sup>Sartono Kartodirjo, op. cit., h. 156

"... kita memerlukan Bung Karno dan Bung Hatta untuk melakukan proklamasi itu. Pemikiran saya tidak senantiasa disokong oleh Sukarni, atau Chairul Saleh, tetapi Supeno dan Soediro (Barisan Pelopor) menganggap Sukarno-Hatta tidak bisa ditinggalkan dalam revolusi. Baik Sukarni maupun Chairul Saleh akhirnya menginsyafi, bahwa Sukarno-lah yang dapat menggerakkan massa. Kata saya waktu itu, "Bung Karno, proklamirkanlah kemerdekaan, Hanya Bung Karno yang diikuti dan dipercaya rakyat".<sup>17</sup>

Perjuangan bangsa yang dipimpinnya berhasil mengantarkan kepada kepenuhan akan kemerdekaan yang lama diimpikan bangsa Indonesia. Sukarno sadar bahwa kemerdekaan yang telah dicapai bangsa Indonesia tidak lain dan tidak bukan ialah satu jembatan emas.<sup>18</sup> Artinya setelah kemerdekaan diperoleh masih terbentang tugas besar yang memanggilnya untuk segera dikerjakan yakni membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Demikian besar dan pentingnya arti perjuangan Sukarno membuat banyak kalangan baik dari dalam dan luar negeri tertarik untuk membuat kajian tentang tokoh ini. Namun tidak mudah mempelajari Sukarno yang kompleks secara utuh dan seimbang. Banyak prasangka yang timbul dari penafsiran yang tidak tepat.

Dalam tulisan ini akan dikaji perjuangan Sukarno dari sudut pandang dunia wayang yang mempengaruhi dirinya. Meskipun demikian dimensi lain tidak akan begitu saja ditinggalkan karena berfungsi memberi gambaran tentang

---

<sup>17</sup>B.M. Diah, Meluruskan Sejarah ( Jakarta: Pustaka Merdeka, 1987 ), h. 58

<sup>18</sup>Lihat Lahirnya Pancasila ( Jakarta:Pantjaka ), h. 6

Sukarno yang menyeluruh. Nampaknya pengaruh wayang terhadap Sukarno ini belum banyak yang membahas secara khusus. Pada hal pribadi seseorang tidak bisa dilepaskan dari budaya asli yang menyentuh kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dunia wayang sebagai salah satu kebudayaan asli (Jawa) pernah membentuk kematangan pribadi Sukarno yang mempunyai darah campuran Jawa dari ayahnya dengan Bali dari ibunya. Pengaruh dunia wayang pada Sukarno ini bisa kita lihat di dalam peranannya semasa perjuangan.

Di dalam pidato-pidato dan tulisan-tulisannya, Sukarno memanfaatkan nilai-nilai yang terdapat pada dunia wayang. Kegemarannya menonton pertunjukan wayang yang semalam suntuk sejak kecil membuat ia paham betul seluk beluk dunia wayang. Penggunaan kisah dan tokoh-tokoh pewayangan sebagai alat menyampaikan pikirannya bukan sekedar taktik belaka namun memang sejak lama kehidupannya tidak pernah lepas dari kerangka wayang. Maka tidak heran bila ia sangat trampil memakai bahasa wayang. Ketrampilan itu mendukung munculnya reaksi rakyat. Rakyat selalu tertarik mendengarkan pidato-pidatonya.

Bagi orang Jawa, dunia wayang tidak sekedar sarana hiburan tetapi berisi pemenuhan harapan-harapan dan keinginan mereka yang tersembunyi.<sup>19</sup> Wayang dengan seluk beluk dunianya menjadi berarti bila tidak hanya dipandang

---

<sup>19</sup>Bernhard Dahm, Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan ( Jakarta: LP3ES, 1987 ), h. 28

sebagai suatu pertunjukkan semata karena hakekatnya melukiskan kehidupan manusia.<sup>20</sup> Lakon yang dibawakan oleh dalang merupakan simbol liku-liku hidup manusia yang penuh tantangan dan keberhasilan dalam mengarungi kehidupannya. Jalan ceritanya mengandung filsafat dan pelajaran yang amat dalam dan tinggi isi dan nilainya.<sup>21</sup> Melalui dunia wayang ini manusia dapat bercermin untuk melihat dirinya karena wayang adalah salah satu cara mengenal diri (manusia).<sup>22</sup>

Masalahnya kembali kepada manusianya karena di dalam dunia wayang kenyataan hidup digelar secara simbolis sehingga diperlukan kemampuan membedah simbolisme itu. Dalam hal ini Sukarno berhasil memanfaatkan simbol-simbol wayang untuk kepentingan perjuangan bangsa. Soal-soal seperti persatuan, perjuangan untuk memperoleh kemenangan, gambaran masyarakat yang adil makmur, perilaku dan perwatakan yang ada dalam dunia wayang dimanipulasikan untuk menggerakkan rakyat agar bangun dari alam penindasan dan keterbelakangan menuju kemerdekaan dan kesejahteraan. Sukarno menyadari betul bahwa masyarakatnya juga akrab dengan dunia wayang. Oleh karena itu dalam menyampaikan

---

<sup>20</sup>Sunoto dkk, Penikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila dan Andi Offset, 1983 ), h. 24

<sup>21</sup>Solichin Salam, op. cit., h. 19

<sup>22</sup>Ir. Sri Mulyono, Wayang Dan Karakter Manusia ( Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989 ), h.16

pandangan dan ide-idenya seringkali mengambil ilustrasi dari wayang.<sup>23</sup> Hal itu akan mempengaruhi efektifitas propaganda dan agitasi yang dilaksanakan dalam perjuangan Sukarno.

#### B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang hendak dikaji dalam penulisan ini adalah bagaimana pengaruh dunia wayang dalam perjuangan Sukarno, bagaimana pertemuan dunia wayang dengan dirinya berlangsung dan bagaimana Sukarno mengolah dunia wayang untuk perjuangannya? Dalam usaha mencari jawab atas pertanyaan tersebut penulis membagi ke dalam bab-bab: Sukarno dalam perjuangan bangsa, Dunia wayang cermin masyarakat Jawa dan Cara penggunaan dunia wayang. Dengan pembagian tersebut diharapkan memperoleh kemudahan dalam memahami dan kedalaman pada tinjauannya.

Pada bagian pertama akan dibahas permasalahan tentang Bagaimana dunia wayang mengambil peran dalam pembentukan pribadi Sukarno ? Bagian kedua merupakan jawaban atas pertanyaan Mengapa Sukarno mempergunakan dunia wayang dalam menempuh perjuangannya ? Sedangkan bagian ketiga menguraikan permasalahan tentang Bagaimana dunia wayang dipergunakan oleh Sukarno sebagai alat perjuangan ?

---

<sup>23</sup>John. D. Legge, op. cit., h. 34

C. Tujuan Penelitian.

I. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh dunia wayang dalam perjuangan Sukarno.

II. Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui pemahaman Sukarno tentang dunia wayang.
2. Untuk mengetahui latar belakang Sukarno dalam memanfaatkan dunia wayang dalam perjuangannya.
3. Untuk mengetahui proses penggunaan dunia wayang dalam perjuangan Sukarno.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Untuk melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian untuk ilmu pengetahuan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah informasi tentang sejarah nasional yang Indonesiasentris, khususnya tentang Sukarno.

3. Bagi peneliti

Untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Metode Penelitian

Penelitian menjadi berarti bila dilanjutkan dengan penulisan. Penulisan sejarah sebagai sarana

mengkomunikasikan hasil penelitian merupakan puncak segala-galanya.<sup>24</sup> Dalam hal ini penelitian memberikan bukti-bukti pada suatu penulisan sejarah. Keduanya merupakan proses yang saling berkesinambungan.

Penulisan historis yang ingin memaparkan peristiwa masa lampau sebagai uraian deskriptif dipandang kurang memperoleh hasil paparan yang mendalam. Oleh karena itu mulai berkembang paparan yang analitis. Seringkali uraian deskriptif hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan Apa, Bilamana, Dimana dan tidak menguraikan jawab atas pertanyaan Mengapa. Paparan analitis akan lebih memuaskan karena secara eksplisit menguraikan pelbagai segi dari permasalahan sekitar peristiwa-peristiwa sejarah.<sup>25</sup> Sesuai dengan anjuran dari Sartono Kartodirdjo tersebut penulisan skripsi ini akan mempergunakan pendekatan deskriptif analitis.

Sedangkan metode pengumpulan data-data ditempuh melalui studi kepustakaan. Melalui metode ini akan diperoleh data-data dari buku maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penyusunan skripsi ini.

---

<sup>24</sup>Taufik Abdullah, Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi dalam Taufik Abdullah dk. (red.), Ilmu Sejarah dan Historiografi ( Jakarta: Gramedia, 1985 ), h. XIII-XV

<sup>25</sup>Sartono Kartodirdjo, Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia ( Jakarta: Gramedia, 1982 ), h. 205

Adapun langkah-langkah penulisan seperti yang diusulkan Louis Gottschalk<sup>26</sup> sebagai berikut:

1. Pemilihan subyek untuk diselidiki;
2. Menemukan sumber selengkap-lengkapnya;
3. Mengadakan kritik sumber dengan tujuan menguji otentisitas dengan kritik ekstern maupun intern;
4. Analisa sumber keterangan;
5. Sintesa sumber keterangan dari berbagai sumber untuk dipertimbangkan;
6. Koroborosi, membandingkan dengan sumber lain yang otentik;
7. Interpretasi sejarah berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh;
8. Penulisan laporan sejarah.

## F. Sistematika Pembahasan

Bab I menguraikan latar belakang masalah. Perjuangan Sukarno bagi bangsa Indonesia memberi arti penting. Ada kaitan antara pembangunan sekarang dengan usaha yang dilakukan Sukarno untuk mendirikan negara ini. Untuk mengkaji Sukarno dipandang penting agar nilai-nilai perjuangan dapat diketahui. Berbagai dimensi mewarnai pribadi Sukarno namun dalam tulisan ini akan mengkhususkan diri pada dimensi wayang yang memberi pengaruh terhadap Sukarno. Nilai-nilai wayang seringkali digunakan Sukarno untuk menggalang persatuan mencapai kemerdekaan dan membangkitkan semangat revolusi Indonesia. Pada bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian.

---

<sup>26</sup>Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah ( Jakarta: Universitas Indonesia, 1975 ), h. 34

Bab II menguraikan tentang perjuangan Sukarno. Perjalanan hidup Sukarno merupakan perjuangan politis untuk membangun persatuan bangsa untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni kemerdekaan dan terlebih diarahkan untuk mencapai Indonesia yang adil dan makmur melalui jalan revolusinya.

Bab III akan menguraikan peran dunia wayang bagi orang Jawa. Dunia wayang merupakan cermin hidup manusia Jawa. Liku-liku hidup manusia terpampang pada pertunjukan wayang. Bab ini akan dimulai dengan menguraikan perkembangan dunia wayang baik dalam bentuk lakon maupun makna yang tersirat di dalamnya.

Bab IV menguraikan pembentukan dunia wayang terhadap pribadi Sukarno. Sukarno yang telah mengenyam pendidikan Barat diperkaya oleh cakrawala pengetahuan barat. Unsur-unsur budaya asli Indonesia dalam hal ini dunia wayang tetap menjadi miliknya bahkan menjadi alat perjuangannya.

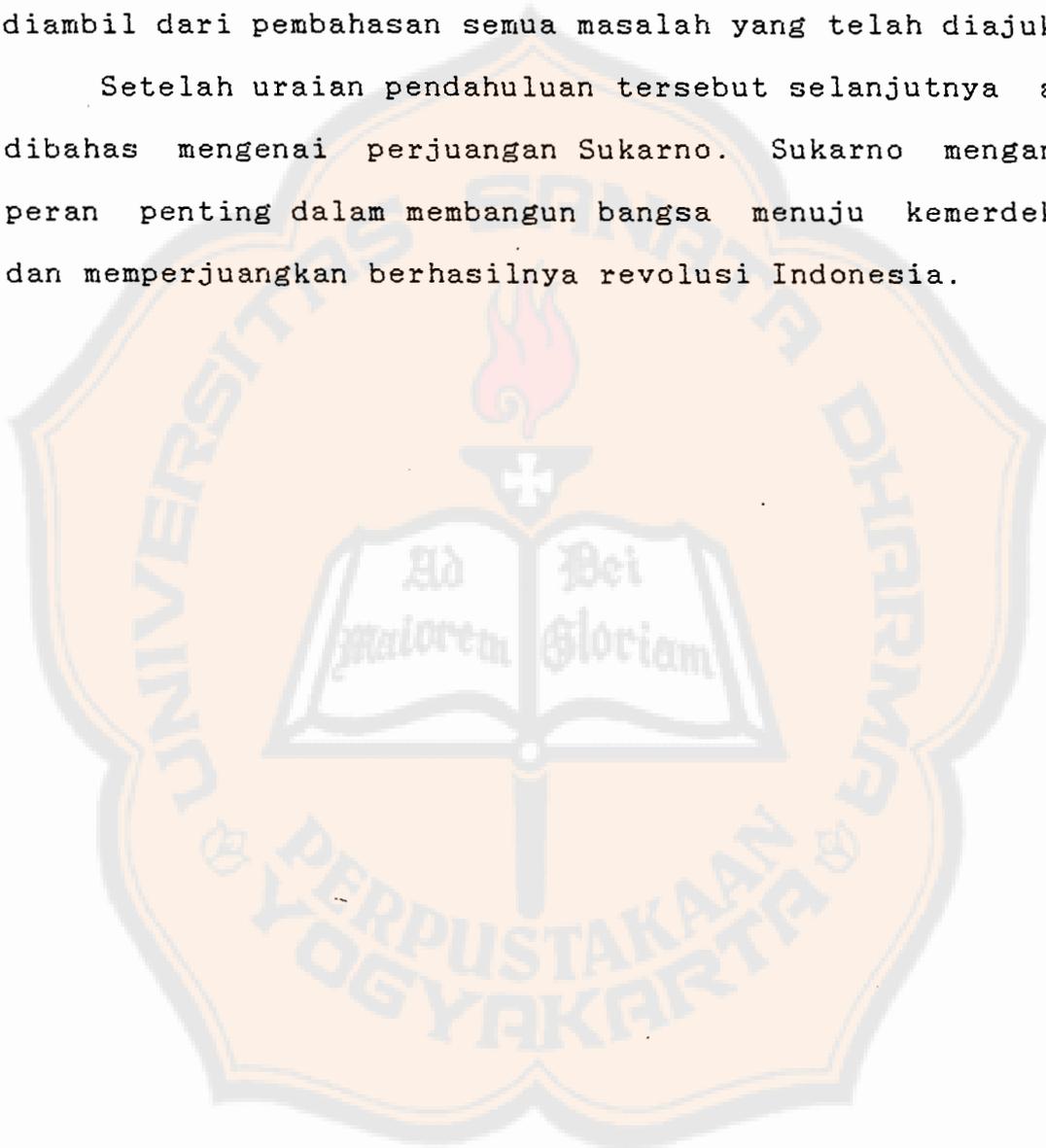
Bab V berisi uraian tentang latar belakang pemanfaatan dunia wayang dalam perjuangan Sukarno. Penggunaan dunia wayang tidak dapat dilepaskan dari pengenalan Sukarno terhadap wayang itu sendiri secara mendalam maupun pemahaman terhadap kondisi sosial budaya masyarakat terutama di Jawa yang merupakan pusat pergerakan nasional.

Bab VI menguraikan pengolahan Sukarno atas dunia wayang yang hendak dipergunakan sebagai alat perjuangannya. Manipulasi dunia wayang ini dilakukan dengan mewujudkan tokoh-tokohnya yang gigih berjuang menumpas kejahatan

dan berhasil meraih kemenangan dan dengan konsep cerita wayang ke dalam keadaan perjuangan bangsa.

Bab VII berisi penutup, yakni kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan semua masalah yang telah diajukan.

Setelah uraian pendahuluan tersebut selanjutnya akan dibahas mengenai perjuangan Sukarno. Sukarno mengambil peran penting dalam membangun bangsa menuju kemerdekaan dan memperjuangkan berhasilnya revolusi Indonesia.



BAB II

SUKARNO DALAM PERJUANGAN BANGSA

A. Membangun Persatuan Bangsa

1. Pemikiran Sinkretis Sukarno.

Perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia yang diwujudkan dalam organisasi politik berkembang dalam abad XX. Berdirinya organisasi-organisasi ini dipelopori oleh kalangan elite<sup>27</sup> intelektual yang telah menerima pendidikan Barat. Mereka mulai mengembangkan organisasi yang semula bersifat sosial, budaya dan ekonomi menjadi politik.

Dalam organisasi politik itu tokoh-tokohnya mulai berpikir tentang ideologi kebangsaan yang hendak dijadikan dasar membentuk bangun Indonesia merdeka. Dengan kata lain mulai pula membangun suatu paham nasionalisme untuk bangsa Indonesia. Pemikiran mereka terwujud dalam diskusi dan perdebatan yang berlangsung melalui wadah organisasi politik. Perbedaan pendapat sering mewarnai pemikiran mereka sehingga sering dijumpai perpecahan dalam tubuh organisasi. Akibatnya tumbuh organisasi-organisasi dengan berbagai aliran (ideologi). Masing-masing memandang ideologi yang menjadi dasar organisasinya paling tepat untuk membangun Indonesia merdeka.

---

<sup>27</sup>Elite artinya kaum, golongan, orang-orang pilihan. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 269.

Sukarno ikut serta dalam perdebatan pemikiran mencari ideologi kebangsaan. Masa pencarian ideologi ini ditandai oleh tiga aliran besar di Indonesia yaitu Islam, Komunisme dan Nasionalisme.<sup>28</sup> Ketiga aliran itu telah menjadi landasan organisasi-organisasi politik yang tumbuh dalam masa pergerakan kebangsaan.

"Nasionalisme, Islam dan Marxisme! Inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat di seluruh Asia. Inilah faham-faham yang menjadi roh pergerakan-pergerakan di Asia itu. Roh pula pergerakan-pergerakan di Indonesia kita ini."<sup>29</sup>

Bagi Sukarno ketiga aliran itu seharusnya tidak berseteru untuk mewujudkan satu cita-cita yang sama. Kalau hendak berjuang melawan kolonialisme dan mewujudkan tercabulnya Indonesia merdeka, diperlukan persatuan diantara ketiganya.

Artikel Sukarno dalam majalah Suluh Indonesia Muda tahun 1926 berjudul "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme" berisikan buah renungannya yang mendalam yang telah melahirkan sintesa tiga aliran menjadi satu.<sup>30</sup> Sukarno menganjurkan persatuan ketiganya karena tidak berguna saling memaksakan. Persatuan yang dimaksudkan bukan karena kemenangan satu aliran terhadap yang lain tetapi ketiganya

---

<sup>28</sup>Badri Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), h. 31

<sup>29</sup>Dibawah Bendera Revolusi (DBR) Jilid I (Jakarta: Departemen Penerangan, 1964), h. 2.

<sup>30</sup>Valira Singka Subekti, "Soekarno dan Marhaenisme" dalam Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (ed), op. cit., h. 139.

harus saling memadukan diri tanpa paksaan untuk bekerja sama menjadi satu Roch yang Besar, Roch Persatuan.<sup>31</sup>

Sampai tahun 1965 sintesanya masih menjadi pegangan dan langkah perjuangan mewujudkan bangun Indonesia merdeka. Sukarno tetap konsisten dengan apa yang telah menjadi buah renungan dalam tahun 1926. Praktek Demokrasi Terpimpin mengutamakan tiga kekuatan yang tetap ada dalam pemikiran Indonesia. Ajaran Nasakom merupakan pencerminan jiwa persatuan yang menjadi milik Sukarno. Sukarno yakin bahwa ketiga aliran itu tidak bisa dimenangkan salah satunya atau dikalahkan oleh masing-masing. Ketiganya merupakan potensi bagi kelangsungan revolusi Indonesia yang menurutnya belum selesai. Bila akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat, ketiga aliran itu harus dipersatukan karena aliran-aliran itu merupakan faktor obyektif<sup>32</sup> yang ada dalam masyarakat Indonesia. Bagi Sukarno faktor itu tidak mungkin untuk dirubah ataupun dihilangkan dan diganti dengan aliran yang lain. Tetapi ia ingin menggunakannya sebagai kekuatan untuk menghapuskan kolonialisme dan imperialisme.

Sukarno membuat sinkretisasi<sup>33</sup> diantara ketiganya.

---

<sup>31</sup>DBR I, op. cit., h. 3

<sup>32</sup>Dr. Nazaruddin Sjamsuddin, op. cit., h. 142.

<sup>33</sup>Pada mulanya sinkretisme merupakan pengertian yang menyangkut hal-hal kepercayaan atau agama. Sinkretisme artinya kombinasi segala unsur dari beberapa agama yang berbeda-beda, kemudian merupakan suatu agama dalam versi baru. Lihat Drs. Ariyono Suyono, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 373. Syncretism: fusion of different philosophies or relegions. Donald T. Kauffman (editor), Dictionary of Relegion (Michigan: Baker Book House, 1985), h. 405.

Sebagaimana budaya Jawa, sinkretisasi ditujukan untuk mencari "hal yang satu". Sukarno menarik benang-benang merah yang dapat menghubungkan ketiga aliran itu menjadi satu kesatuan harmoni.

Penemuan titik persamaan dari Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme merupakan karya besar Sukarno. Bangun sinkretisasi yang lain sebagai suatu karya besar Sukarno terdapat pada pidato perumusan Pancasila dalam sidang Dokuritsu Zyunbi Chosakai (BPUPKI) 1 Juni 1945.

Pidatonya yang menjadi salah satu puncak dalam karya politiknya<sup>34</sup> merupakan mahakarya dari pemikiran politiknya selama 20 tahun. Dalam sidang tersebut Sukarno kembali mengetengahkan gagasan persatuan bangsa yang hendak digunakan sebagai dasar negara. Dasar negara yang ditanyakan ketua sidang diinterpretasikan sebagai dasar filosofi, philosofische grondslag dari Indonesia merdeka yang diartikan sebagai fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atas didirikan gedung Indonesia merdeka yang kekal dan abadi.<sup>35</sup> Sukarno menekankan dasar negara yang cocok bagi Indonesia adalah kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau peri kemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Persatuan itu penting baik disaat perjuangan bangsa yang sedang memuncak maupun

---

<sup>34</sup>John D. Legge, op. cit., h. 214.

<sup>35</sup>Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 7.

setelah merdeka. Kelima dasar persatuan itu kemudian dinamakan Pancasila.

Sukarno nampak mengambil posisi sebagai pemberi tawaran tentang dasar negara yang diminta ketua BPUPKI. Untuk itu ada tiga alternatif bagi nama dasar negara. Dari Pacasila kemudian ditawarkan menjadi trisila, socio-nasionalisme, socio-demokratie dan ketuhanan.<sup>36</sup> Selanjutnya Sukarno yang sinkretis tampak jelas dalam tawaran yang ketiga mengenai ekasila yakni gotong royong.<sup>37</sup> Proses pemikirannya dari Pancasila menjadi trisila dan akhirnya ekasila menunjukkan konsistensinya atau memang sudah menjadi model Sukarno dalam memainkan peranannya sebagai pemersatu berbagai kemajemukan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

## 2. Persatuan Bagi Pergerakan Kebangsaan

PKI dilarang oleh pemerintah akibat pemberontakan di tahun 1926-1927 yang gagal. Masalah yang digeluti Sukarno bukan lagi mempersoalkan persatuan ketiga aliran tetapi bagaimana upaya menghimpun kelompok nasionalis dan Islam dalam satu front persatuan.<sup>38</sup> Sukarno mulai menyebarkan gagasan Indonesia dan mengikis harapan-harapan seperti Jawa Raya dan Sumatera Merdeka. Ia menggabungkan gagasan lokal menjadi gagasan yang lebih besar yakni Indonesia.

---

<sup>36</sup>Ibid., h. 18

<sup>37</sup>Lihat ibid., h. 19.

<sup>38</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 95.

Dalam tahun 1927 bersama pemuda-pemuda di Bandung yang merasa tidak puas dengan berbagai perkumpulan pemuda daerah, mendirikan Jong Indonesia yang kemudian dirubah menjadi Pemuda Indonesia.<sup>39</sup>

Menjelang Juli 1927 gagasan Indonesia dengan cepat menyebar luas dan perjuangan bangsa memasuki zaman Indonesia yang sesungguhnya.<sup>40</sup> PNI yang didirikan 4 Juni 1927 merupakan wujud perkembangan gagasan itu. Sukarno mengambil peran penting dalam mengenalkan gagasan Indonesia sebagai satu bangsa.

Keberadaan organisasi yang nasionalis seperti PNI telah didiskusikan di kalangan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda tetapi pembentukan yang sebenarnya lebih berasal dari hasil kerja Kelompok Studi Umum (Algemene Studie Club) yang ada di Bandung. Sedangkan para pendirinya sebagian adalah bekas anggota PI di negeri Belanda.<sup>41</sup> Pembicaraan-pembicaraan di dalam PNI mengacu kepada cita-cita merdeka secara politik bagi bangsa Indonesia. Di dalamnya terkandung gagasan suatu bangsa yang bersatu dalam nama Indonesia. Tersimpul pula konsep perjuangan nonkooperasi dengan pemerintah Belanda untuk membedakan nasionalisme Hindia Belanda dengan nasionalisme Indonesia.

---

<sup>39</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., 1988, op. cit., h. 91.

<sup>40</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 96.

<sup>41</sup>John D. Legge, op. cit., h.110, dan lihat Drs. G. Moedjanto, M.A., 1988, op. cit., hal 48.

Sukarno dengan kedudukan penting sebagai ketua PNI mengamati situasi perjuangan nasional dan menyusun langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Sukarno mulai terbina gaya politiknya yang berusaha mengatasi pendapat-pendapat yang berbeda-beda, menekankan kerukunan dan keselarasan serta untuk mempersatukan berbagai orang dan berbagai gagasan yang saling silang.<sup>42</sup> Sasaran pertama PNI dalam awal pendiriannya adalah pembentukan sebuah federasi<sup>43</sup> sebagai wadah menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda-beda agar bekerja sama dalam soal-soal tertentu dan mengajukan tuntutan kepada penguasa kolonial.

Sidang yang dihadiri tujuh partai besar: PNI, Sarekat Islam, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi dan Kelompok Studi dr. Sutomo di Surabaya<sup>44</sup> pada 17 Desember 1927 melahirkan gagasan pembentukan federasi yang kemudian dikenal dengan PPPKI (Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia). Federasi itu merupakan perwujudan cita-cita Sukarno melalui PNI-nya yang hendak menciptakan persatuan berdasarkan persamaan kepentingan dari berbagai aliran pergerakan nasional yang menentang kolonialisme dan imperialisme.

Di dalam federasi itu pula dipertemukan dua sifat pergerakan yang berbeda: radikal-moderat dan kooperasi-nonkooperasi. Sesuai dengan namanya keputusan-keputusan

---

<sup>42</sup>Ibid., h. 112.

<sup>43</sup>Berhard Dahm, *op. cit.*, h. 17.

<sup>44</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 113.



yang diambil menekankan kepada asas musyawarah untuk mencapai mufakat. Tidak melalui kekuatan mayoritas atas minoritas yang harus dikalahkan. Perbedaan pendapat dijembatani dengan mengambil langkah kompromi sampai kata mufakat dicapai. Gaya musyawarah untuk mufakat terlihat dalam seruan tentang rahasia persatuan yakni masing-masing harus "mau memberikan sedikit-sedikit". Mufakat itu mencerminkan aspirasi dari semua kelompok yang tergabung. Setiap kelompok tidak ada yang merasa dikalahkan ataupun menjadi pemenang.

Sikap Sukarno untuk menegakkan musyawarah untuk mufakat masih tercermin dalam pidatonya di depan BPUPKI 20 tahun kemudian. Keyakinannya pada model pengambilan keputusan ini mencerminkan sikap sinkretisnya untuk bisa menjembatani segala permasalahan yang ada dan mengambil keputusan yang tidak mengecewakan berbagai pihak. Sukarno yakin bahwa model ini akan mempengaruhi kekuatan bangun Indonesia merdeka. "Saya yakin bahwa syarat mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan.<sup>45</sup> Dengan menganjurkan sistem permusyawaratan dalam kehidupan negara mencerminkan negara Indonesia bukan milik perorangan atau satu kelompok saja tetapi menjadi milik seluruh bangsa Indonesia, semua buat semua, satu buat semua, semua buat satu.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Lahirnja Pantja-sila, op. cit. h. 15.

<sup>46</sup>Ibid.

Model pemikiran sinkretis Sukarno yang berusaha menemukan benang penghubung antara aliran dan pemikiran yang berbeda-beda ini hanya berlaku bagi pihak terjajah saja. Tidak berlaku bagi penjajah untuk mendapatkan kepentingan yang sama dengan pihak terjajah. Mungkin memang sengaja tidak berusaha dipertemukan oleh Sukarno karena dapat menghambat perkembangan nasionalisme bangsa Indonesia, Ia semakin mempunyai keyakinan yang kuat bahwa dimana pun di atas bumi, kolonialisme dan imperialisme harus dihapuskan. Untuk mencapainya perlu dibangun persatuan bangsa yang mengalami nasib demikian sebagai langkah menuju kemerdekaan.

## B. MENCAPAI KEMERDEKAAN

### 1. Sebagai Pemimpin Nasional

Perundingan Kalijati menandai penyerahan Belanda kepada Jepang atas wilayah Indonesia. Pihak Belanda diwakili Jendral Ter Poorten sedangkan Jepang oleh Jendral Imamura. Maka mulai penjajahan Jepang di Indonesia pada 9 Maret 1942.<sup>47</sup>

Untuk mengatur pendudukan, Jepang menyadari harus memanfaatkan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasional sebelum perang.<sup>48</sup> Hal itu berdasarkan letak geografis Indonesia yang pulau-pulau dengan masyarakat yang beraneka adat

---

<sup>47</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., "Gertakan Jendral Imamura Memaksa Belanda Menyerah", Suara Merdeka, tgl. 10 Maret 1988.

<sup>48</sup>M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), h. 303.

istiadat menjadi kesulitan tersendiri apabila harus orang Jepang yang menangani. Sementara tenaga Jepang kurang untuk menduduki pos-pos yang ada. Sedangkan untuk menjamin dukungan rakyat, Sukarno percaya bahwa Jepang akan butuh melibatkan para pemimpin nasional di dalam suatu gerakan massa.<sup>49</sup> Untuk memobilisasi rakyat bagi kepentingan perang dibutuhkan seorang pemimpin rakyat. Sukarno (bersama Hatta) oleh Jepang dipandang sebagai pemimpin utama yang popularitasnya menonjol di mata rakyat.

Sukarno sudah mempunyai keyakinan bahwa perang Pasific yang terjadi akan mengakhiri kekuasaan orang kulit putih di Indonesia.<sup>50</sup> Hatta juga melihat akan terjadi perang Pasific. Perang itu akan membawa kepada perdamaian. Hubungan antar bangsa dirubah dari suasana penjajahan yang deskriminatif menjadi suasana berdasarkan persamaan hak dan kewajiban.<sup>51</sup> Dengan demikian sejak 1929 Sukarno dan Hatta sudah meramalkan datangnya kemerdekaan Indonesia. Tetapi mungkin saja keduanya tidak mengira kalau perang itu benar-benar terjadi kurang dari duapuluh tahun kemudian, dan bahwa dengan peperangan itu Indonesia benar-benar menjadi merdeka.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>Nicholas Tarling, Sukarno And Indonesian Unity (Hongkong: Heinemann Educational Books, 1977), h. 14.

<sup>50</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 137.

<sup>51</sup>Lihat Deliar Noer, Mohammad Hatta: Biografi Politik (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 49-50.

<sup>52</sup>Ibid.

Ramalan Jayabaya sangat berpengaruh dalam hal ini. Sukarno dan kebanyakan rakyat Indonesia percaya bahwa orang-orang kate hanya akan memerintah seumur jagung. Setelah waktu itu akan datang kemerdekaan Indonesia.

Tawaran kerjasama dengan Jepang diterima Sukarno dalam batas-batas tertentu. Meskipun Sukarno akan membantu Jepang tetapi ia meminta jaminan untuk bekerja demi kepentingan rakyat. Ada kesamaan tujuan yang mempengaruhi kerjasama ini. Jepang bertanggung jawab atas pembebasan Asia dari penjajahan Barat. Pembicaraan kemerdekaan Asia oleh Jepang dimengerti bukan kemerdekaan bagi bangsa-bangsa secara sendiri-sendiri tetapi kemerdekaan Asia sebagai satu keseluruhan terhadap imperialisme Barat.<sup>53</sup> Pengakuan tersebut memberi tempat kepada kepemimpinan dan keunggulan Jepang. Sementara rakyat Indonesia telah lama pula mendambakan kemerdekaan. Bagi Indonesia kemerdekaan yang dimaksud sebagai pemerintahan sendiri dan kedaulatan atas Indonesia. Kepentingan rakyat ini yang akan diperjuangkan Sukarno dalam kerjasama dengan Jepang.

Sukarno tiba di Jawa pada 9 Juli 1942 dari pembuangan di Sumatera. Bertemu dengan Hatta yang telah menjadi penasihat Jepang.<sup>54</sup> Keduanya bekerja sama secara terbuka selain melayani kepentingan Jepang berhubungan dengan rakyat, juga melunakan keinginan Jepang. Dan dalam berbagai kesempatan mengobarkan semangat nasionalisme. Sementa-

---

<sup>53</sup>John D. Legge, op. cit., h. 191-192.

<sup>54</sup>Nicholas Tarling, op. cit.

ra itu antara Hatta dan Syahrir telah sepakat membagi strategi perjuangan. Syahrir menjauhkan diri dari Jepang dan membentuk suatu jaringan bawah tanah<sup>55</sup> untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang.

Perubahan cara berjuang dari nonkooperasi pada masa Belanda menjadi kooperasi dimasa Jepang oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai kolaborasi.<sup>56</sup> Tan Malaka salah seorang tokoh gerakan bawah tanah juga menuduh Sukarno demikian. Tampaknya ada kerancuan tentang pembagian cara berjuang diantara para pemimpin. Tetapi dapat juga disebabkan tidak adanya kontak antara Syahrir dengan Tan Malaka, sehingga menimbulkan perbedaan pengertian (persepsi) tentang kerjasama ini.

Secara harafiah dapat dibenarkan bahwa Sukarno adalah kolaborator. Tetapi dalam rangka perjuangan kemerdekaan dengan melihat kapasitasnya sebagai pemimpin nasional yang tidak saja di mata rakyat tetapi juga Jepang maka kerjasama itu merupakan strategi (siasat) dan taktik.<sup>57</sup> Jepang memerintah dengan cara politik tinggi, melalui organisasi-organisasi massa, upacara-upacara kebesaran dan indoktrinasi ideologi. Cara ini sesuai dengan cara Sukarno. Sementara pada masa Belanda kegiatan politik dilarang bahkan Sukarno harus mengalami masa pembuangan karena kegiatan politiknya. Baginya kerjasama dengan Jepang lebih memberi

---

<sup>55</sup>M.C. Ricklefs, op. cit.

<sup>56</sup>Nazaruddin Sjamsuddin, op. cit., h. 9.

<sup>57</sup>A. Katoppo, op. cit., h. 52.

keuntungan. Upaya mencapai kemenangan Jepang dalam perang Pasific perlu didukung, karena sesuai dengan pengamatannya akan mendatangkan kemerdekaan Indonesia.

Tujuan kerjasama Sukarno tidak sama dengan tujuan Jepang.<sup>58</sup> Sukarno tidak pernah mengidentifikasi diri dengan tujuan penguasa-penguasa asing. Terhadap imperialisme Barat maupun fasisme Jepang Sukarno tetap sebagai oposisi. Tetapi bagi Sukarno, Barat telah menjadi musuh bebuyutan sedangkan Jepang masih dapat dipakai untuk tujuan Indonesia.<sup>59</sup> Dalam pandangannya suatu lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang tidak lebih baik bagi Indonesia dari pada status dominion di dalam imperium Belanda.<sup>60</sup>

Seminggu berada di Jawa Sukarno mengadakan perjalanan keliling Jawa. Di bawah pengawasan Jepang perjalanan ini menjadi bukti popularitas Sukarno di depan rakyat. Sukarno mendapat sambutan antusias.<sup>61</sup> Perjalanan ini juga menjadi sarana memperbaharui hubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan yang terputus akibat pembuangannya. Bagi Jepang menjadi bukti tidak salah pilihannya bekerja sama dengan Sukarno.

---

<sup>58</sup>Nazaruddin Sjamsuddin, op. cit.

<sup>59</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 282, dan John D. Legge, op. cit., h. 188.

<sup>60</sup>Ibid.

<sup>61</sup>Ibid.

Kesempatan-kesempatan berpidato di depan rakyat digunakan Sukarno untuk menganjurkan persatuan, percaya kepada kekuatan sendiri dan melanjutkan sampai cita-cita kemerdekaan Indonesia tercapai.<sup>62</sup> Pidato yang disampaikan mula-mula berusaha menciptakan suatu partnership<sup>63</sup> atas dasar saling pengertian dan saling menghormati. Namun pada intinya tetap merupakan pengobaran semangat nasionalisme dan patriotisme rakyat untuk berjuang mencapai kemerdekaan.

Terhadap propaganda Gerakan Tiga A, Sukarno dan Hatta menjauhi.<sup>64</sup> Gerakan Tiga A yang dikenal dengan Jepang pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia dan Jepang cahaya Asia didirikan dalam rangka membangun lingkungan Asia Timur Raya. Pendiariannya dimaksudkan menggantikan organisasi-organisasi yang telah dilarang. Ketiadaanya keterlibatan Sukarno dan Hatta membuat gerakan ini tidak mampu berkembang. Hal itu memperlihatkan bila Jepang terlalu campur tangan di dalamnya, pergerakan tidak dapat menjadi pergerakan nasional atau pergerakan rakyat.<sup>65</sup>

Sukarno dan Hatta mulai mendesak Jepang supaya organisasi politik massa yang dibentuk, di bawah pimpinan mereka.<sup>66</sup> Selanjutnya PUTERA didirikan atas desakan Sukar-

---

<sup>62</sup>Solichin Salam, *op. cit.*, h. 83.

<sup>63</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 284.

<sup>64</sup>Lihat Delier Noer, *op. cit.*, h. 190

<sup>65</sup>Lihat *Ibid.*, h. 199.

<sup>66</sup>M. C. Ricklefs, *op. cit.*

no dan kawan-kawan yang menginginkan terciptanya suatu gerakan rakyat untuk mencapai tujuan nasional.<sup>67</sup> Dari namanya sudah mencerminkan wadah pengumpulan massa, sehingga Jepang melihat badan ini sesuai dengan yang diperlukan untuk membantu dalam peperangan.<sup>68</sup> Sedang dari empat serangkai yang menjabat pimpinan PUTERA, Jepang memandang sebagai partai yang merangkul semua golongan yang mewakili bangsa Indonesia.<sup>69</sup> Hatta mewakili nasionalis Barat, Ki Hadjar Dewantara nasionalis tradisional, Kiai Haji Mas Mansur nasionalis Islam sedangkan Sukarno sebagai pimpinan nasional persatuan golongan-golongan tersebut.

Di mata Sukarno dan kawan-kawan, PUTERA merupakan wadah yang mempersatukan rakyat dan menanamkan semangat nasionalisme Indonesia. Dalam pidato peresmiannya 9 Maret 1943, Sukarno menjelaskan nama PUTERA akan mengingatkan setiap orang Indonesia bahwa ia adalah seorang putera dari Ibu Indonesia.<sup>70</sup> Sebagai anak negeri mempunyai kewajiban mengabdikan hidupnya untuk Indonesia. Turut memperjuangkan tercapainya cita-cita kemerdekaan.

Dalam bulan September 1943 kebijaksanaan politik Jepang semakin maju seiring terdesaknya Jepang dalam perang Pasific. Usulan Gatot Mangkupradja agar dibentuk satuan-satuan sukarelawan Indonesia yang akan dilatih

---

<sup>67</sup>Delier Noer, *op. cit.*, h. 200.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 201.

<sup>69</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 196.

<sup>70</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 294.

orang-orang Jepang<sup>71</sup> mendapat izin pemerintah militer.

Jepang memandang PETA sebagai kekuatan militer untuk mempertahankan Indonesia dari pendaratan Sekutu. Ini memberi keuntungan Jepang karena tentara pendudukannya hanya sedikit. Bagi nasionalis Indonesia latihan militer menjadi tempat membentuk angkatan bersenjata yang akan mempertahankan Indonesia dari penjajahan. Meskipun tunduk kepada indoktrinasi Jepang, Sukarno berhasil meyakinkan Jepang bahwa nasionalisme sangat penting ditanamkan kepada angkatan ini agar pertahanan dari Sekutu dapat kuat. Melalui propaganda dan pengaruh Sukarno berhasil dipilih para perwira sebagai pemimpin nasional dan melaksanakan gagasan-gagasan sendiri di dalam tubuh PETA. Pemakaian kata "tanah air" menunjukkan pengabdian anggota yang nam-paknya kepada Jepang tetapi sesungguhnya bagi Indonesia tanah air yang dipijaknya.

Pemberontakan Blitar meski gagal telah membuktikan nasionalisme Indonesia seperti apa yang diarahkan Sukarno yakni membela tanah air. Mereka tidak saja bersiap menghadapi Sekutu tetapi juga mengadakan perlawanan terhadap pendudukan Jepang.

Jepang melihat kegiatan PUTERA lebih memberi keuntungan Indonesia yakni mengarah kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal itu akan membahayakan Jepang. Apalagi posisinya kian terdesak oleh serangan-serangan

---

<sup>71</sup>Ibid., h. 312.

Sekutu. Dalam bulan Maret 1944 PUTERA dibubarkan.<sup>72</sup> Sebagai gantinya didirikan Jawa Hokokai (Persatuan Kebaktian Jawa) dengan pengawasan langsung dari pemerintah pendudukan Jepang. Rakyat tidak saja sekedar dimobilisasi tetapi dituntut kesetiaannya terhadap Jepang.

Meskipun di bawah pengawasan ketat Jepang, dalam kesempatan kunjungan ke daerah-daerah Sukarno memberikan isyarat akan datangnya kemerdekaan Indonesia.

"Semua kekuatan harus dikerahkan di bawah pimpinan Dai Nippon. Tetapi tidak untuk Nippon ... Segenap antusiasme kita dalam perjuangan yang besar ini harus kita arahkan kepada suatu tujuan, yakni menjamin suatu masa depan yang bahagia untuk kita sendiri."<sup>73</sup>

Pidatonya menunjukkan di tengah sensor yang ketat, Sukarno mampu menyelipkan pesan untuk perjuangan kemerdekaan. Kemerdekaan bukan milik Indonesia bersama Asia di bawah Jepang, tetapi sebagai milik sendiri bangsa Indonesia.

## 2. Harapan Seluruh Bangsa

Posisi Jepang mulai Februari 1944 semakin terdesak. Pasukan Sekutu mulai mengadakan serangan dan berhasil menduduki pos-pos militer Jepang. Akibatnya Kabinet Tojo jatuh dan digantikan Koiso.

Kondisi tersebut mempengaruhi Indonesia. Konsesi politik semakin besar diberikan. Koiso menjanjikan kemer-

---

<sup>72</sup>Lihat Drs. G. Moedjanto, M.A., 1988, op. cit., h. 82.

<sup>73</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 327.

dekaan, Bendera Merah Putih boleh dikibarkan, dibentuk kelompok-kelompok pemuda dan militer yang tentunya diharapkan memperkuat pasukan Jepang.

Pada 1 Maret 1945 dibentuk BPUPKI yang tugasnya mempelajari dan menyusun rencana-rencana pembangunan politik/pemerintahan Indonesia dengan<sup>74</sup> Dr. Radjiman Wedyodiningrat sebagai ketua. Sukarno menolak menjadi ketua karena ingin kebebasan melaksanakan perdebatan dalam badan ini. Badan ini bersidang dua kali. Pertama membahas dasar negara Indonesia merdeka, dan kedua membicarakan batang tubuh UUD 1945, wilayah, bentuk negara, bentuk pemerintahan, bendera dan bahasa nasional.

Sukarno mengambil peran penting dalam sidang pertama. Pidatonya tentang Lahirnja Pantia-sila membahas pula kemerdekaan yang hendak dicapai. Menurutnya kemerdekaan sebagai jembatan emas untuk mulai membangun Indonesia. Setelah melewatinya bangsa Indonesia mengemban tugas menyempurnakan kehidupan masyarakatnya. Untuk memperoleh kemerdekaan tidak mungkin mempersiapkan sampai detil agar rakyat siap dan yakin kehidupan merdeka yang akan dijalani.

"Umpamanja pada sekarang ini Balatentara Dai Nippon menjerahkan negara kepada kita, maka satu menitpun kita tidak akan menolak, sekarang pun kita menerima itu, sekarang pun kita mulai dengan negara Indonesia

---

<sup>74</sup>Drs. G. Moedjanto, M. A., 1988, op. cit., h. 84.

jang merdeka."<sup>75</sup>

Pidato itu menyadarkan akan perjuangan kemerdekaan yang telah lama ditempuh. Setiap kesempatan merdeka harus segera dimanfaatkan untuk proklamasi tanpa harus "njlimet" berpikir dan mempertimbangkan lagi.

Tugas BPUPKI dilanjutkan PPKI dengan Sukarno sebagai ketua. PPKI menyiapkan segala keperluan sehubungan dengan pemindahan kekuasaan dari Jepang kepada Indonesia. Kemerdekaan dijanjikan 7 September, namun dalam pelantikan Sukarno dan Hatta sebagai ketua dan wakil ketua PPKI di Saigon, Jendral Terauchi menyatakan kemerdekaan tergantung cepat lambatnya PPKI menyelesaikan tugasnya. Janji waktu kemerdekaan berubah lagi setelah peristiwa 6 dan 9 Agustus pemboman Hiroshima dan Nagasaki, Terauchi menentukan pada 24 Agustus.

Syahrir mendengar berita dari radio gelapnya permintaan damai Jepang kepada Sekutu pada 10 Agustus. Itu berarti tanda-tanda kekalahan Jepang semakin jelas. Situasi terakhir yang penting itu segera dilaporkan kepada Sukarno-Hatta yang tiba dari Saigon. Syahrir mendesak agar Sukarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan pada 15 Agustus. Tetapi untuk menghindari sikap bermusuhan terhadap Jepang secara terang-terangan dan jatuhnya korban kedua pemimpin itu menolak. Keduanya menjelaskan bahwa

---

<sup>75</sup>Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 7.

musuh mereka bukan lagi Jepang tetapi Belanda yang pasti segera akan datang.<sup>76</sup>

Pada 15 Agustus satu hari setelah Sukarno dan Hatta tiba di tanah air, Syahrir memperoleh berita penyerahan Jepang. Kedua pemimpin itu didesak lagi untuk memproklamasikan kemerdekaan. Mereka tidak dapat meninggalkan Sukarno karena di mata rakyat, Sukarnolah pemimpin yang diikuti. Sedangkan di dunia internasional suara Sukarno mempunyai pengaruh dan kekuatan besar.

Sementara bagi Sukarno sendiri proklamasi yang dikumandangkan akan merubah "cap" dari Sekutu sebagai kolaborator. Kenyataannya Sukarno melawan Jepang dan lebih mengutamakan bangsanya.

Setelah desakan Syahrir tidak mempan, di kalangan pemuda tersebar berita akan adanya perebutan kekuasaan. Berita itu mungkin datang dari Syahrir yang mempunyai keyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia hanya bisa diperoleh jika disertai pemberontakan melawan Jepang.<sup>77</sup> Untuk menjaga keamanan, Sukarno dan Hatta disingkirkan dari Jakarta dibawa ke Rengasdengklok 16 Agustus dini hari.

Peristiwa Rengasdengklok menunjukkan kepada Sukarno semangat perjuangan para pemuda yang menyala-nyala, seolah begitu dekatnya kemerdekaan itu. Selama di tempat itu Sukarno mendengar bahwa Jepang telah resmi menyerah. Berita itu datang dari Laksamana Maeda melalui Subarjo.

---

<sup>76</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., 1988, op. cit., h. 86.

<sup>77</sup>Bernhard Dahm, op. cit., h. 379.

Sedianya proklamasi diadakan di Rengasdengklok tetapi Sukarno menolak dan menghendaki di Jakarta. Pengaruhnya tentu lebih besar sebagai pusat pemerintahan. Juga para pemimpin nasionalis lain berada di sana.

Sukarno dikembalikan ke Jakarta 16 Agustus malam dan segera dibuka sidang yang semula untuk PPKI tetapi juga diikuti pemuda, sejumlah pemimpin pergerakan yang lain dan anggota Chuo Sangi In.<sup>78</sup> Sidang ini direncanakan di Hotel Des Indes tetapi karena aturan jam 22.00 tidak boleh ada rapat-rapat, lalu dipindah di rumah Laksamana Maeda yang berstatus hak ekstra teritorial tertentu terhadap pemerintah militer.

Peserta yang tidak sebatas anggota PPKI buatan Jepang mempunyai arti penting. Kemerdekaan bukan pemberian Jepang tetapi merupakan usaha bangsa Indonesia sendiri dalam memanfaatkan kesempatan yang ada.

Paginya jam 10.00 di rumah Sukarno Jalan Pegangsaan Timur No. 56 proklamasi dibacakan Sukarno. Peristiwa ini untuk sebagian besar adalah keberhasilan pribadi Sukarno<sup>79</sup> Sukarno mengatakan tidak ragu-ragu lagi memutuskan untuk menyatakan atas nama bangsa Indonesia-kemerdekaan Indone-

---

<sup>78</sup>Drs. Moedjanto, M. A., "Mengapa Tanggal 17 Agustus 1945?", dalam Majalah Mingguan Mahasiswa Indonesia, tanggal 5 Agustus 1973.

<sup>79</sup>John D. Legge, op. cit., h. 235.

sia.<sup>80</sup> Sukarno menapaki posisinya sebagai tumpuan harapan seluruh bangsa Indonesia yang selama bertahun-tahun berjuang mewujudkan bangsa merdeka. Selama 20 tahun usahanya memuncak dalam peristiwa ini. Hari-hari sebelumnya telah menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral harapan dan lambang persatuan bangsa.

### C. Memimpin Revolusi Indonesia

#### 1. Gejolak Revolusi Indonesia

Setelah proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia harus tetap berjuang untuk mempertahankannya. Dalam pidato memperingati HUT Proklamasi, Sukarno sering menyebut "Sekali merdeka tetap merdeka". Ini memberikan pertanda bahwa proklamasi harus tetap dipertahankan. Bentuk pertahanan telah nyata dilakukan dalam perjuangan fisik yang juga disebut revolusi fisik. Sukarno menyebut periode ini terjadi pada 1945-1959.

Semboyan sekali merdeka tetap merdeka yang dikumandangkan dalam pidato-pidatonya disadari akan mampu mengobarkan semangat cinta tanah air.

"Dan manakala kita sekarang mati-matian membentengi Republik itu dengan kesetiaan kita, mati-matian merealisasikan isi sembojan "Sekali merdeka, tetap merdeka," maka dada kita semua penuh - meluap-luap - menjala-njala - berkobar-kobar - dengan api cinta

---

<sup>80</sup>Pidato P.J.M. Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1965 "Tjapailah Bintang-Bintang Dilangit! (Tahun Berdikari)" dalam Dari Proklamasi Sampai Takari (Jakarta: B.P. Prapantja), h. 656.

tanah air!"<sup>81</sup>

Semangat cinta tanah air seperti itu mesti diamankan untuk tujuan yang berbeda-beda tetapi semuanya mengejar Indonesia merdeka.<sup>82</sup>

Proklamasi kemerdekaan terjadi dalam masa vakum. Jepang sudah menyerah tetapi Sekutu belum datang untuk melanjutkan kekuasaan Jepang. Kondisi ini memungkinkan untuk terjadinya revolusi.<sup>83</sup> Jepang sebagai penjaga status quo sering mendapat serangan dari pemuda-pemuda Indonesia yang ingin melucuti senjata.

Pertempuran bersenjata terjadi pula menghadapi Sekutu di Magelang, Ambarawa, Semarang dan Surabaya. Juga menghadapi Agresi I dan II Belanda. Pertempuran demi pertempuran ini banyak memakan korban di kedua pihak. Bagi Indonesia apa yang dilakukan merupakan upaya mempertahankan proklamasinya. Untuk menjelaskan masa ini Sukarno mengatakan:

"Dulu sebenarnya kita ini harus terus menerus berjuang sadja mempertahankan hidup. Dulu sebenarnya kita ini masih harus terus-terusan "fight to survive". Sudah njata antara tahun 1945 dan 1950! Dalam periode jang dulu saja namakan periode "revolusi physik" itu kita fight to survive."<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Ir. Sukarno, Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perdioangan Republik Indonesia, (Panitya Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, 1963), h. 249.

<sup>82</sup>Ibid.

<sup>83</sup>Ongkokham, "Revolusi Indonesia: Mitos dan Realitas", dalam Prisma No. 8 Th. XIV/1995, h. 3.

<sup>84</sup>Gesuri (Genta Suara Revolusi Indonesia), Amanat P. J. M. Presiden Soekarno pada hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke- XVIII 17-8-1963, (Jakarta: Firma Harris), h. 13.

Sedangkan pengakuan kedaulatan Belanda atas RI pada 27 Desember 1949 dipandang Sukarno sebagai suatu kemenangan dalam periode fisik.

"bahwa kemenangan tahun 1949 itu adalah satu kemenangan dari Revolusi fisik semata-mata dan satu kemenangan yang kita peroleh dengan babak belur, dedel duwel, babak bundas".<sup>85</sup>

Perjuangan masa itu ditandai dengan perjuangan bersenjata. Perjuangan itu mencerminkan semangat berkorban untuk mempertahankan persatuan guna membela proklamasi kemerdekaan.

Dalam tahun 1960 melalui sidang MPRS Sukarno memperoleh gelar Pemimpin Besar Revolusi Indonesia (PBR). Gelar yang disandangnya juga dalam rangka posisinya sebagai presiden seumur hidup dalam Demokrasi Terpimpin. Pada masa itu tengah memasuki penemuan kembali jiwa revolusi Indonesia setelah mengalami kemunduran.

Sukarno menyebut kemunduran itu disebabkan oleh suasana jiwa yang mengalami kemunduran sesudah perjuangan fisik dan berbagai macam kompromi yang ditempuh untuk mendapatkan kedaulatan. Berbagai macam kompromi sampai-sampai meninggalkan UUD 1945 sebagai alat perjuangan.<sup>86</sup>

Dalam Hasil Konferensi Meja Bundar (KMB), Belanda mengakui kedaulatan RI. Sebagai kompensasinya RI bersama

---

<sup>85</sup>Dari Proklamasi Sampai Resopim, (Jakarta: Departemen Penerangan), h. 532.

<sup>86</sup>Ibid., h. 394.

15 negara bagian ciptaan Belanda membentuk RIS.<sup>87</sup> Hal itu tidak sesuai dengan sidang 18 Agustus 1945 tentang wilayah RI yang ditunjuk. Sementara dalam naskah lain disebut tentang pembentukan UNI Indonesia-Belanda dibawah Ratu Belanda. Keadaan itu dipandang sebagai memecah belah negara kesatuan dan merendahkan kedaulatan RI. Dalam rangka mengadakan perubahan, Sukarno mengatakan:

"Modal pokok bagi tiap-tiap revolusi nasional menentang imperialisme-kolonialisme ialah konsentrasi kekuatan nasional, dan bukan perpecahan kekuatan nasional. Meskipun kita menyetujui pemberian otonomi daerah seluas-luasnya sesuai motto kita Bhinneka Tunggal Ika, maka federalisme ala van Mook harus kita tidak setujui, harus kita kikis habis selekas-lekasnya, oleh karena federalisme ala van Mook itu adalah pada hakikatnya alat pemecah belah kekuatan nasional."<sup>88</sup>

Salah satu wujud revolusi dinyatakan oleh Sukarno sebagai suatu keberanian merevisi persetujuan internasional bila persetujuan itu jauh dari tujuan menciptakan keadilan. Kiranya pernyataan ini memberi dorongan untuk membatalkan persetujuan KMB.

Perubahan UUD 1945 ke UUD 1950 telah membawa Indonesia kepada sistem multi partai. Sistem ini memberi pengaruh untuk menunjukkan kepada dunia barat bahwa Indonesia juga menganut faham demokrasi sebagaimana mereka "gandrung" dengan faham ini. Namun perkembangannya menjadi

---

<sup>87</sup>Tentang hasil KMB yang kompromis disebut lagi oleh Sukarno dalam pidato peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1963. Lihat Gesuri, *op. cit.*, hal 13.

<sup>88</sup>Dari Proklamasi Sampai Resopim, *op. cit.*, h. 395.

liberalisme. Setiap partai tidak lagi memperjuangkan kepentingan rakyat. Oposisi yang dilakukan bukan lagi berdasarkan apa yang sering dikatakan Sukarno sebagai amanat penderitaan rakyat. Mereka lebih mementingkan kelompoknya. Akibatnya stabilitas tidak terkendali. Konstituante tidak dapat melanjutkan sidangnya menyusun UUD.

Pemberontakan-pemberontakan seperti DI/TII, PRRI, PERMESTA, RMS dan gerakan-gerakan pemberontakan yang lain<sup>89</sup> dikatakan Sukarno sebagai sebagai penyelewengan-penyelewengan revolusi. Mereka tidak memusatkan kekuatannya kepada persatuan nasional untuk berhasilnya tujuan revolusi. Mereka hanya ingin memperjuangkan kepentingan kelompoknya saja sehingga memecah persatuan yang telah terbentuk, menghancurkan proklamasi kemerdekaan dan tidak sesuai dengan semangat revolusi.

Analisa Sukarno menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas kaum marhaen, kaum kecil sebagai buruh, tani, nelayan yang hidup dalam kemiskinan. Kondisi ini disebabkan imperialisme dan kolonialisme yang telah merasuk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dari pemikiran Sukarno yang demikian maka revolusi Indonesia bersifat nasional dengan menggerakkan seluruh rakyat Indonesia untuk menentang imperialisme dan kolonialisme. Sedangkan gerakan revolusi Indonesia tidak untuk mendirikan satu kekuatan golongan saja bukan kediktatoran kaum proletar.

---

<sup>89</sup>Lihat Gesuri, op. cit.

Tetapi revolusi Indonesia harus mendirikan kekuasaan gotong royong, kekuasaan demokratis yang menjamin terpusatnya nasional, seluruh kekuatan rakyat.<sup>90</sup> Sebagai kekuatan gotong royong sesuai dengan pidato 1 Juni 1945 tentang Pancasila. Pancasila dapat diperas menjadi Ekasila yakni Gotong Royong.<sup>91</sup>

## 2. Kiprah dalam Demokrasi Terpimpin.

Setelah dekrit presiden, Sukarno menetapkan berlakunya Demokrasi Terpimpin. Sistem ini menggantikan Demokrasi Parlementer yang dipandang menjerumuskan bangsa dalam perpecahan. Kedudukannya sebagai PBR tidak sama dengan kediktatoran, tetapi lebih mencerminkan dirinya sebagai "lurah" atau sesepuh dalam suatu desa yang memberikan pengayom bagi masyarakat di desanya. Dalam nafas yang demikian itu segala pekerjaan dilakukan secara bersama-sama sebagaimana masyarakat gotong royong. Sistem pengambilan keputusan dalam pemerintahan dikembalikan kepada musyawarah untuk mencapai mufakat.

Demokrasi Terpimpin bukan berarti menitikberatkan pada satu orang atau satu suara saja, sedangkan partai menjadi sekedar pekerja kasar "koeliwerver". Tetapi menitik beratkan pada:

---

<sup>90</sup>H. Roeslan Abdulgani, Penielasan Manipol Dan USDEK, (Jakarta: Departemen Penerangan R.I.), h. 27.

<sup>91</sup>Ibid.

- a. Tiap-tiap orang diwajibkan untuk berbakti kepada kepentingan umum, berbakti kepada masyarakat, berbakti kepada bangsa, berbakti kepada negara, dan
- b. Tiap-tiap orang berhak mendapat penghidupan layak dalam masyarakat, bangsa dan negara itu.<sup>92</sup>

Demikian antara lain diucapkan Sukarno untuk mengikis anggapan bahwa penerapan sistem ini sebagai sistem diktatur dan otoriter dimana dirinya sebagai kunci sistem ini.

Dalam bidang politik Kabinet Kerja yang dibentuk Sukarno mengemukakan tiga programnya yakni memenuhi sandang dan pangan rakyat, menyelenggarakan keamanan dan menentang imperialisme ekonomi dan politik. Pelaksanaan program tersebut berpedoman Manipol yang intinya USDEK. Pedoman ini bermula dari pidato Sukarno 17 Agustus 1959 berjudul Penemuan Kembali Revolusi Kita. Oleh MPRS pidato tersebut disahkan menjadi GBHN.

Pidato Sukarno berjudul Resopim dimaksudkan untuk memperkuat posisinya. Sosialisme yang menjadi gambaran keadilan dan kemakmuran masyarakat Indonesia hanya dapat diwujudkan dengan jalan revolusi, dimana masyarakat bergerak mewujudkan cita-cita itu dalam suatu perubahan dan pembangunan. Di dalam revolusi hanya dapat berjalan pada rel-nya dengan dikendalikan satu pimpinan nasional.

Dalam tahun-tahun pertama Demokrasi Terpimpin Sukarno berhasil mempertahankan sekedar keseimbangan antar kekua-

---

<sup>92</sup>Dari Proklamasi Sampai Resopim, op. cit., h. 412.

tan-kekuatan besar dalam gelanggang politik.<sup>93</sup> Semula Sukarno dan tentara menjadi unsur pokok dan kelihatan keduanya agak sebanding. Dengan kelihaiian manipulasi, Sukarno memegang PKI yang memerlukan perlindungan di satu tangan.<sup>94</sup> Kedua kekuatan yang berada di kedua tangan Sukarno itu mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan politik di Indonesia. Bahkan masing-masing pihak mempunyai pemikiran tentang akan adanya suatu kudeta dan tampil menguasai pemerintahan.

Angkatan Darat (AD) telah mendapatkan tempatnya sejak keberhasilan dalam revolusi fisik. Sebagai kekuatan militer yang semakin kukuh telah bersama-sama kekuatan diplomasi mempertahankan kemerdekaan dan menguatkan kedaulatan. Prestasi AD telah menempatkan posisinya selain sebagai kekuatan senjata juga sebagai kekuatan politik Indonesia yang harus dirangkul oleh Sukarno. Dalam mengambil keputusan Sukarno tidak dapat meninggalkan peran AD. Ia menjadi kekuatan yang harus diikutsertakan dalam kancah jalannya revolusi Indonesia.

Sementara PKI di bawah Aidit, Lukman dan Nyoto mengalami kemajuan pesat. Selain jumlah anggota yang besar juga berpengaruh terhadap organisasi-organisasi/front yang berada di bawah pengawasannya seperti Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerwani, SOBSI, Lembaga Kebudayaan Rakyat.

---

<sup>93</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 385.

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 369.

PKI nampak sebagai partai yang juara dalam berbagai hal, organisasinya yang rapi, disiplin yang baik, bersih tetapi juga cerdik (licik), dalam aksi-aksi yang bergaya revolusioner sosialis.<sup>95</sup> Sukarno menangkap modal besar yang dimiliki PKI untuk menjalankan tugasnya sebagai PBR. Melalui PKI ini harapan menggerakkan kekuatan massa disandarkan. Begitu dekatnya Sukarno dengan PKI sampai-sampai berbalik PKI yang mengikat Sukarno. Pengaruh Sukarno digunakan untuk mengadakan aksi-aksi yang menguntungkan dirinya dan menyingkirkan musuh-musuh politiknya.

Aksi-aksi sepihak yang dilancarkan PKI tampak dalam pengambilalihan pemilikan tanah luas dari tuan-tuan tanah kepada penggarapnya seperti terjadi di Surakarta, Kediri, Malang dan Sumatera Timur. Dasar aksinya mengambil dari UU Pokok Agraria 1960 yang membatasi pemilikan tanah. Aksi ini telah berhasil menaikkan kedudukan BTI sebagai pejuang rakyat.

Manikebu, BPS, Partai Murba yang melakukan kritik dan melawan PKI akhirnya dibubarkan Sukarno. Terhadap mereka yang melancarkan kritik terhadap PKI dicap Sukarno dengan komunistophobi. Tetapi Sukarno menyebut tidak hanya komunistophobi saja, melainkan diperluas seolah kritik terhadap Nasakom. Mereka disebut Sukarno sebagai penderita Islamo-phobi, Nasionalisto-phobi, Komunisto-phobi yang

---

<sup>95</sup>Drs. G. Moedjanto, M. A., 1988, *op. cit.*, h. 136.

akan menghambat jalannya revolusi.<sup>96</sup>

Meskipun Sukarno lebih condong kepada PKI tidak berarti AD tidak pernah lagi mendapatkan konsesi dari Sukarno. Usulan AD untuk mendirikan surat kabar "Angkatan Bersenjata" pada bulan Maret 1965<sup>97</sup> disetujui. Juga usulan perlunya izin untuk mengadakan demonstrasi-demonstrasi mendapat dukungan pula. Usulan ini dimaksudkan AD untuk menekan PKI yang dikenal fasih dalam menggerakkan massa. Sementara dalam hal penafsiran AD tentang Nasakom lebih diterima Sukarno. Bagi AD, Nasakom dimaksudkan sebagai kesadaran umum tentang kerjasama dan tidak untuk mencari suatu keharusan keseimbangan.<sup>98</sup> Sedangkan penafsiran PKI, Nasakom sebagai penyusunan kembali seluruh bidang pemerintahan untuk mendapatkan perimbangan dalam perwakilan.

### 3. Akhir Kekuasaan

Dalam bulan Juni 1965 Sukarno jatuh sakit. Tanda-tanda sakitnya telah tampak dalam bulan-bulan sebelumnya. Dokter-dokter pribadinya menganjurkan untuk berobat ke luar negeri. Tetapi Sukarno tidak bersedia karena menghindari kemungkinan perebutan kekuasaan oleh musuh-musuh politiknya. Didatangkan dokter dari Cina. Tetapi hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Sukarno sakit parah sehingga tidak bisa disembuhkan dan setiap saat bisa meninggal.

---

<sup>96</sup>Dari Proklamasi Sampai Takari, *op. cit.*, h. 454.

<sup>97</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 434.

<sup>98</sup>*Ibid.*, h. 435.

Timbul kekhawatiran pada tokoh-tokoh PKI. Tanpa Sukarno maka segala kekuatan dan kekuasaan yang telah dibangun akan lumpuh. Direncanakan mengadakan perebutan kekuasaan tanpa menunggu kematian Sukarno. Kup dilaksanakan 1 Oktober dengan menangkap ketujuh jendral. Tetapi Jendral Nasution berhasil meloloskan diri berkat pengorbanan pengawalnya Letnan Piere Tendean. Mereka kemudian dibawa ke Lubang Buaya, disiksa dan ditembak. Kemudian dimasukkan ke sumur tua. Letnan Kolonel Untung pemimpin kup itu mengumumkan lewat RRI yang berhasil direbut, telah mencegah kup yang dilakukan AD sebagaimana telah direncanakan Dewan Jendral.

Gerakan 30 September yang melaksanakan kup itu berhasil dilumpuhkan oleh Jendral Suharto. Peristiwa itu membawa Sukarno memasuki gerbang kemerosotan kekuasaan. Sukarno menganggap peristiwa itu sebagai hal yang biasa dalam suatu revolusi, hanyalah riak kecil dalam gelombang yang besar.<sup>99</sup> Ketidaksediaan menyalahkan PKI dan masih menjalankan propaganda Nasakom dianggap sebagai pembelaan terhadap PKI. Demontrasi terjadi digerakkan oleh kalangan mahasiswa dengan KAMI yang dibentuknya. Demontrasi ini telah mendapatkan dukungan dari Angkatan Darat. Mereka menuntut pembubaran PKI, pembersihan kabinet dari unsur-unsur PKI dan penurunan harga yang telah menyulitkan ekonomi. Tuntutan mereka dikenal dengan Tritura.

---

<sup>99</sup>Drs. Moedjanto, M.A., 1988, op. cit., h. 144.



Demonstrasi dapat diredakan setelah keluar Surat Perintah Sebelas Maret yang isinya perintah dari Sukarno kepada Suharto untuk mengembalikan keamanan bagi jalannya pemerintahan dan jalannya revolusi. Namun selanjutnya dalam Tap IX/MPRS/1966 Supersemar dikukuhkan sehingga Sukarno tidak lagi dapat mencabutnya. Dengan demikian posisi Suharto kuat.

Jatuhnya Sukarno semakin nyata ketika pidato Nawak-sara dan pelengkapya di depan sidang MPRS tidak memuaskan. Pidatonya dipandang tidak jelas dan tidak menyalahkan PKI dengan gerakan 30 Septemhernya. Sementara dengan jelas diterangkan adanya kemerosotan ekonomi dan moral. Sedangkan dalam pelengkapya dinilai lebih merupakan pengelakan tanggung jawab dari pada pertanggungjawaban.<sup>100</sup> Maka dengan Tap XXXIII/MPRS/1967 Sukarno tidak lagi mempunyai kekuasaan negara sebagai presiden bahkan dilarang untuk melakukan kegiatan politik sampai pemilu yang akan datang. Kedudukannya digantikan oleh Jendral Suharto sebagai Pejabat Presiden.

Berakhirnya peran Sukarno seolah menjadi akhir pula dari revolusi Indonesia. Tidak ada lagi gema ajakan bergerak mewujudkan sosialisme Indonesia. Pembangunan bangsa lebih mendapatkan suaranya, namun bukan lagi dalam suasana semaraknya semangat revolusi. Berangsur-angsur dinamika kehidupan politik Indonesia semakin diperketat. Indonesia memasuki masa Orde Baru yang mengutamakan stabilitas

---

<sup>100</sup>Ibid., h. 149.

pertahanan dan keamanan untuk menjamin kelangsungan pembangunan nasional.

Perjuangan Sukarno mempunyai arti penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tidak heran bila orang tidak henti-hentinya menelusuri manusia Sukarno, baik jasa-jasa besarnya untuk Indonesia maupun masyarakat dunia. Orang tertarik pula untuk mengetahui karakter Sukarno yang multikompleks. Dalam kaitan dengan penulisan ini faktor sosial budaya mempunyai arti penting dalam kehidupan dan pembentukan pribadi Sukarno. Budaya Jawa, dimana dunia wayang berada, mempunyai andil yang kuat dalam hidup Sukarno. Sukarno dibentuk oleh dunia itu. Dalam perjuangannya, Sukarno tidak jarang mengambil nilai-nilai dunia wayang. Seluk beluk dunia wayang akan dipaparkan dalam bab berikut.

BAB III

DUNIA WAYANG CERMIN MASYARAKAT JAWA

A. Asal Mula Pola Wayang Jawa

Wayang telah memasuki perjalanan panjang selama berabad-abad. Perubahan dan perkembangan telah terjadi sehingga mencapai bentuk yang sekarang ini.<sup>101</sup> Dengan demikian wayang yang telah mewaris ini mempunyai nilai penting bagi hidup manusia. Sekarang wayang mempunyai kedudukan sebagai kebudayaan bangsa Indonesia yang berwujud kesenian daerah klasik tradisional (adiluhung)<sup>102</sup>

Perubahan dan perkembangan yang terjadi disebabkan wayang harus menyesuaikan diri dengan dinamika jaman. Manusia sebagai pendukungnya dan agen pembaharuan perlu memberi kemasan baru kepada wayang tanpa merubah nilai dasarnya. Karena itu sangat tampak walaupun bentuknya masih sama, tetapi penampilannya dimasa lalu dan sekarang akan berbeda.<sup>103</sup>

Semula wayang dipergunakan sebagai sarana memanggil

---

<sup>101</sup>S. Haryanto, Seni Kriya Wayang Kulit, (Jakarta: Grafiti, 1991), h. 1, lihat Singgih Wibisono, "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi," Prisma, No. 3, Th. III/Juni/1974, lihat juga makalah Ki Timbul Hadiprayitno, Pakeliran Ringgit Purwa Gaya Ngayogyakarta, (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), h. 2.

<sup>102</sup>Ir. Sri Mulyono, Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan, (Jakarta: Alda, 1975), h. 102.

<sup>103</sup>Bakdi Soemanto, "Wayang", BERNAS, Tanggal 4 Juli 1993.

roh nenek moyang.<sup>104</sup> Melalui rohnya, nenek moyang dipercaya dapat memberi pertolongan, terlebih bila semasa hidupnya mempunyai peran besar dalam masyarakat. Roh itu tetap hidup dan tinggal disuatu tempat. Mereka dapat dipanggil untuk memberi berkah, pengaruh dan kekuatan kepada yang masih hidup. Gambaran mereka diproyeksikan dalam bentuk lukisan atau boneka yang amat sederhana.<sup>105</sup>

Keterangan tentang wayang yang pertama dijumpai pada Kitab Arjunawiwaha. Mpu Kanwa menunjukkan bahwa wayang sudah digemari pada masa pemerintahan Airlangga. Pada Nyanyian V bait 9 kitab ini berbunyi:

"hana nonton ringgit manangis asekel muda hidepan  
huwus wruh towin yan walulang inukir molah angucap  
haturing wang tresneng wisaya malaha tar wwihihana  
ri tatwanyan maya sahana-hananing bhawa siluman."

Berarti kurang lebih:

"seperti orang menonton wayang menangis sedih, karena pandangan sempit meskipun mengetahui sebetulnya belulang diukir digerak-gerakan dan berkata-kata. Maka seperti seseorang yang terikat nafsu dan tidak mengetahui bahwa sebetulnya yang ada di dunia hanyalah maya (bayangan) belaka dan tidak langgeng."<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>A.S. Wibowo, "Sedikit Catatan Tentang Wayang", dalam Drs. Satyawati Suleiman dkk. (red), 50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963, (Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional Departemen P & K, 1977), h. 157.

<sup>105</sup>Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), h. 119.

<sup>106</sup>M. M. Soekarto Kartoatmodjo, Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa (Yogyakarta: Proyek Javanologi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), h. 5-6.

Setelah merunut ke masa sebelumnya Dr. J.L.A. Brandes sampai pada kesimpulan wayang sudah ada sebelum datangnya pengaruh Hindu. Pertunjukan ini dikatakan sebagai salah satu dari 10 kepandaian orang Jawa.<sup>107</sup>

Ada dua pendapat mengenai asal wayang. Pertama kelompok yang menyebut berasal dari Jawa, diwakili oleh Brandes, Hazeu, Rassers, Kats dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua berasal dari India, diwakili oleh Pischel, Krom, Poensen dan Ras.<sup>108</sup>

Kelompok Jawa berargumentasi bahwa istilah-istilah tekniknya asli Jawa, telah ada sebelum abad XI, berkaitan dengan penyembahan nenek moyang Jawa dan keagamaan. Adanya panakawan memperkuat pendapat ini. Sementara kelompok India mendasarkan pada lakon yang berasal dari Hindu yakni Mahabharata dan Ramayana. Di India ada teater bayangan, tradisi wayang hanya ada di Jawa dan Bali dimana Hindu berkembang pesat.

Dari pola dasarnya dapat dikatakan wayang ada dimana-mana. Polanya menunjukkan suatu realitas kehidupan yang tersembunyi dalam gambar. Tetapi wayang yang dimaksud

---

<sup>107</sup>10 Kepandaian Orang Jawa: wayang, gamelan, tembang, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, pelayaran, astronomi, pengairan sawah (irigasi), pemerintahan yang teratur. Lihat Ibid., h. 4-5.

<sup>108</sup>Dr. Hazim Amir, M. A., Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), h. 26, lihat makalah H. Karkono Partokusumo (Kamajaya), Wayang Dari Zaman Ke Zaman, (Surabaya: Lembaga Javanologi, 1985), h. 4-5.

sebagaimana pertunjukan bayangan dari kulit (pada mulanya) dengan cerita dari Mahabharata dan Ramayana memang asli Jawa. Sumber cerita memang dapat dari India tetapi perwujudan dalam bentuk-bentuknya merupakan perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa sejak jaman prasejarah.

Masuknya pengaruh Hindu membawa perubahan pada wayang. Wayang diolah untuk memperkuat ajaran-ajaran Hindu bagi masyarakat Jawa. Dengan menggunakan wayang pendukungnya tidak merasa budaya ini sebagai yang harus ditinggalkan, tetapi tetap berguna dalam kehidupannya. Akibatnya wayang memperoleh warna baru dalam penampilannya.

Wayang menjadi sarana beradaptasi dengan masyarakat setempat. Hindu menangkap wayang sebagai kekayaan Jawa dan melekat pada masyarakatnya. Wayang kemudian diolah sebagai sarana penyebaran ajaran Hindu. Sementara masyarakat Jawa melihat wayang masih miskin akan repertoar atau sumber-sumber/bahan-bahan lakon<sup>109</sup> menerima cerita baru seperti Mahabharata dan Ramayana yang berisi ajaran Hindu bernilai luhur itu.

Wayang dengan bentuknya yang beraneka pada masa sekarang merupakan perkembangan dari wayang purwa. Terjadi perbedaan pengertian mengenai kata purwa. Dr. Van Der Tuuk dan Dr. Brandes berpendapat "purwa" berasal dari "parwa" yang berarti bab-bab dari Mahabharata. Dalam Mahabharata

---

<sup>109</sup>Heroesoekarto, Wiratama Bhisma (Bandung: Ganaco, 1975), h. 7.

ada 18 parwa. Di kalangan orang Jawa kata parwa berubah menjadi purwa yang bisa diartikan awal. Sehingga sekarang wayang purwa dikenal pula sebagai tradisi budaya yang pertama lahir di Jawa.<sup>110</sup>

Lakon wayang yang dipergelarkan selama semalam suntuk diceritakan oleh dalang. Ia duduk di belakang kelir yang menjadi tempat menjatuhkan bayangan tokoh. Bayangan dibuat dengan sinar lampu yang disebut blencong. Blencong ini digantungkan di atas dalang. Batang pisang diletakkan di bawah kelir digunakan untuk menancapkan wayang. Di kiri dalang diletakkan kotak atau peti penyimpan wayang, sedang di kanan diletakkan tutup peti untuk mengatur wayang sebelum ditampilkan agar memudahkan dalam mencarinya. Wayang-wayang lain diletakkan di kiri dan kanan kelir yang disebut disungging. Peralatan lain cempala dan keyyak/keprak. Cempala dan keyyak dibunyikan dengan mengetukkan pada peti. Cempala besar diketukkan dengan tangan kiri dalang sedang yang kecil dan keyyak dengan kakinya. Kadang cempala kecil diketukkan pada keyyak. Gamelan juga menjadi alat vital untuk mengiringi pertunjukan.<sup>111</sup> Pemain gamelan disebut niyaga, wiyaga atau

---

<sup>110</sup>Lihat Ir. Sri Mulyono, 1975, *op. cit.*, h. 157-158.

<sup>111</sup>Berbagai jenis gamelan yang digunakan terdiri dari: kendang, rebab, gender, demung, gambang, suling, kempyang atau kemong, kethuk, kenong, saron (peking dan slentem), bonang dan gong). Lihat Pandam Guritno, Wayang Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), h. 58.

pradanga. Sementara itu ada pesinden atau penyanyi wanita yang disebut waranggana. Mereka bertugas menyanyikan tembang selama berlangsung pertunjukan dengan iringan gamelan.

Para peneliti wayang banyak menyebut dalam masa Airlangga pertunjukan wayang telah digemari. Sedangkan pada masa Jayabaya dikenal sebagai pembuat gambar dan kisah nenek moyang. Tetapi dalam prasasti Alasantan yang dikeluarkan Raja Sindok (861 Saka) dikatakan telah terdapat pertunjukan wayang. Pada masa itu pertunjukan wayang sebagai salah satu acara diantara acara-acara pesta yang berlangsung.<sup>112</sup> Dengan demikian pada masa Sindok pertunjukan wayang telah berlangsung. Sedangkan prasasti Wukajana dari masa Balitung (898-910) menyebut telah berlangsung pertunjukan wayang dengan lakon Bima Kumara. Dalam prasasti dikatakan "si galigi mawayang buat hyang macarita bima ya kumara". Kiranya pertunjukan itu untuk menghormati roh nenek moyang atau dewa yang berasal dari Hindu.<sup>113</sup>

#### B. Perkembangan Lakon Wayang

Masuknya Hindu membawa pengaruh terhadap perkembangan wayang Jawa. Proses mempengaruhi ini terjadi demikian kuatnya sehingga Hindu mempunyai warna Jawa dan di dalamnya kebudayaan Jawa mengandung unsur Hindu. Hindu-

---

<sup>112</sup>A.S. Wibowo, op. cit., h. 158.

<sup>113</sup>Ibid., h. 159.

Jawa adalah sinkretisme antara kepercayaan Hindu dengan kepercayaan Jawa, pembauran antara unsur-unsur asli dan asing. Sinkretisme Jawa-Hindu ini sanggup memberi warna baru dan segar karena hasil-hasil ciptaannya mempunyai mutu tinggi.

Semula pertunjukkan wayang miskin akan lakon. Sedangkan Hindu masuk membawa sumber cerita baru. Dalam hal ini para pujangga mengambil peran terhadap pengubahan cerita-cerita Hindu. Mahabharata dan Ramayana kemudian disesuaikan dengan budaya asli Jawa. Hal itu bisa dibuktikan dengan kebiasaan para raja Jawa dalam mencari legiti-masi kekuasaan. Antara lain disusun silsilah yang menghu-bungkan dirinya dengan dewa atau nenek moyang yang sakti. Para pujangga yang bekerja untuk rajanya sering mengubah kedua epos itu untuk tujuan memperkuat kedudukan raja.

Kitab-kitab hasil karya para pujangga yang mengacu kepada Mahabharata dan Ramayana kemudian menjadi sumber cerita dalam pertunjukkan wayang.

Perjalanan seorang raja mencapai tahtanya menjadi tema pokok penulisan kitab-kitab baru. Kitab Bharatayuda karya Mpu Sedah yang dilanjutkan Mpu Panuluh disusun untuk menguatkan kedudukan raja Kediri Jayabaya yang telah mengalahkan Jenggala.

Kitab Bharatayuda berisi peperangan antara Pandawa melawan Kurawa dengan kemenangan pihak Pandawa. Ini diidentikan sebagai perang antara Panjalu (Kediri) dengan Jenggala yang dimenangkan Kediri. Ada kesamaan pula bila

Pandawa dan Kurawa berasal dari darah Bharata, sementara Kediri dan Jenggala juga berasal dari keturunan Airlangga. Selanjutnya dimengerti bahwa kemenangan Pandawa sebagai pihak pembela kebenaran identik dengan kebenaran Kediri menumpas kejahatan Jenggala.

Raja Jayabaya disamakan dengan Dewa Wisnu yang menjelma menjadi Kresna, Raja Dwarawati. Dalam Bharatayuda pupuh L II/4 dikatakan:

"Ketika Bhatara Wisnu melihat (keadaan Pulau Jawa), iba hatinya. Oleh karena itu lalu turun ke dunia untuk menjadi raja di Jawa demi keamanan dan kesejahteraan kerajaan. Dahulu Bhatara Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu berjaya gemilang dalam peperangan sekarang yang menjadi sesembahan semesta alam ialah Bhatara Jayabaya. Ia melanjutkan tugas Bharatayuda."<sup>114</sup>

Kehadiran Kresna dalam Bharatayuda untuk membantu kemenangan Pandawa. Perannya sangat ditonjolkan, ia digariskan tidak terjun langsung dalam perang tetapi sebagai penasehat Pandawa. Konon semua kemenangan di pihak Pandawa dicapai berkat nasehat Bhatara Kresna. Ini dimaksudkan bahwa kemenangan Panjalu atas Jenggala tidak bisa dilepaskan dari peran penting Jayabaya yang bijaksana. Sedangkan kitab ini merupakan bagian puncak epos Mahabharata yakni perang memperebutkan Astina di Padang Kurusetra antara Pandawa dan Kurawa.

---

<sup>114</sup>Prof. Dr. Slamet Mulyono, Negarakretagama: Tafsir dan Sejarahnya, (Jakarta: Bhratara, 1979), h.56

Demikian pula dalam Arjunawiwaha. Kakawin itu berkaitan dengan upaya Mpu Kanwa mengangkat Airlangga sebagai penguasa sah atas kerajaan yang telah porak poranda akibat pralaya dimasa ayahnya, Dharmawangsa. Isinya menceritakan perkawinan Arjuna dengan bidadari hadiah para dewa atas jerih payahnya mengalahkan raksasa-raksasa yang menyerang kayangan.<sup>115</sup> Perjuangan mengalahkan raksasa-raksasa ini diibaratkan sebagai perang Airlangga dalam mengembalikan wilayah kerajaan seperti semula.

Perang Airlangga itu berlangsung tahun 1029-1035, setelah naik tahta pada tahun 1019. Perang meliputi penaklukan kembali atas raja-raja kecil yang setelah pralaya merasa sebagai kerajaan merdeka. Pada tahun 1029 menaklukan Bhismaprabhawa. Pada tahun 1030 mengalahkan Raja Wengker (Pacitan) yang bernama Wijaya. Pada tahun 1031 mengalahkan musuh-musuhnya di Galuh dan Barat, dan juga Raja Wura Wari. Pada tahun 1032 Raja Wijaya ternyata belum takluk. Pada tahun 1035 Wijaya beserta tentaranya dapat ditaklukkan<sup>116</sup>

Epos Mahabharata dan Ramayana menjadi acuan para pujangga untuk penyusunan kitab-kitabnya. Arjunawiwaha isinya saduran orisinil bagian ke-3 kitab Mahabharata

---

<sup>115</sup>Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II ( Yogyakarta: Kanisius, 1988 ), h. 56

<sup>116</sup>Lihat makalah J. Padmapuspita, Kakawin Ariuna-Wiwaha Dan Pembangunan Dimasa Kini ( Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988 ), h. 5.

seolah-olah semua peristiwa berlangsung di Pulau Jawa.<sup>117</sup> Pandawa tengah mengembara di hutan selama 12 tahun. Arjuna mencari kesaktian untuk bekal Bharatayuda.

Kisah Mahabharata dalam perkembangannya lebih populer di kalangan masyarakat Jawa. Dari Ramayana orang pada umumnya hanya mengenal Rama, Sinta, Rahwana, Kumbakarna dan Wibisana, sedangkan jalan cerita dianggap kurang nyata. Sementara Mahabharata jalan ceritanya lebih nyata dan manusiawi.<sup>118</sup> Sebagai lakon dalam pertunjukkan wayang, sekarang jarang dimainkan secara utuh. Bahkan Bharatayuda pun sudah jarang dimainkan. Lakon-lakon yang dimainkan kini banyak mengambil dari satu sisi kecil dalam perjalanan Mahabharata.

Sekarang banyak berkembang lakon carangan.<sup>119</sup> Biasanya nama-nama yang diberikan kepada lakon amat bersangkutan dengan pelaku utama itu atau menunjukkan peristiwa dalam hal ikhwal pelaku utama itu.

Kehadiran panakawan dalam dunia wayang menunjukkan peran kalangan bawah dalam rangkaian kehidupan di dunia. Dalam hal ini digambarkan kehidupan rakyat kebanyakan yang

---

<sup>117</sup>M. Hutauruk, Pelarian Yang Tidak Punya Apa-Apa Menjadi Maharaja ( Jakarta: Erlangga, 1988 ), h. 26.

<sup>118</sup>Lihat Drs. Marbangun Hardjowirogo, Manusia Jawa (Jakarta: Idayu, 1983), h. 34-35.

<sup>119</sup>Lakon carangan adalah lakon karangan baru, digubah orang karena ada pengaruh baru atau kejadian yang menimbulkan ilham untuk mengadakan cerita wayang, Prof. I.R. Poedjawijatno, "Manusia Dalam Pewayangan Jawa", dalam Soerjatno Poespowardjoyo dk., Sekitar Manusia (Jakarta: Gramedia, 1978), 119.

sederhana. Dalam cerita Mahabharata dan Ramayana yang asli India tidak dijumpai tokoh panakawan. Tokoh-tokoh ini diwujudkan sebagai Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kehadiran mereka semakin melengkapi pertunjukkan wayang. Karena Mahabharata dan Ramayana lebih banyak menyoroti pergumulan elit penguasa sehingga bersifat istana sentris, kehadiran panakawan menjadi penyeimbang dalam lakon wayang. Kehidupan masyarakat bawah dengan nyata mendapatkan porsinya.<sup>120</sup>

Panakawan<sup>121</sup> untuk menunjuk tokoh-tokoh yang menjadi selalu mengiringi atau menjadi abdi setia para ksatria. Dalam setiap lakon mereka selalu ada. Kehidupan mereka diceritakan sebagai sebuah keluarga yang dapat saling memahami, saling menolong, memberi hiburan, hidup bersama gotong royong dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Suasana demikian dijumpai dalam masyarakat Indonesia

Kehadiran mereka sebagai abdi ksatria yang tengah menempuh perjuangan untuk suatu cita-cita. Mereka selalu

---

<sup>120</sup>Franz Magnis Suseno, Sj, "Faham Kekuasaan Dalam Wayang Jawa", Basis April 1985, h. 138.

<sup>121</sup>Panakawan dapat diartikan pengiring dan abdi (pelayan). Lihat S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 214. Sedangkan dalam Drs. R.M. Mudjanatistomo dkk, Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid II (Yogyakarta: Habirandha, 1977), h. 60 tertulis "parepat punakawan". Kata "parepat" artinya pengiring atau abdi. Lihat S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 65. Menurut Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo kata parepat - parapat yang artinya para empat (4) dan kata panakawan artinya kawan atau sekawan (4).

memberi dan diminta nasehat, pertimbangan dan hiburan bagi sang ksatria tuannya. Tuan yang diikuti digambarkan sebagai ksatria utama berbudi luhur dan memihak kebaikan. Oleh karena itu setiap ksatria yang didampingi panakawan ini selalu berhasil meraih cita-citanya. Karena pentingnya panakawan ini dalam lakon wayang, maka mereka selalu ada dalam setiap lakon wayang.

Ada pula panakawan yang berada di pihak lawan yang mempunyai tujuan jahat. Mereka adalah Togog atau Tejamantri dan rekannya Bilung atau Sarawito atau Wijamantri.<sup>122</sup> Keduanya sebagai kakak beradik yang dalam lakon wayang juga selalu ada. Perannya sama dengan yang dimainkan oleh Semar dan anak-anaknya, tetapi ucapan yang diberikan untuk tuannya tidak mampu merubah niat jahatnya. Sehingga setiap ksatria yang diikuti Togog dan Bilung selalu gagal memenuhi keinginannya dan menemui kekalahan pada akhir cerita.

Meskipun Semar dan Togog memihak kepada dua sifat yang berbeda dan bertolak belakang, namun sesungguhnya mereka adalah dewa yang diperintah ke dunia mengemban tugas khusus. Mereka sebenarnya dua dari tiga bersaudara. Togog tertua bergelar Batara Hantaga atau Tejamantri, Semar kedua bergelar Batara Ismaya dan ketiga Batara Manikmaya atau Batara Guru yang menetap di Kahyangan.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Ibid, h. 81

<sup>123</sup>S. Haryanto, Pratiwimba Adiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang (Jakarta: Djambatan, 1988), h. 302.

C. Arti Penting Wayang Bagi Orang Jawa

Dalam bahasa Jawa perkataan wayang artinya wayangan (layangan)<sup>124</sup> yang dalam bahasa Indonesia menjadi bayangan atau yang nampak samar-samar. Pertunjukkan wayang merupakan pentas bayangan. Wayang digelar pada kelir oleh dalang, mendapat sinar dari blencong menghasilkan bayangan. Bayangan dapat dilihat dari balik kelir. Penonton dapat pula melihat dari belakang dalang. Dari tempat itu terlihat tokoh wayang (bukan bayangan) dengan keindahan tersendiri. Arti yang lebih dalam dunia wayang sebagai bayangan atas apa yang dipikirkan manusia. Realitas yang ditangkap oleh akal budi manusia dituangkan dalam dunia pewayangan ini. Wayang menunjukkan lambang-lambang alam atau hidup manusia.<sup>125</sup>

P.J. Zoetmulder mengutip Serat Centini V sebagai berikut:

"Kelir jagad gumelar/wayang pinanggung/asnapun makluk ing Widi/ gedebog bantala wegung/balencong pandam ing urip/gamelan gending ing lakon."<sup>126</sup>

terjemahaan:

"Kelir itu jagad yang kelihatan, wayang-wayang yang ditancapkan di kiri dan kanan menggambarkan golongan makhluk-makhluk Tuhan. Batang pisang ialah bumi. Blencong adalah lampu kehidupan. Gamelan ialah keserasian antara peristiwa-peristiwa".<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup>Amir Mertosedono, S.H., Ibid, h. 28

<sup>125</sup>Dr. .Hazim Amir, Ibid, h. 38

<sup>126</sup>P.J. Zoetmulder, Manunggaling Kawula Gusti ( Jakarta: Gramedia, 1990 ), h. 287

<sup>127</sup>P.J. Zoetmulder, Ibid, h. 291

Orang Jawa memahami dirinya sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan di bumi yang unik dan beraneka ragam. Kehidupan manusia digerakkan oleh semangat (roh). Keberanekaragaman hidup di alam merupakan keadaan yang harmoni, manusia menyelaraskan diri dalam berpikir dan bertingkah laku agar diperoleh keseimbangan lahir dan batin.

Dalam pergelaran wayang orang Jawa berusaha memahami makna lakon kehidupan atau realitas yang dihadapinya.<sup>128</sup> Arjuna saat akan bertanding melawan Karna merasa ragu karena tahu ia saudara seibu. Setelah Kresna memberi nasehat tentang tugas ksatria utama timbul kembali keberaniannya. Kenyataan hidup yang harus dialami manusia kadang merupakan pilihan yang sulit. Diperlukan dasar pijakan untuk bertindak. Dengan demikian perang tanding Arjuna melawan Karna merupakan simbol dari pengambilan keputusan ksatria yang menjalankan tugas utamanya.

Setiap wayang merupakan karakter yang jelas dan dapat diketahui sikap dan tindakan mana yang dapat diharapkan dari mereka.<sup>129</sup> Berbagai perwatakan itu membawa orang Jawa pada pilihan untuk dijadikan teladan dan gambaran akan dirinya. Melalui dunia wayang ini orang Jawa bercermin. Wayang dipandang sebagai salah satu cara mengenal diri.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup>Maria A. Sardjono, Paham Jawa ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992 ), h. 23

<sup>129</sup>Franz Magnis Suseno, SJ, op. cit., h. 138.

<sup>130</sup>Ir. Sri Mulyono, 1989, op. cit., h. 16.

Dunia wayang berisikan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa baik secara pribadi seperti watak, sikap, pola pikir maupun kehidupan bersama dan kaitannya dengan alam sekitar seperti gotong royong, kekuasaan, sopan santun, kepercayaan dsb. Dalam wayang dikenal watak tokoh-tokohnya yang beraneka ragam. Bima pemaarah, jujur, kasar, Arjuna tenang dan halus, Duryudana, sombong, iri, serakah, sedangkan dalam kaitan kehidupan bersama dapat digambarkan persaudaraan Karna dengan Duryudana. Karna berhutang budi kepada Duryudana karena telah memberi negeri Awangga, sehingga dalam Bharatayuda memihak Kurawa sebagai balas budinya walaupun harus melawan saudara kandung sendiri.

Melalui dunia wayang orang Jawa membagi kehidupannya menjadi dua kekuatan khaos dan ketertiban (ordo). Keduanya selalu berperang. Kurawa dilambangkan sebagai kekuatan khaos diletakkan di kiri, sedangkan Pandawa sebagai kekuatan ordo diletakkan di kanan kelir. Kurawa memiliki kesombongan, nafsu-nafsu, egoisme, pelaku kerusuhan, kekacauan dsb. Sebaliknya Pandawa berpihak pada sifat-sifat keluhuran, kebaikan, keadilan dsb.<sup>131</sup> Dalam peperangan kekuatan ordo dapat mengalahkan khaos. Orang Jawa dalam kehidupan-

---

<sup>131</sup> Maria A. Sardjono, *Ibid*, h. 23. Lihat Niel Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 75, James R. Brandon, *On Thrones of Gold*, (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1970), h. 19, lihat juga "Lambang Pewayangan Untuk Memahami Tokoh-tokoh Dalam Perang Diponegoro", *Kompas*, 12 Februari 1977.

nya selalu mengidentifikasikan kepada pihak Pandawa<sup>132</sup> karena menginginkan kemenangan kebaikan sebagai akhir segala perjuangan yang dilakukan.

Masuknya Hindu membuat desakralisasi dunia wayang. Pertunjukkan yang semula berkaitan dengan religi dan cocok untuk menerangkan hal-hal yang ilahi<sup>133</sup> telah bergeser kepada soal-soal sosial. Wayang kemudian dipergelarkan untuk keperluan masyarakat yang berhajat seperti khitanan, perkawinan, bersih desa, ruwatan dsb. Walau demikian unsur-unsur keramat masih tampak.

Anggapan mengenai segi keramat pertunjukkan wayang dikemukakan M.A. Salmun.<sup>134</sup> Tidak setiap dalang bersedia memainkan lakon tertentu yang ada dalam seni pedalangan. Lakon Bharatayuda memerlukan syarat-syarat tertentu yang tidak dimiliki setiap dalang. Cerita Kresna Duta tidak boleh sembarangan digelar karena dapat merusak rumah tangga. Tokoh seperti Pandawa, Kresna, Para Dewa selama pertunjukkan tidak boleh disimpan dalam kotak. Di beberapa tempat masyarakat percaya roh penunggu desa tidak suka pertunjukkan wayang atau ada lakon tertentu yang tidak boleh digelar di suatu desa. Selama pertunjukkan lampu tidak boleh mati karena dipercaya akan membawa miskin si pemilik hajat.

---

<sup>132</sup>Drs. Marbangun Hardjowirogo, *op. cit.*, h. 34.

<sup>133</sup>P.J. Zoetmulder, *op. cit.*, h. 285.

<sup>134</sup>M. A. Salmun, *Padalangan I* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986), h. 15.

Dr. Hazim Amir, M.A.<sup>135</sup> juga mengemukakan, pada umumnya wayang dipergelarkan pada malam hari karena dipercaya roh orang meninggal berkeliaran. Orang Jawa percaya penonton wayang tidak hanya orang-orang di sekitar pertunjukan itu, tetapi juga semua arwah dan makhluk dari dunia lain. Maka pertunjukkan wayang tepat untuk melengkapi acara ruwatan. Biasanya mengambil lakon Murwakala dengan kepercayaan roh-roh jahat titisan Batara Kala dari Setra Gandamayit tidak mengganggu manusia.

Munculnya kepercayaan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa wayang mempunyai hubungan dengan suatu kekuatan supra natural. Selain itu membuktikan pula wayang sungguh meresap, lekat dan menjiwai kehidupan orang Jawa.

Dunia wayang memberi sajian berbagai macam pengetahuan, filsafat hidup yang berupa nilai-nilai budaya dan berbagai unsur seni yang terpadu dalam seni pedalangan.<sup>136</sup> Banyak dimensi yang dapat dicakup oleh dunia wayang sehingga dapat dihadapkan kepada berbagai tingkat kemampuan dan pemahaman penontonnya. Penonton dapat berasal dari berbagai kalangan masyarakat. Pertunjukkan dapat ditangkap oleh anak-anak, remaja maupun orang tua, baik mereka yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Masing-masing dapat menikmati aspek-aspek pertunjukan sesuai dengan seleranya. Mereka dapat menonton dari sekedar hiburan,

---

<sup>135</sup>Dr. Hazim Amir, M.A., op. cit., h. 138.

<sup>136</sup>Singgih Wibisono, op. cit., h. 61.

menimba ilmu pengetahuan maupun mendalami nilai-nilai yang disampaikan.

Pertunjukkan wayang dapat membuahkan pemahaman yang berbeda antara pandangan hidup dalam dunia ini.<sup>137</sup> Dialog-dialog wayang merupakan wadah yang cukup lapang untuk menampilkan perdebatan filosofis secara mantap, tetapi dengan penyajian yang mudah difahami oleh penonton yang berbeda-beda tingkat pendidikannya.<sup>138</sup> Wayang memberi pengetahuan bagi penonton yang masih sedikit pengetahuannya tetapi merupakan sumber misteri yang perlu diselami intinya bagi mereka yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berpikir. Memang dalam hal-hal tertentu wayang akan mudah ditangkap oleh orang Jawa, karena dunia wayang berkembang di Jawa dan menyangkut sebab sosio budaya pula.

Wayang memiliki nilai budaya bermutu tinggi bukan hanya bagi orang Jawa saja namun bagi seluruh umat manusia. Masyarakat dunia dapat menikmati wayang baik dari unsur seninya maupun nilai-nilai kandungannya. Universalitas nilai-nilai yang dikandung baik etika maupun estetika, tahan uji selama berabad-abad dan tidak henti-hentinya memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri.<sup>139</sup> Wayang banyak di deskripsi dan dikaji baik oleh

---

<sup>137</sup>Nur Iswantara, "Wayang Purwa Dan Pandangan Dunia", Kedaulatan Rakyat, 28 Februari 1993.

<sup>138</sup>Singgih Wibisono, op. cit., h. 69.

<sup>139</sup>Pandam Guritno, op. cit., h. 7.

sarjana-sarjana asing dan Indonesia ataupun orang-orang yang memang ahli dalam bidang wayang ini sehingga sangat mungkin deskripsi dan kajian tentang wayang itu akan terus bertambah pembahasannya. <sup>140</sup>

Pertunjukkan wayang juga menjadi salah satu wahana pendidikan watak yang baik.<sup>141</sup> Materi yang disampaikan dapat berupa tokoh, lakon maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Pendidikan ini bersifat nonformal. Wayang hanya menawarkan, tidak mengindoktrinasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai tetapi membiarkan masyarakat penonton untuk mengambil keputusan sendiri. Pada akhir cerita ada tari golek dimaksudkan mengajak penonton berpikir dan mencari pesan-pesan yang disampaikan selama semalam suntuk pertunjukkan.

Dunia wayang berhasil membuat masyarakat Jawa percaya akan pemimpin atau rajanya. Demikian tingginya penghargaan terhadap raja diwujudkan dalam pengakuannya atas hidup dan kehidupannya sebagai milik raja. Raja digambarkan dalam wayang mempunyai kekuasaan besar sebagai "gung binathara, bau dhendha nyakrawati" (sebesar kekuasaan dewa, pemeliharaan hukum dan penguasa dunia).<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Drs. Akhmad Nugraha, Lahirnya Carangan Dalam Pewayangan (Yogyakarta: Lembaga Javanologi), h. 1, Ir. Sri Mulyono, 1975, op.cit., h. 102.

<sup>141</sup>Dr. Hazim Amir, M.A., op. cit., h. 19, lihat juga S. Haryanto, 1988, op. cit., h. 184.

<sup>142</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 77-78.

Kekuasaan raja tidak hanya ditunjukkan dengan keberhasilan memaksakan keinginan semata. Raja mempunyai kewajiban kepada rakyatnya. Ini merupakan imbalan atas kekuasaan raja yang dirumuskan dalam kalimat "berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta" (meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih).<sup>143</sup> Dalam pertunjukkan wayang sifat keagungbinataraan ini ditunjukkan oleh dalang pada awal babak yang dinamakan janturan.<sup>144</sup> Dalam janturan digambarkan suatu kerajaan dengan raja dan rakyatnya yang hidup sejahtera, terpenuhi hak dan kewajibannya secara harmonis

Silsilah yang disusun raja-raja Mataram menyangkut pula keberadaan dunia wayang. Raja-raja Mataram menyadari dirinya berasal dari rakyat kebanyakan. Raja perlu memperkuat kedudukannya dengan membuat silsilah mengkaitkan dirinya sebagai keturunan tokoh-tokoh luar biasa yang antara lain dari dunia wayang.<sup>145</sup> Dalam silsilah itu raja mendapat legitimasi atas tahtanya. Legitimasi dari dunia wayang disadari oleh penguasa kerajaan bahwa orang Jawa begitu menyatu dengan wayang sehingga dapat dipahami bahwa raja menjadi perwujudan nyata atas dunia wayang.

---

<sup>143</sup>Ibid, h. 78

<sup>144</sup>Pandam Guritno, op. cit., h. 67.

<sup>145</sup>Kelompok pertama adalah keluarga nabi, kemudian diikuti kelompok dewa, raja dalam pewayangan. Kelompok berikutnya adalah raja Kediri, kemudian Pajajaran dan Majapahit, lihat Drs. G. Moedjanto, M.A., 1987, op. cit., h.26.

Wayang telah menyatu dengan masyarakat Jawa. Wayang mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Baik secara pribadi maupun dalam rangka hidup bersama dalam masyarakat, nilai-nilai wayang sering menjadi cermin hidup orang Jawa. Nilai-nilai dapat tertanam melalui proses perkembangan seseorang hingga mencapai dewasa. Berikut ini akan diuraikan pertemuan wayang dengan Sukarno. Nilai-nilai wayang telah tertanam dalam diri Sukarno sejak kecil. Dalam prosesnya pengetahuan Barat juga memperkaya pribadi Sukarno. Kedua nilai tradisional (wayang) dan modern (Barat) menjadi pembentuk pribadi Sukarno.



## BAB IV

### DUNIA WAYANG MEMBENTUK PRIBADI SUKARNO

#### A. Perkenalan Dengan Dunia Wayang

Kusno adalah nama kecil Sukarno. Ia lahir saat fajar menyingsing pada hari Kamis Pon tanggal 6 Juni 1901. Ia dilahirkan sebagai anak kedua setelah Sukarmini, kakaknya. Ayahnya bernama Raden Sukemi yang bekerja sebagai guru. Sedangkan ibunya bernama Idayu, berasal dari kasta Brahmana, Bali. Kehidupan di Mojokerto dimana ayahnya bertugas setelah pindah dari Bali diliputi dengan kemelaratan. Untuk meringankan beban, kakeknya, Raden Hardjodikromo meminta Kusno untuk diasuhnya di Tulungagung.

Karena seringnya sakit-sakitan ayahnya yang menganut ajaran Teosofi kemudian mengganti nama Kusno dengan nama Sukarno. Ayahnya menganggap nama Kusno tidak cocok bagi dirinya. Nama Sukarno diambil dari tokoh cerita wayang ahabharata "Karno". Penambahan nama "Su" menunjukkan keinginan ayahnya agar kelak menjadi seorang patriot dan pahlawan bangsa sebagaimana Karno yang baik.

Pemilihan nama baru bagi Sukarno menunjukkan bahwa kepahlawanan Karno sangat mengesan dalam lubuk hati Raden Sukemi. Raden Sukemi juga termasuk penggemar pertunjukkan wayang kulit. Hal ini sebagaimana dituturkan Sukarno sendiri: "Bapak adalah seorang yang sangat gandrung pada Mahabharata, cerita klasik orang Hindu jaman dahulu

kala."<sup>146</sup> Sejak kecil Sukarno sering kali diajak melihat pertunjukkan wayang oleh ayahnya. Hal ini memberi pengaruh pula akan kegemaran Sukarno terhadap wayang. Sukemi menyadari bahwa dengan mengajak anaknya melihat pertunjukkan wayang akan memberi manfaat kepada anaknya. Sukarno akan mendapatkan pendidikan watak yang baik lewat wahana wayang. Hal ini akan berguna bagi perannya kelak setelah memainkan dirinya sebagai Karno kedua sebagaimana diharapkan.

Perkenalan dengan wayang dialami pula semasa tinggal di Tulungagung. Kusno mendapat kesempatan banyak untuk menonton pertunjukkan wayang. Kusno kecil yang malam demi malam duduk berguru dengan cerita-cerita wayang yang digelar pada kelir menjadi hafal tentang dunia wayang. Ia tumbuh dan berkembang menjadi penggemar wayang. Ia tahu betul makna dari falsafah-falsafah yang terkandung dalam cerita wayang. Apa yang ditonton semalam atau pada malam-malam sebelumnya dan pada malam-malam sesudah itu lambat laun akan tertanam di hati sebagai nilai-nilai yang akan banyak mempengaruhi tingkah laku sehari-hari.<sup>147</sup>

Masa tinggal di Tulungagung telah menghabiskan waktu Sukarno untuk bergaul dengan dunia wayang. Di Tulungagung wayang benar-benar telah mengganggu pelajarannya di seko-

---

<sup>146</sup>Cindy Adams, op. cit., h. 35.

<sup>147</sup>Alfian, op. cit., h. 9.

lah.<sup>148</sup> Sukarno memperhatikan dan mempelajari cerita-cerita wayang yang dipergelarkan semalam suntuk dengan baik. Hal itu terbawa selama pelajarannya di sekolah. Manakala gurunya memberi pelajaran, Sukarno sibuk sendiri dengan batu tulisnya menggambar pahlawan wayang yang disukainya, Sang Bima.<sup>149</sup> Dengan cermat menggambar tubuhnya yang besar dan tegap lengkap dengan bentuk gelung rambut "sinupit urangnya" dengan kuku "pancanakanya." Bahkan kegemarannya ini telah membawanya malas belajar meskipun bukan berarti ia anak yang bodoh.

Dengan Wagiman, seorang petani miskin yang menjadi tetangga di Mojokerto, Sukarno juga mendapat cerita wayang. Sukarno duduk-duduk di pondok Wagiman dan mendengarkan cerita-cerita tentang para pahlawan wayang.<sup>150</sup> Cerita-cerita ini memperkaya khasanah pengenalan Sukarno tentang pewayangan. Tokoh-tokoh wayang yang diceritakan mempengaruhi kekaguman Sukarno yang selanjutnya ia semakin terpesona oleh kepahlawanan tokoh Bima.

Sebagai orang Jawa yang kental dengan dunia mitos, wayang salah satu mitos Jawa, membawa dirinya kepada pembentukan suatu tata dunia. Tata dunia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan serta membuat indah keselama-

---

<sup>148</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, 33.

<sup>149</sup>Solichin Salam, *op. cit.*, h 24.

<sup>150</sup>John Legge, *op. cit.*, h. 33.

tan dunia.<sup>151</sup>

Wayang sebagai pertunjukkan bayangan telah pula memberi bayangan dalam diri Sukarno sejak kecil. Bayangan tentang kehidupan dalam dunia wayang ditangkap oleh Sukarno sebagai suatu model dalam perjuangannya kelak. Sukarno memahami adanya suatu penindasan dalam dunia wayang sebagaimana terjadi dalam konflik Pandawa dengan Kurawa. Gambaran tentang konflik ini membawanya kepada masalah riil yang dihadapi bangsanya. Ide yang mendasari cerita wayang ialah perjuangan yang gigih seseorang yang dirampas hak asasinya untuk menundukkan orang yang telah berbuat lalim terhadapnya.<sup>152</sup>

Demikian pula wayang menggambarkan suatu perjuangan memperoleh hak asasinya, kemerdekaan untuk kehidupan manusia. Dalam Mahabharata terlihat pada Pandawa yang harus berjuang menjalani masa-masa sulit mempersiapkan diri merebut haknya atas negeri Astina. Ide ini dipahami Sukarno sebagai suatu perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan pula. Gambaran akan suatu negara adil dan makmur yang dituturkan Sang Dalang telah membentuk pengetahuan Sukarno akan suatu konsep bagi kesejahteraan dan kemakmuran Indonesia merdeka yang dicita-citakan.

---

<sup>151</sup>Umar Kayam, "Keselarasan dan Kebersamaan Suatu Penjelajahan Awal", Prisma, No. 3 Th. XVI Maret 1987, h.18.

<sup>152</sup>Siti Baroroh, Unsur Kepahlawanan Dalam Sastra Jawa Klasik (Yogyakarta: Depdikbud Fakultas Sastra UGM, 1985), h. 245..

Peran seorang pemimpin negara yang harus menata negara ada dalam dunia wayang. Hal ini telah menjadi salah satu proses sosialisasi politik Sukarno. Sejak kecil pribadinya sudah terasah oleh konflik-konflik politis yang disajikan dunia wayang. Ia dapat memahami apa yang menjadi perasaan rakyat dan apa yang mereka kehendaki dari dirinya. Dia tampaknya menjadi mengetahui peranan apa yang dikehendaki rakyat yang harus dimainkan, dan pengetahuan tentang wayang ini telah menambah keyakinannya sendiri untuk memainkan peranan tersebut.<sup>153</sup>

Sampai menginjak usia dewasa, setelah terjun dalam gelanggang politik, tokoh kepahlawanan wayang yang menjadi teladannya bukan lagi Karno yang baik sebagaimana diharapkan ayahnya. Tokoh Bima justru yang menjadi idola Sukarno. Sejak kecil nampaknya sudah begitu dikenalnya dengan baik dan menjadi kebanggaan. Kepada Solichin Salam, Sukarno mengkisahkan: "Mata kau adalah seperti matanya kucing Candramawa". akan tetapi Koesno membantah dengan mengatakan " Tidak mbah saya bukan kucing tetapi saya adalah Bima;" sambil mengangkat tubuh serta membusungkan dadanya, sehingga eyangnya tertawa terpingkal-pingkal."<sup>154</sup> Reaksi Sukarno dalam mengidentifikasikan dirinya dengan Bima menunjukkan bahwa ia mengetahui dengan baik tokoh itu. Bima dibayangkan sebagai pahlawan yang bertubuh tinggi

<sup>153</sup>Alfian, *op. cit.*, h. 8.

<sup>154</sup>Solichin Salam, *op. cit.*, h. 22.

dengan dadanya membusung yang menandakan bahwa Bima adalah tokoh yang kuat dan perkasa.

Tokoh Karno tidak banyak mendapat keterangan dari Sukarno. Mungkin saja disebabkan Karno berasal dari pihak Kurawa yang bagi masyarakat Jawa sangat tidak disenangi. Masyarakat Jawa pada umumnya memihak kepada Pandawa yang dalam akhir kisah memperoleh kemenangan. Sementara Karno sebagai pembela Kurawa pada akhirnya kalah dengan Arjuna. Ketika Kusno akan berganti nama menjadi Sukarno, nampak tokoh ini belum banyak diketahui: "Kus engkau akan kami beri nama Karno, Karno adalah salah seorang pahlawan terbesar dalam cerita Mahabharata. "Kalau begitu tentu Karno seorang jang sangat kuat dan sangat besar" aku berteriak kegirangan."<sup>155</sup> Pengetahuan Kusno tentang tokoh Karno baru sebatas arti nama "telinga". Ini berasal dari kelahirannya yang harus lewat telinga untuk menjaga keperawanan Ibu Kunti.

Melihat reaksi Sukarno itu ada kesamaan dengan ketika ia ingin menunjukkan sosok Bima. Sukarno menyukai tokoh wayang yang tampak gagah perkasa. Tetapi Bima lebih menarik dari pada Karno. Bima sebagai pahlawan Pandawa selalu memperoleh kemenangan dalam akhir cerita wayang.

Dalam perang Bharata, Karno dapat dikalahkan Arjuna. Sementara Bima yang berhasil mengalahkan Duryudana lebih mendapat tempat bagi Sukarno. Kebesaran dan keperkasaan

---

<sup>155</sup>Cindy Adams, *op. cit.*, h. 35-36.

Bima lebih menarik karena ia mampu membunuh Raja Astina itu. Kematian raja, dalam suatu peperangan menentukan siapa yang kalah dan menang. Keberhasilan mengalahkan Duryudana menunjukkan bahwa Bima menjadi penentu dari perang besar itu.

Sifat-sifat kepemimpinan sudah nampak dalam diri Sukarno kecil. Bila memanjat pohon ia paling tinggi di antara teman-temannya. Sukarno menjadi pemrakarsa dalam permainan-permainan yang dilakukan bersama teman-temannya. Sukarno tidak mau kalah dalam persaingan bermain. Ini ditunjukkan dalam permainan gasing. Gasing temannya yang lebih cepat berputar dari miliknya dilemparkan ke kali. Tidak ada yang berani melawan Sukarno. Ia telah menjadi penggerak realitas kehidupan dunia kecilnya. Ia hidup dan bergerak dalam dunia pemikiran wayang dan mungkin memandang dirinya sebagai dalang yang mengatur peristiwa-peristiwa dalam dunianya.<sup>156</sup>

Bagi orang Jawa wayang sudah merupakan suatu dunia impian dimana harapan-harapan dan keinginan-keinginan mereka yang tersembunyi terpenuhi.<sup>157</sup> Pertunjukkan wayang yang ditonton Sukarno malam demi malam telah memupuk dirinya masuk ke dalam suatu dunia impian. Suatu impian akan perjuangan memperoleh kemerdekaan dan pembebasan dari penindasan. Suatu impian pula akan kesejahteraan rakyat

---

<sup>156</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 34.

<sup>157</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 28.

dalam suatu negara yang dipimpin oleh pemimpin negara yang bertindak adil dan bijaksana. Dari impian demi impian yang selalu dialami Sukarno membangkitkan hasratnya untuk mewujudkan suatu kenyataan yang tidak lagi disembunyikan dalam dunia bayangan.

Perkembangan Sukarno dengan dunia wayang sejak kecil itu berpengaruh pada pembentukan kedewasaannya. Ia tidak saja menguasai dunia wayang tetapi juga mampu menguraikan hakikatnya.<sup>158</sup>

#### B. Pembentukan Diri Dengan Pendidikan Barat

Sukarno memulai pendidikan dasarnya di sebuah sekolah rakyat di Tulungagung, tempat kakek neneknya mengasuh. Kegemarannya menonton wayang telah membuatnya malas mengikuti pelajaran di kelas. Akibatnya hasil pelajaran tidak begitu menonjol walaupun tidak berarti bodoh.

Dipindahkannya Sukemi dari Surabaya ke Mojokerto memper-temukan kembali Sukarno dengan kedua orang tuanya. Di Mojokerto Raden Sukemi diangkat menjadi Mantri Guru (Kepala Sekolah) Sekolah Angka Loro. Di tempat ayahnya bekerja Sukarno melanjutkan sekolahnya. Tinggal bersama ayahnya, Sukarno harus belajar dengan keras dan disiplin. Ayahnya mempunyai harapan tinggi tentang hari depan Sukarno. Akibat didikan ayahnya, Sukarno menjadi anak yang terpandai dan gemar belajar.

---

<sup>158</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 35.

Sukarno masuk ke ELS. Ada kesulitan dalam bahasa karena bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar dalam pelajaran di kelas. Sementara selama di sekolah rakyat bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Sedangkan bahasa Belanda hanya sebagai mata pelajaran saja. Hasil tes menunjukkan ia anak yang pandai, tetapi usia Sukarno menjadi masalah tersendiri. Menurut Kepala Sekolah, Sukarno harus mulai dari kelas yang lebih rendah. Sukarno merasa malu duduk di kelas itu karena usianya sudah 13 tahun, satu tahun lebih tua dari bakal teman sekelasnya. Untuk mengatasinya Sukemi menurunkan usia Sukarno dan mendaftarkan Sukarno dengan usia 12 tahun. Tidak jelas mengapa setelah usianya diturunkan Sukarno bersedia sekolah di tempat itu. Mungkin saja Sukarno dapat menerima cara penyelesaian yang ditempuh ayahnya. Sedangkan kesulitan dalam bahasa diatasi dengan mengundang seorang guru bahasa Belanda di ELS, Juffrouw M. D. De La Riviere untuk memberi les pada Sukarno.

Kehidupan keluarga Sukemi di Mojokerto dikisahkan oleh Sukarno dan Sukarmini serba kekurangan. Mereka hidup dalam kemiskinan.<sup>159</sup> John D. Legge menyangsikan hal itu. Sebagai Mantri Guru dan kemudian diangkat menjadi penilik sekolah di Blitar, Sukemi telah mempunyai penghasilan yang

---

<sup>159</sup>Lihat Cindy Adams, *op. cit.*, h. 30-31. Lihat juga Bung Karno Masa Muda: Seperti dituturkan oleh Ibu Wardoyo, Kakak Kandung Bung Karno, kepada Wartawan S. Saiful Rahim, (Jakarta: Pustaka Yayasan Antar Kota, 1978), h. 11-12.

cukup.<sup>160</sup> Tidak ada kesulitan bagi Sukemi membayar seorang guru les untuk meningkatkan kemampuan bahasa Belanda Sukarno.

Dalam tahun 1916 pendidikan di ELS dapat diselesaikan. Sukemi mengirimnya untuk masuk ke HBS. Ia dipondokkan kepada seorang teman baik yang kemudian dianggap guru bagi karir politik Sukarno, H.O.S. Cokroaminoto. Di HBS ini Sukarno mulai untuk pertama kali mengenal teori Marxisme dari mulut C. Hartough<sup>161</sup>, gurunya yang juga menjadi anggota ISDV (Indische Social Democratische Vereeniging). Dunia buku mulai ditekuni lebih mendalam. Ia rajin mempergunakan sebuah perpustakaan yang dikelola Perkumpulan Theosofi untuk menambah pengetahuannya. Selama bergelut dengan buku-buku Sukarno merasa bertemu dengan tokoh-tokoh besar dan merasakan terlibat dalam aktifitas yang dilakukan tokoh-tokoh bacaannya. Hal ini pula yang memberi pengaruh terhadap pemikiran-pemikiran besar dan membuatnya menjadi orang besar.

Sampai jenjang Sekolah Menengah di HBS, pendidikan formal Sukarno telah menjadi rencana Sukemi. Sebagai seorang priyayi terbuka kesempatan sampai pendidikan tinggi. Sukemi ingin memanfaatkan kesempatan itu. Didukung oleh posisinya sebagai mantri guru, ia mempunyai relasi

---

<sup>160</sup>John D. Legge, *op. cit.*, h. 30.

<sup>161</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 36, lihat Solichin Salam, *op. cit.*, h. 25.

luas untuk itu. Sebagai seorang guru tentunya Sukemi memahami betul bahwa pendidikan modern akan membawa perubahan ke arah kemajuan kehidupan anaknya. Sebagaimana orang tua pada umumnya, demikian pula dengan Sukemi tentu mengharapkan anaknya, Sukarno akan mempunyai masa depan yang lebih baik dari pada dirinya. Dalam hal ini pendidikan barat dipandang memberi jaminan untuk mencapainya.

Pendidikan Barat bagi pemerintah kolonial dimanfaatkan untuk memperoleh tenaga bagi pos-pos pemerintahan yang akan dipegang oleh bumiputera. Tenaga-tenaga berpendidikan dan mempunyai ketrampilan lulusan sekolah itu akan digunakan untuk kepentingan administrasi pemerintahan. Posisi ini menjadi tempat elite bagi bumiputera. Dengan menempati kedudukan ini kaum bumiputera merasa naik tangga sosial.<sup>162</sup> Sedangkan keberadaan kalangan ini telah membawa suatu perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia. Mereka menjadi kalangan elite baru<sup>163</sup> yang mewarnai stratifikasi sosial masyarakat Indonesia.

Gelar Raden seperti yang disandang Sukemi adalah gelar keturunan karena darah bangsawan yang dimiliki. Tetapi profesi Sukemi merupakan posisi baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian ia bisa disebut

---

<sup>162</sup>Darsiti Soeratman, *Elite Di Jawa Dan Pendidikan Barat*, dalam P.J. Suwarno dkk (red), Sejarah Indonesia Dalam Monografi, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1980), h. 88.

<sup>163</sup>Ibid., h. 87.

sebagai elite lama yang memperbaharui diri lewat pendidikan barat. Elite lama sebagaimana Sukemi, tertarik kepada pendidikan barat karena menyadari betapa besarnya peranan organisasi pendidikan untuk mobilitas sosial ke atas, dan juga sebagai perantara mengadakan perubahan atau modernisasi yang dihubungkan dengan perkembangan politik disamping sebagai alat sosialisasinya.<sup>164</sup> Sikap "gandrung" Sukemi akan pendidikan barat ditunjukkan dengan kegigihannya membuat rencana bagi pendidikan Sukarno sampai ke HBS. Ketakutan Sukarno dengan usianya yang lebih tua dari teman-teman sekelas, diatasi dengan menurunkan usia Sukarno satu tahun. Setiap hari les bahasa Belanda juga harus dijalani oleh Sukarno agar dapat mengikuti pelajaran di sekolah Belanda. Bagi Sukemi jalan yang telah ditempuhnya menjadi jalan terbaik demi anak laki-laki harapannya.

Lulus dari HBS campur tangan Sukemi untuk pendidikan Sukarno sudah berkurang. Sukemi tidak lagi membuat rencana-rencana dan memperjuangkan dengan gigih apa yang harus dilakukan anaknya. Nampaknya rencana Sukemi untuk pendidikan Sukarno hanya sampai di HBS saja. Pada hal setelah di tingkat ini masih ada kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Mungkin karena pertimbangan ekonomi, Sukemi tidak berambisi untuk menyusun rencana setelah Sukarno lulus HBS.

---

<sup>164</sup>Ibid., h. 100.

Sukarno kini mendapat berbagai peluang untuk memilih jalan hidup selanjutnya. Sebagai lulusan HBS dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi di negeri Belanda dan meneguk lebih banyak lagi dunia ilmu pengetahuan barat. Sukarno mendapat kesempatan untuk bekerja di lingkungan pemerintahan sebagai tenaga administrasi yang memang menjadi peluang pendidikan bumiputera. Sedangkan sebagai murid Cokroaminoto terbuka kesempatan terjun lebih dalam, dalam kancah gerakan nasional yang semakin marak.

Keputusan jatuh untuk belajar di THS. Keinginan ke negeri Belanda seperti kebanyakan lulusan HBS juga besar. Tetapi pertimbangan keuangan menyebabkan keinginan itu tidak terpenuhi. Apalagi Sukarno sudah harus menanggung kehidupannya bersama Utari, isterinya.

Pada akhir tahun 1921 Sukarno tiba di Bandung. Dalam tahun akademis kedua mulai mengikuti pelajaran yang diberikan di THS. Pelajaran yang diberikan diatur sedemikian ketat.<sup>165</sup> Semua mahasiswa diwajibkan mengikuti jam-jam pelajaran yang telah ditentukan. Tugas-tugas yang diberikan harus dapat diserahkan tepat pada waktunya. Mahasiswa juga dituntut mengikuti resepsi-resepsi dan ekskusi-ekskusi serta setiap ujian yang diadakan pada akhir tahun ajaran.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 35.

<sup>166</sup>*Ibid.*, h. 53.

Dari mana Sukarno membiayai pendidikan tingginya? Dalam otobiografinya dinyatakan biaya belajar Sukarno dipikul pihak Sukemi dan Cokroaminoto.<sup>167</sup> Meskipun pendidikan di THS bukan menjadi keinginan Sukemi, sang ayah tetap memberi dukungan terhadap Sukarno.

Sukarno menyelesaikan pendidikan THS satu tahun lebih lama dari aturan yang ada. Ini disebabkan peristiwa penangkapan Cokroaminoto oleh pemerintah. Sukarno terpaksa meninggalkan bangku kuliahnya dan kembali ke Surabaya untuk mengurus rumah tangga Cokroaminoto. Ia bekerja sebagai klerk (juru tulis) di stasiun kereta api.<sup>168</sup> Dalam permulaan tahun 1922 Sukarno kembali ke Bandung memulai studinya lagi, setelah Cokroaminoto dibebaskan. Lulus tahun 1926, menjadi insinyur dengan skripsinya tentang "ontwerp" (rancangan) dari sebuah pelabuhan.<sup>169</sup>

Pendidikan barat yang telah dijalani Sukarno telah pula membuka pengetahuannya semakin luas. Jangkauan pengetahuannya tidak terbatas di tanah air pada masanya. Ia telah menerawang tempat-tempat di luar negeri, juga tentang perjalanan sejarah negeri-negeri lewat bacaannya. Sukarno dapat mengetahui berbagai macam paham yang ditemukan oleh tokoh-tokoh dunia barat. Sebagaimana diakui

---

<sup>167</sup>Cindy Adams, *op. cit.*, h. 74-75.

<sup>168</sup>*Ibid.*

<sup>169</sup>Solichin Salam, *op. cit.*, h. 45, lihat juga Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 52.

Sukarno mengenal teori Marxisme dari gurunya di HBS, C. Hartough. Pemikirannya tentang nasionalisme yang telah dikembangkan oleh pemikir-pemikir barat seperti Ernest Renan dan Otto Bauer.<sup>170</sup> Pemikiran-pemikiran mereka menjadi acuan dalam merumuskan nasionalisme yang cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Kiranya dunia pustaka mempunyai peran besar pula dalam mengantarkan Sukarno mengenal paham-paham itu. Dalam buku karya Cindy Adams Sukarno mengakui telah bergelut dengan dunia buku semasa belajar di HBS.<sup>171</sup> Tentunya kecintaannya dengan buku-buku tidak hanya sebatas di Surabaya saja, namun sesudah masa itu dapat dipastikan Sukarno masih gemar membaca buku-buku pustaka. Mungkin saja untuk referensi tulisan-tulisan di majalah maupun untuk bahan-bahan pidato politiknya atau sekedar menambah wawasan pikirannya semata.

Dengan pasti dapat dikatakan pendidikan barat telah membukakan pintu baginya untuk menyelami harta kekayaan ilmu pengetahuan. Dunia pengetahuan barat turut menyadarkan dirinya akan kondisi bangsanya yang hidup terjajah. Terlihat betapa gigihnya Sukarno memperjuangkan penghapusan sistem kolonialisme dan imperialisme. Sukarno membuktikan dirinya sebagai intelektual, pendukung utama ide-ide

---

<sup>170</sup>Lihat DBR I, op. cit., h. 3, lihat juga Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 11.

<sup>171</sup>Lihat Cindy Adams, op. cit., h. 53.

baru memainkan peranan pusat dalam memperjuangkan perwujudannya.<sup>172</sup> Ia yang telah mengenal ide kolonialisme diantaranya menyadari akan perbedaan ide-ide itu dengan kenyataan penerapan di negerinya.<sup>173</sup> Perjuangan yang dilakukan bukan saja terjadi sebelum kemerdekaan diperoleh tetapi juga berusaha membersihkan praktek-praktek pemerintahan yang tersisa dari model kolonialisme dan imperialisme, yang masih menjadi ancaman setelah proklamasi.

Sukarno menyadari praktek kolonialisme dan imperialisme bukan hanya lewat pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Rupanya masa menimba pengetahuan di sekolah telah membawanya kritis dan mampu memberikan rumusan adanya kolonialisme dan imperialisme yang menyengsarakan kehidupan rakyat. Praktek itu pula yang telah membawa kepada sistem hubungan deskriminasi antara penjajah dengan bangsa terjajah.

Berbeda dengan pemuda Indonesia yang belajar di Belanda. Mereka diperlakukan jauh lebih baik dari pada di tanah air sendiri.<sup>174</sup> Tidak berlaku sistem deskriminasi di negeri asal. Sehingga pemuda Indonesia merasakan integrasi mereka dihormati. Tidak berlaku pembagian kelas dalam

---

<sup>172</sup>Sartono Kartodirdjo, Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia. (Yogyakarta: Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah Mada, 1974), h. 19.

<sup>173</sup>Ibid., h. 18.

<sup>174</sup>Robert van Niel, Munculnya Elite Modern Indonesia. (Bandung: Pustaka Jaya, 1984), h. 75.

masyarakat. Akibatnya mereka dapat mendorong, memberikan arah pergerakan kebangsaan di tanah air.

Sedangkan bagi Sukarno yang belajar di tanah air, suasana deskriminasi lekat terasa. Pemerintah penjajahan masih memegang teguh *color line*.<sup>175</sup> Bumiputera tetap ditempatkan sebagai masyarakat kelas dua. Mereka tidak pantas mempunyai kedudukan yang tinggi dan kesempatan yang sama dengan orang-orang Belanda. Sukarno menuturkan dirinya tidak diterima dalam kelompok sepakbola karena warna kulitnya berbeda.<sup>176</sup> Semula Sukarno juga enggan untuk memasuki sekolah Belanda. Ia ingin tetap di sekolah Bumi-putera. Mungkin saja ini disebabkan oleh politik *color line* yang telah mengakar di Indonesia selama masa penjajahan Belanda.

Selama menempuh masa pendidikan, Sukarno tidak lepas dari kegemarannya terhadap dunia wayang. Selama tinggal bersama ayahnya, sering diajak melihat pertunjukkan wayang. Sedangkan selama di Surabaya dan Bandung ia sudah masuk kalangan ksatria Pandawa yang memperjuangkan kemerdekaan. Tulisan-tulisannya di surat kabar menggunakan nama samaran Bima. Ia identikan dirinya dengan pahlawan pemberani itu. Keberaniannya telah membuat kaum pergerakan "mengiakan" identifikasi itu.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup>P.J. Suwarno, 1980, *op. cit.*, h. 107.

<sup>176</sup>Lihat Cindy Adams, *op. cit.*, h. 38-39.

<sup>177</sup>*Ibid.*, h. 67. Lihat John D. Legge, *op. cit.*, h. 34. Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 48.

C. Perwujudan Pemikiran Barat Dan Timur

Masa pendidikan Sukarno seluruhnya ditempuh di tanah air. Hal itu berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap Sukarno. Sikapnya tetap berpijak kepada kekayaan budaya asli Indonesia. Sukarno tidak terhanyut oleh kehebatan dunia barat, sebagaimana Hatta dan Syahrir yang mengalami langsung pendidikan barat di Belanda. Hatta dan Syahrir lebih dipengaruhi oleh ide-ide sosialis Eropa.<sup>178</sup> Sukarno sebagai orang Jawa dan terutama sebagai politisi yang mengenal budaya Jawa dengan baik, mampu memadukan pemikiran modern dan tradisional.

Sukarno banyak membaca hasil pemikiran-pemikiran barat, tetapi dalam mengutip, sarjana barat senantiasa memberikan kritikan. Kutipan yang dilakukan Sukarno dianggapnya salah, tidak sesuai rangkaian dimana kata-kata tersebut digunakan. Tetapi bagi Sukarno, memang hanya memikirkan kegunaan atau kecocokan dengan keadaan di Indonesia.<sup>179</sup> Bila keseluruhan pemikiran barat itu diterapkan tentu tidak akan memecahkan masalah.<sup>180</sup> Untuk itu Sukarno hanya "membeli" beberapa bagian dari teori itu untuk menjelaskan fenomena di Indonesia yang dipahami

---

<sup>178</sup>John Ingleson, Jalan Ke Pengasingan, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 215.

<sup>179</sup>Onghokham, op. cit., h. 13, lihat juga Sartono Kartodirdjo, 1990, op. cit., h. 172.

<sup>180</sup>Dr. P.J. Suwarno, Pancasila Budaya Bangsa Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 99.

dan dialami.<sup>181</sup>

Dalam menerangkan Marhaenisme Sukarno mengambil pemikiran Marx tentang kaum proletar. Sukarno melihat perbedaan keduanya. Di Indonesia tidak ada proletar sebagaimana dimengerti sebagai kaum buruh di barat, tetapi yang ada kaum tani melarat dan kaum melarat Indonesia lainnya<sup>182</sup> yang lahir karena praktek imperialisme. Keduanya dimengerti sebagai barisan muka yang revolusioner<sup>183</sup> dalam perjuangan anti kapitalisme dan imperialisme. Sebagai pelopor berarti hasil perjuangannya menjadi harapan bagi terciptanya kesejahteraan rakyat.

Melihat adanya kesamaan antara proletar Marxis dengan Marhaen Sukarno, maka Marhaenisme disebut sebagai pandangan yang ingin menerangkan Marxisme yang diterapkan di Indonesia.<sup>184</sup> Tetapi dapat pula diartikan Marhaenisme sebagai alternatif non-Marxis terhadap Marxisme dalam menganalisa keadaan khas Indonesia.<sup>185</sup> Dalam hal ini bagi Sukarno tidak benar, karena Sukarno menyebut dirinya sebagai Marxis, sehingga memang disadari Marhaenisme untuk menerangkan Marxisme di Indonesia.

---

<sup>181</sup>Ibid.

<sup>182</sup>DBR I, op. cit., h. 254.

<sup>183</sup>Ibid., h. 255.

<sup>184</sup>T.B. Simatupang, "Arti Cita-Cita Dan Pemikirannya", dalam A. Katoppo, op. cit., h. 26.

<sup>185</sup>Ibid.

Pola semacam itu menjadi konsep diri Sukarno. Ia sering menerangkan kondisi Indonesia dengan mengambil atau mencari kesamaan dengan pemikiran-pemikiran yang juga berkembang di barat. Konsep barat dicoba untuk diterapkan di Indonesia sejauh pemikiran-pemikiran yang asli Indonesia masih ada.

Menurut Sukarno, rakyat Indonesia adalah jutaan Marhaen<sup>186</sup> yang memiliki alat-alat produksi tetapi sebagaimana proletar barat hidup dalam garis kemiskinan. Mereka miskin karena kapitalisme dan imperialisme. Untuk merubah kehidupan ini, kesadaran mereka perlu dibangkitkan<sup>187</sup> agar menjadi pelopor dan kekuatan revolusi.

Kehidupan kaum Marhaen yang jauh dari kesejahteraan diterangkan Sukarno dengan mencari dasar pada pemikiran tokoh barat. Sukarno mengatakan: "Pergilah ke kalangan kaum Marhaen sendiri njatakanlah hal itu di kalangan kaum Marhaen sendiri !" Maka kamu akan melihat dengan mata sendiri, mendengar dengan telinga sendiri, kebenarannya perkataan Professor Boeke jang berbunyi "sengsara kelihat sengsara,"- atau kebenarannya perkataan Schmalhausen, bahwa masyarakat kita adalah masyarakat ... "jang hampir tidak ada seorang juapun mempunjai milik apa-apa."<sup>188</sup>

---

<sup>186</sup>Onghokham, op. cit., h. 17.

<sup>187</sup>Ibid.

<sup>188</sup>DBR I, op. cit., h. 270.

Kiranya dalam penggunaan tokoh-tokoh barat ini Sukarno tetap berpegang pada pertimbangannya terhadap siapa ia berbicara. Terlebih di hadapan fihak "twijfelaars" atau kaum intelektual, dipandang lebih mempunyai bobot ilmiah karena dengan tegas mereka memperkuat pendapat atau melawan pendapat tokoh barat.

Sebagaimana Professor Veth yang menyatakan sejak jaman purbakala Indonesia senantiasa menjadi negeri jajahan.<sup>189</sup> Sukarno menyangkal pernyataan tersebut. Bagi Sukarno pengaruh Hindu yang masuk bukan dipandang sebagai penjajahan. Bangsa Hindu bukan merebut kerajaan tetapi mendirikan kerajaan di Indonesia. Mereka menyusun "staat" (negara) merdeka, sementara belum ada "staat" Indonesia. Perhubungan dengan Hindustan bukan atas dasar kekuasaan atau pemerintahan tetapi peradaban atau kultur.<sup>190</sup>

Pemikiran politik Sukarno yang memadukan antara pemikiran barat dengan konsepnya tampak dalam pleidonya di depan pengadilan Hindia Belanda. Dalam Indonesia Menggugat Sukarno mengaitkan konsep-konsep kaum sosialis liberal barat<sup>191</sup>, tetapi tidak bergantung pada mereka. Konsep-konsep tersebut untuk memperluas pendapatnya sendiri. Ia berpindah dari satu tokoh kepada tokoh lain sesuai kebutuhan untuk mempertajam konsep-konsepnya sendiri yang rele-

---

<sup>189</sup>Ibid., h. 257.

<sup>190</sup>Ibid., h. 258.

<sup>191</sup>Alfian, op. cit., h. 35.

van dengan masalah nasionalisme, kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme yang menjadi titik pusat perhatiannya. Terutama bila menyangkut nasionalisme Indonesia, Sukarno tidak dapat berbuat lain, kecuali melihat dari perspektif keunikan situasi/kondisi seperti Indonesia sendiri.<sup>192</sup>

Untuk menjelaskan masyarakat yang adil dan makmur sebagai tujuan perjuangan sosialisme Indonesia, Sukarno mengambil perkataan dalang dalam pementasan lakon wayang. Indonesia diibaratkan dengan Kerajaan Dwarawati yang diceritakan mencapai kehidupan adil dan makmur.

"pandjang pundjung, pandjang pocapane pundjung kewi-bawane, hapasir hawukir ngadep segara kang bebanda-ran, hanegenake pasabinan. Bebek ajam radjakaja, endjing medal ing pangonan, surup bali ing kandhange dewe-dewe. Wong kang lumaku dagang rinten dalu tan wonten pedhote, labet saking tan wonten sangsajaning margi, tata tentrem, kereta rahardja, gemah ripah, loh djinawi."<sup>193</sup>

Perkataan dalang itu menunjuk tiga hal. Pertama bahwa kerajaan itu sebagai negara yang termasyur sehingga diceritakan orang hingga keluar negeri dan mempunyai kewibawaan yang tinggi. Kedua kehidupan perekonomiannya digambarkan dalam negara itu penuh dengan bandar-bandar, sawah-sawah dan begitu makmurnya tidak ada pencuri. Itik, ayam, ternak pagi hari keluar ke tempat "angon" kalau sudah sore

---

<sup>192</sup>Ibid., h. 38.

<sup>193</sup>Lihat H. Roeslan Abdulgani, Sosialisme Indonesia: Perkembangan Cita-cita dan Ketegasannya (Jakarta: Prapan-tja), h. 9-10, dan Soekirno, Kuntji Pembangunan Masyarakat Adil dan Makmur: Berdasarkan Manifesto Politik RI (Yogyakarta: 1960).

pulang ke kandangnya. Para pedagang siang dan malam tidak ada gangguan di jalan. Ketiga susunan masyarakatnya menggambarkan kehidupan sosial yang teratur, tenteram, orang bekerja aman, orangnya ramah, berjiwa kekeluargaan dan tanahnya subur.<sup>194</sup>

Dengan mengambil penggambaran dalang tersebut menurut Sukarno kehidupan yang dicita-citakan sebagai masyarakat yang sosialis telah ada, menjadi milik bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Dengan demikian cita-cita sosialisme sesungguhnya merupakan kepribadian bangsa Indonesia yang asli.

Kepribadian bangsa yang sosialis secara konkret terdapat dalam masyarakat gotong royong. Dalam pidato Lahirnya Pancasila, Sukarno memberi pilihan nama dasar negara mulai dari Pancasila, Trisila dan Ekasila. Ekasila yang dimaksudkan adalah masyarakat yang menggunakan gotong royong dalam kehidupannya. Pola gotong royong ini merupakan kepribadian asli bangsa Indonesia. Bagi Sukarno ini tepat menjadi dasar negara yang oleh barat dikenal dengan "Weltanschauung"<sup>195</sup> (pandangan hidup). Dalam pentas pewayangan dalang juga sering menggambarkan pola kehidupan masyarakat suatu kerajaan yang sejahtera dengan gambaran masyarakat yang penuh gotong royong sebagaimana dimaksudkan Sukarno.

---

<sup>194</sup>Lihat H. Roeslan Abdulgani, op. cit.

<sup>195</sup>Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 9.

Sukarno tidak cukup dengan identifikasi dirinya dengan tokoh barat sebagaimana ia merasa seperti pahlawan barat yang telah berhasil memperjuangkan negaranya. Dalam hal ini Sukarno menuturkan kepada Cindy Adams merasa pernah sebagai Danton, Thomas Jefferson, George Washington, Abraham Lincoln, tetapi ia tidak terhanyut begitu saja oleh kepahlawanan mereka. Figur Bima yang sejak kecil ia kenal mempunyai pengaruh dalam kepribadiannya. Sukarno juga tertarik dengan ketokohan pahlawan Bima. Hal itu menunjukkan pengaruh budaya wayang mendapatkan tempat dalam diri Sukarno.

Sukarno tidak hanyut oleh pola barat dengan tokoh-tokohnya Sukarno menghubungkan pemikiran-pemikiran Barat dengan konsep Indonesia (Jawa). Perjuangan dengan sarana wayang merupakan konsekuensi lekatnya nilai-nilai dunia itu pada diri Sukarno.

BAB V

LATAR BELAKANG PENGGUNAAN DUNIA WAYANG

A. Pribadi Wayang Sukarno

Kepribadian itu erat sekali berhubungan dengan kultur.<sup>196</sup> Pembentukan pribadi seseorang dipengaruhi oleh budaya setempat dimana ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Setelah mencapai tingkat kedewasaan manusia dapat diketahui kematangan diri melalui pribadinya. Demikian juga dalam kepribadian seseorang akan menampakkan budaya masyarakat sekitar yang melingkupinya.

Kehidupan politik dimana saja selalu diatur oleh manusia-manusia yang di dalam kepalanya, tidak saja tersimpan beraneka ragam ideologi, tetapi juga identifikasi-identifikasi dan image-image tertentu, pilihan-pilihan tertentu atas nilai-nilai baik dan buruk.<sup>197</sup> Pribadi Sukarno telah dibentuk oleh budaya masyarakat yang melingkupinya. Tradisionalisme Jawa terlihat banyak mempengaruhi jalan berpikir Presiden Sukarno.<sup>198</sup> Tradisi budaya yang memberi pengaruh bagi pribadi Sukarno sebagian berakar pada dunia pewayangan yang telah berkembang berabad-abad di Jawa.

---

<sup>196</sup>Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 19.

<sup>197</sup>Ibid., h. 131.

<sup>198</sup>Herbert Feith dan Lance Castles (editor), Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965 (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 169.

Dunia wayang sudah dikenal sejak kecil oleh Sukarno. Pertunjukkan wayang yang ditontonnya malam demi malam memberi pengetahuan yang mendalam tentang dunia bayangan ini. Mungkin saja semula diwaktu kecil hanya sebagai hiburan semata di lingkungan tempat tinggal, tetapi seiring perkembangan kedewasaan Sukarno, ia semakin baik mencerna isi yang lebih dalam<sup>199</sup> dan mampu membawakan nilai-nilai wayang itu dalam kehidupan nyata.

Kemampuan Sukarno untuk mencerna nilai-nilai wayang disebabkan lekatnya dunia ini dengan dirinya. Dunia wayang telah menjadi milik pribadi Sukarno. Wayang yang dalam perjalanan sejarahnya telah mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial politik dan kebudayaan,<sup>200</sup> digunakan oleh Sukarno menjadi alat perjuangan. Uraian atas nilai-nilai itu disesuaikan dengan keadaan nyata masyarakat Indonesia yang hidup di alam penjajahan. Konflik Pandawa dengan Kurawa dimanipulasikan dalam hubungan masyarakat terjajah Indonesia dengan penjajahan Belanda.

Kupasan nilai-nilai wayang menjadi cermin atas pribadi Sukarno. Seperti halnya Sukarno sering menyebut dirinya dan bahkan tampak bangga dengan figur Bima pada dirinya, memberi pertanda bahwa pribadi Bima pahlawan

---

<sup>199</sup>Ir. Sri Mulyono, Human Character in The Wayang, (Jakarta: Pustaka Wayang, 1977), h. 24.

<sup>200</sup>Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Pewayangan Dalam Perspektif Sejarah makalah Seminar Nasional Revitalisasi Wayang Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1994, h. 9

Pandawa itu lekat dan menyatu dengan pribadi Sukarno. Bila dalam dunia wayang terdapat banyak tokoh dengan karakternya masing-masing maka memberi kesempatan kepada penonton untuk memilih yang terbaik atau menarik bagi dirinya. Dalam hal ini pilihan Sukarno jatuh kepada tokoh Bima.

Kepribadian Bima tercermin dalam karakter Sukarno. Bima mengenal sekali akan kesejatian dirinya. Ini dikisahkan dalam lakon Dewa Ruci. Sehingga dikatakan sebagai pribadi yang percaya akan dirinya sendiri.<sup>201</sup> Dalam lakon itu pribadi Bima yang percaya diri ditunjukkan. Bima mendapat tugas dari Resi Drona untuk mencari Tirtapawitra. Menurut gurunya itu Tirtapawitra ada di gunung Candramuka, tetapi yang dijumpai adalah dua pasang raksasa penjelmaan Dewa Endra dan Bayu. Kedua raksasa itu berhasil dikalahkan. Kemudian menurut gurunya juga dicari di samodra. Di situ Bima bertemu dengan naga. Naga berhasil dikalahkan. Di situ pula ia bertemu dengan Dewa Ruci. Dewa Ruci itu merupakan kesejatian dirinya. Ia masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci dan berjumpa dengan dirinya.

Sedangkan dalam perang Bharatayuda kepercayaan diri Bima tercermin tatkala ia harus menghadapi raja Astina, Duryudana. Keberanian menghadapi raja musuhnya, sementara ia sendiri sebagai adik raja Amarta, Yudistira membutuhkan

---

<sup>201</sup>Ir. Sri Mulyono, 1989, op. cit., h. 124.

kepercayaan diri yang kuat. Bima tidak bimbang meski harus menghadapi seorang raja.

Kisah kepahlawanan Bima dikenal Sukarno. Demikian pula dengan karakter tokoh itu, telah membuatnya tertarik untuk mengidentifikasikan dirinya. Ada kesamaan dalam sikap Bima dengan Sukarno. Kalau Bima dipercaya untuk perang tanding menghadapi Duryudana, maka Sukarno menjadi harapan kemenangan perjuangan bangsa. Perang tanding itu menentukan peperangan besar keluarga Bharata.

Tetapi Sukarno tidak semata-mata dibentuk oleh kepahlawanan Bima. Tidak bisa dikatakan pribadi Sukarno hanya dibentuk dari nilai-nilai di balik tokoh Bima. Pengetahuan modern mempengaruhi pula. Paham-paham baru yang menjadi dasar pergerakan di Indoensia, Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, ia kenal dengan baik. Sukarno tidak dapat memenangkan salah satu dan mengalahkan lainnya. Tetapi ia membangun persatuan dari ketiganya. Sinkretisasi itu menjadi temuan besar yang menjembatani pertentangan paham yang melanda kaum pergerakan. Keberanian mengemukakan gagasan itu dilandasi kepercayaan diri demi persatuan bangsa. Namun dalam 20 tahun setelah kemerdekaan, keberanian mempertahankan sintesanya telah membawanya jatuh dari kursi kekuasaan.

Sukarno percaya bahwa Marxisme di Indonesia yang diwakili oleh komunisme dengan PKI-nya dapat dijadikan modal utama dalam membangun masyarakat Indonesia sejahtera sebagaimana sesuai dengan gambaran sosialisme Indonesia.

Ketidaksediaannya menyalahkan PKI yang melakukan gerakan 30 September telah menjadikan posisinya merosot tajam dan akhirnya ia terguling. Dalam hal itu, yang ingin ditinjau bukan soal bagaimana Sukarno menjadi penguasa dan akhirnya kehilangan kekuasaan, tetapi sikap percaya diri Bima yang telah menjadi milik diri Sukarno. Sedangkan peristiwa tragis yang dialami Sukarno sehubungan dengan kekuasaan yang ia miliki hanya sebagai konsekuensi dari sikap percaya dirinya.

Sebagai pendukung pribadi Bima, Sukarno mengidentifikasi dirinya sebagai ksatria di pihak Pandawa. Hal ini telah menguatkan pemikirannya tentang perjuangan seorang ksatria yang harus merebut kembali negara yang menjadi haknya. Salah satu identitas ksatria Jawa yang asli dengan coraknya memancar dalam jiwa Sukarno.<sup>202</sup> Sukarno mempunyai kepercayaan diri lewat sifat-sifat ksatria Bima untuk membebaskan Indonesia, tanah yang menjadi haknya, dari imperialisme dan kolonialisme. Demikian kuatnya kepercayaan diri Sukarno disebabkan oleh pengaruh akhir kisah pewayangan. Dalam setiap akhir cerita pihak ksatria pasti memperoleh kemenangan yaitu tercapainya cita-cita. Ksatria Sukarno yakin bahwa kemerdekaan akan diperoleh.

---

<sup>202</sup>y. B. Mangunwijaya, Some Notes About The Indonesia Rava Dream of The Indonesian Nationalists And Its Impact On The Concept of Democracy Among The Ruling Elites In Indonesia. Makalah disampaikan dalam Conference on Democracy in Indonesia in the Fifties and the Nineties, Monash University, 17-20 Desember 1992.

Kepribadian Sukarno dapat pula dilihat dalam gaya pidatonya yang mempunyai ciri khas. Tanpa mengecilkan arti Cokroaminoto yang diakui menjadi gurunya, gaya pidato Sukarno lekat dengan gaya dalang sewaktu menuturkan lakon dalam pertunjukkan wayang.

Dalang harus menghadapi banyak tokoh wayang yang mempunyai suara berbeda-beda. Untuk itu kita harus mampu mengenal masing-masing tokoh dengan suara khasnya. Cara ia berbicara ini memberi pengaruh keterikatan penonton wayang. Dengan menyuarakan tokoh saat adegan dialog dapat pula dilihat bagaimana karakter wayang itu.

Bagi Sukarno suara dalang yang memikat itu diambilnya menjadi gaya pidato. Kadang ia mengatur kapan harus meninggikan dan merendahkan suara, mempercepat dan memperlambat tempo pembicaraan dan mengatur keras lembutnya kata-kata, serta dimana jeda harus digunakan. Gaya seperti ini pula telah mampu memikat pendengarnya untuk berjam-jam, sebagaimana penonton wayang semalam suntuk, terayun-ayun mendengar pidato yang menggeledek dari dalang Sukarno.<sup>203</sup> Dengan gaya dalang yang diterapkan untuk pidato ini, massa pendengar dapat terbawa kepada khayalan yang diinginkan Sukarno.

Setiap kali diselenggarakan rapat-rapat umum dimana Sukarno hadir sebagai pembicara, massa banyak berdatangan. Popularitas rapat-rapat umum yang diselenggarakan PNI

---

<sup>203</sup>Umar Kayam, 1983, *op. cit.*, h. 132.

terutama berangkat dari pengaruh Sukarno dalam pidato-pidatonya yang menarik perhatian rakyat. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini Sukarno sangat trampil memakai bahasa pewayangan<sup>204</sup> yang mudah untuk dimengerti oleh masyarakat biasa. Tentang kasus di Lapangan Ikada misalnya, membuat pemerintah pendudukan khawatir akan pengaruh yang dimiliki Sukarno bila ia sampai berpidato panjang lebar. Dalam setiap rapat-rapat umum sudah dikenal dimana Sukarno berbicara selalu dibanjiri oleh pengunjung.<sup>205</sup> Akibatnya pemerintah mengambil tindakan penjagaan secara ketat dan rapat tidak jadi diadakan. Ini menunjukkan bahwa segala apa yang diucapkan Sukarno melalui pidato akan membuat terlena dan membakar semangat massa pendengarnya.

Gaya pidato sang dalang Sukarno yang bervariasi dan tidak monoton menunjukkan pula kompleksitas kepribadiannya. Dalam diri Sukarno dapat ditemukan pemikir yang idealis, sebagai politisi yang cerdas, sebagai singa podium yang kharismatis, sebagai seorang yang romantis yang perasaan dan banyak lagi.<sup>206</sup>

Dengan melihat adanya pengaruh dunia wayang yang telah menjadi milik pribadi Sukarno maka dapat ditemukan adanya pengaruh latar belakang pemikiran dalam seluruh

---

<sup>204</sup>Sartono Kartodirdjo, 1990, *op. cit.*, h. 157.

<sup>205</sup>*Ibid.*, h. 161.

<sup>206</sup>Alfian, *op. cit.*, h. 3.

perjuangannya. Perjuangannya dilandasi oleh konsep-konsep yang ia miliki. Dalam hal ini Sukarno memiliki dunia pewayangan yang telah ditanam sejak kecil. Dunia wayang dapat menjadi sarana dalam melaksanakan perjuangannya. Dalam banyak hal dunia pikir Sukarno dilingkupi oleh dunia pewayangan.<sup>207</sup>

#### B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jawa

Sejak berpuluh-puluh tahun dalam masa purbakala, Jawa telah menjadi transito perdagangan di Nusantara. Dari posisi ini berkembang menjadi pusat pemerintahan. Sebagai pusat kekuasaan tentunya di Jawa mempunyai dinamika politik yang kuat. Belanda untuk pertama kali datang harus berangkat dari penguasaan atas Jawa sebelum melanjutkan mengembangkan jajahannya di seluruh nusantara. Demikian halnya dengan Jepang setelah berhasil merebut Jawa yang menjadi pusat kekuasaan Belanda di Indonesia baru membuktikan bahwa Jepang menguasai Indonesia.

Perkembangan politik di Jawa memberi pengaruh besar bagi seluruh kehidupan politik di Kepulauan Indonesia. Sebagai barometer nasional perkembangan politik, Jawa melahirkan tokoh-tokoh politik yang berwawasan nasional. Sukarno lahir sebagai politisi dari gejolak politik yang ada di Surabaya. Sebagai murid Cokroaminoto ia meniti karirnya menjadi pemimpin rakyat Indonesia.

---

<sup>207</sup>Drs. G. Moedjanto, M.A., "Manusia yang Dekat dengan Sejarah", dalam Suara Merdeka 13 Agustus 1990.

Dalam posisi Jawa sebagai pusat perkembangan politik nasional, gejolak masyarakat Jawa sangat mempengaruhi dinamika politik nasional. Maka untuk menggerakkan rakyat Indonesia, rakyat Jawa menjadi satu kekuatan tersendiri yang tidak dapat begitu saja ditinggalkan. Sukarno mempunyai kepentingan tersendiri melalui Jawa sehubungan dengan upayanya mendirikan bangun Indonesia.

Di dalam pidato saja pada 17 Agustus 1947 itupun dengan tegas saja katakan, bahwa Republik (Djawa dan Sumatera) adalah modal bagi kita-sekalian, untuk meneruskan perdjuangan kita mengedjar Negara-Indonesia.<sup>208</sup>

Sedangkan untuk mendekati dan mengambil hati mereka diperlukan sarana yang sesuai dengan cara dan pola pikir masyarakatnya. Tradisi Jawa sebagai salah satu aliran pemikiran politik mempunyai peran penting dalam masyarakat politik Indonesia.<sup>209</sup>

Bukan saja pengaruh latar belakang budaya Jawa (wayang) yang menjadi milik Sukarno tetapi masyarakat Jawa sendiri lekat dengan dunia tersebut. Dengan demikian ada kesamaan dalam latar belakang budayanya. Onghokham mengatakan ketidakmungkinan Sukarno mengembangkan pemikiran sinkretis itu, kalau masyarakat tidak memahami kebudayaan secara demikian.<sup>210</sup> Kedekatan Sukarno dengan

---

<sup>208</sup>Sarinah, op. cit., h. 274.

<sup>209</sup>Alfian, op. cit., h. 103.

<sup>210</sup>Onghokham, "Sukarno: Pemikir atau Politikus?", dalam Bernhard Dahm, op. cit., h. XIX-XX.

rakyat yang menjadi modal bagi gerakan massa yang dipengaruhi keberhasilan Sukarno dalam memahami alam pikir masyarakatnya.

Keberhasilan menjadi pemimpin rakyat ini menjadi sukses tersendiri bagi Sukarno. Kekuatan pemikiran serta sukses politik Sukarno sebagian terletak pada kemampuannya melihat realita dan menyelami jiwa masyarakatnya secara tajam.<sup>211</sup> Hal itu tampak dalam sikap sinkretis Sukarno, disamping menjadi pribadi Sukarno, juga menjadi milik rakyat Indonesia, Jawa khususnya. Sukarno melihat bahwa perbedaan pendapat merupakan produk dari budaya luar Indonesia yang tidak sesuai jika diterapkan di Indonesia karena lebih besar kemungkinan akan membawa kepada kondisi bangsa yang terpecah-belah.

Alam pikir yang menjadi milik rakyat, dimana setiap hari Sukarno berada di tengah-tengah mereka, antara lain dipengaruhi dan dibentuk oleh kekuatan dunia wayang. Bila Sukarno menggunakan referensi dunia wayang pada perjuangannya merupakan pilihan yang tepat. Dilihat dari efektifitas pesan-pesan perjuangan yang disampaikan, masyarakat Jawa menjadi pusat dinamika politik, memiliki kekuatan besar, karena kelekatan mereka dengan pola pikir dunia ini. Dalam penuturannya kepada Cindy Adams, Sukarno merasa dalam perjuangannya dengan pendekatan dunia wayang kata-kata yang diucapkan mampu ditangkap arti kiasannya

---

<sup>211</sup>Alfian, *op. cit.*, h. 43.

yang khas menurut daerah, sementara orang asing meski bisa berbahasa Indonesia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan Sukarno.<sup>212</sup> Dengan mengambil ilustrasi wayang, Ramayana dan Mahabharata, dalam pidatonya ia yakin pendengarnya yang berasal dari Jawa dan Sunda, akan mengenal baik cerita wayang dan dapat menangkap nuansa argumentasi tanpa keraguan.

Keterikatan rakyat untuk mendengarkan pidato-pidato Sukarno yang dibumbui bahasa pewayangan menunjukkan penerimaan mereka terhadap cara-cara Sukarno yang demikian. Konsep-konsep wayang yang digunakan Sukarno sangat sesuai dengan konsep-konsep yang dimiliki rakyat. Mereka dapat menangkap apa yang dimaksudkan Sukarno.

Sukarno mengerti betul kepribadian wayang tidak hanya lekat dengan dirinya. Pribadi wayang juga menjadi milik rakyat. Oleh karena itu gambaran yang digelar dunia wayang yang demikian merakyat, dapat dipahami berbagai lapisan rakyat Indonesia (Jawa), dan yang khas pasti menarik pendengarnya. Sukarno perlu memanipulasikan simbol-simbol tradisi wayang sebagai sarana untuk menerjemahkan teorinya kepada rakyat. Dengan mengambil model pewayangan ini, pemikirannya akan dipahami dan mempunyai daya pikat pendengarnya.

Dunia wayang memberi cermin kepada situasi politik Indonesia. Ini berkaitan dengan strategi Sukarno dalam

---

<sup>212</sup>Lihat Cindy Adams, *op. cit.*, h. 274

menciptakan bangun Indonesia. Selain berangkat dari dirinya yang berpribadi wayang, ia juga memulainya dari penyelesaian atas kondisi budaya masyarakat Indonesia. Dalam hal ini pribadinya yang realistis menampakkan diri. Ia melihat kondisi nyata masyarakat Indonesia yang memiliki kelekatan dengan dunia wayang. Kehidupan politik dimungkinkan tidak hanya oleh orang-orang yang mengatur politik, tetapi juga oleh orang-orang yang diatur yang akan menyokong politik itu. Mereka yang akan mengalami dan menggunakan adalah sebagian besar dipengaruhi oleh pola pewayangan. Maka kalau Sukarno mengatur Indonesia dengan pendekatan dunia wayang, hal itu tidak berlebihan bahkan sesuai dengan kenyataan masyarakatnya.

Sukarno melengkapi definisi nasionalisme yang telah dikemukakan Renan dan Otto Bauer. Ia tidak saja mengemukakan fakta geopolitik sebagai pendukung nasionalisme namun juga karakteristik rakyat Indonesia turut menentukan. Kepribadian bangsa Indonesia tidak bisa tidak harus digali dari dalam diri bangsa sendiri.

Membangun ketahanan nasional dari dunia wayang menjadi penting karena pusat dinamika politik Indonesia ada di Jawa yang masyarakatnya mendukung budaya wayang ini. Terlebih menghadapi bahaya neokolonialisme dan neoimperialisme, fakta bahwa dunia wayang sangat dibutuhkan. Bukanlah masih ada Parikesit sebagai raja penerus sejarah keluarga Bharata. Dalam dunia wayang memang tidak diceritakan setelah cucu Arjuna, putera Abimanyu ini menjadi

raja. Tetapi realitas Indonesia dalam hal ini tidak terdapat dalam dunia wayang bila dikaitkan dengan situasi setelah Bharatayuda. Masyarakat Jawa terbawa kepada pengertian bahwa setelah Bharatayuda berakhir dijumpai suatu kehidupan damai (harmoni) dalam dunia wayang, gambaran masyarakat di bawah Raja Parikesit yang hidup adil dan makmur karena kebijaksanaan para pemimpin dalam mengatur kerajaan. Gambaran pembangunan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur ada pula dalam dunia wayang termasuk dalam hal ini membangun ketahanan nasional. Masyarakat akan mudah menerima gambaran kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana digambarkan sang dalang pada awal menceritakan keadaan suatu kerajaan saat janturan.

Ketahanan nasional yang dimaksud Sukarno bukan saja pengertian nasionalisme seluruh tanah air, seluruh natie, seluruh bangsa, tetapi hendaknya perkataan nasionalisme disini dipahami pula dalam arti mendasarkan ketahanan nasional atas konstelasi dan karakteristik bangsa sendiri.

Membangun ketahanan nasional diperlukan pengetahuan dengan sungguh-sungguh, tanah air, geografi tanah air, konstelasi dari pada tanah air, asal-usul, mental rakyat, ekonomi dan kultur bangsa sendiri. Sukarno telah membuktikan dalam usahanya menggali nilai-nilai bangsa yang terwujud dalam karya besarnya tentang Pancasila. Sukarno membentuk pemikiran tentang hal ini tidak secara serampangan. Asas-asas Pancasila dikenal pula dalam dunia

pewayangan.<sup>213</sup> Di dalamnya dapat ditemukan hakikat dunia wayang pula. Dengan cara ini masyarakat akan mudah menerima dan memahami dengan tidak terpaksa tetapi atas kesadaran diri. Dengan demikian masyarakat disadarkan akan kekuatan diri yang sebenarnya telah dimiliki untuk membangun ketahanan nasional.

Masyarakat Jawa selalu mengutamakan keseimbangan dan keselarasan dalam pola kehidupan. Bagi mereka pertentangan dan perpecahan sebagai hal yang harus diupayakan tidak terjadi. Maka menghadapi Sukarno yang memiliki pola sinkretis menjadi menarik perhatian mereka. Pola pikir sinkretis Sukarno menunjukkan upaya mempersatukan berbagai pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda dalam satu kesatuan. Pola hidup sinkretis terdapat pula dalam dunia pewayangan. Dikisahkan oleh dalang, raja yang gung binatara berbudi bawa laksana menunjukkan unsur harmoni dalam kehidupan seorang pemimpin. Ia tidak saja memperlihatkan kekuasaan untuk menaklukkan dan memperlakukan si lemah semata, tetapi kekuasaan sebagai raja yang memberikan pengayoman dan membangun kerajaan dengan adil dan mengutamakan kemakmuran rakyatnya.

Gambaran raja yang demikian dimanipulasi Sukarno untuk menunjukkan gambaran kebesarannya sebagai presiden yakni kebesaran "raja gung binatara" kombinasi antara

---

<sup>213</sup>Pandam Guritno, *op. cit.*, h. 95.

Arjuna dan Kresna.<sup>214</sup> Sedangkan gambaran Sukarno tentang idealisme kemakmuran adalah kemakmurannya Kerajaan Ngamarta.<sup>215</sup>

Penggambaran yang dilakukan Sukarno mengacu kepada upaya membangun harmoni kehidupan. Pancasila yang digalinya tidak luput dari pola demikian. Pancasila mencerminkan prinsip harmoni yang bersumber dari tradisi kultural Jawa.<sup>216</sup> Dengan cara yang demikian memungkinkan untuk menyatukan berbagai kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu mudah untuk diterima rakyat. Terbukti dalam pidatonya kerap kali mendapatkan tepuk tangan meriah dari anggota sidang.

Pancasila menjadi modal persatuan bangsa. Ia akan menjadi dasar bagi bangun Indonesia yang didirikan. Pancasila menjadi lambang persatuan bangsa sebagai diibaratkan Sukarno Pandawa pun lima orangnya,<sup>217</sup> ingin ditunjukkan bukan hanya angka lima mempunyai arti simbolik, namun menandakan adanya keanekaragaman yang perlu untuk dipersatukan dalam harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

---

<sup>214</sup>Umar Kayam, 1983, op. cit., h. 133.

<sup>215</sup>Ibid.

<sup>216</sup>Burham D. Magenda, "Yang Masih Harus Dikembangkan", dalam A. Katoppo, op. cit., h. 223.

<sup>217</sup>Lihat Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 18.

Sejak bertahun-tahun dimana tradisi wayang semakin digemari di Jawa, masyarakat banyak mengambil pelajaran tentang nilai-nilai dunia ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara pendidikan yang dilakukan dengan bahasa simbol ini telah membawa masyarakat untuk menerapkan dalam hidupnya. Mereka mengartikan simbol-simbol itu dalam realitas kehidupannya. Tentang nilai-nilai baik buruk, tata susila, sopan santun, hidup berne-gara dan sebagainya banyak terdapat dalam dunia wayang. Dengan kata lain nilai-nilai dunia wayang mampu menggerakkan masyarakat untuk meneladani dalam kehidupan nyata.

Kalau dilihat Sukarno menggunakan dunia wayang dalam perjuangannya maka tidak lepas dari pemahamannya bahwa sebagian besar masyarakat telah menimba petuah-petuah etisnya.<sup>218</sup> Maka dunia wayang diinterpretasikan dalam realitas bangsa Indonesia yang membutuhkan persatuan guna mencapai kemerdekaan dan membangun masyarakat adil dan makmur. Dengan cara demikian akan mengefektifkan reaksi massa guna memperjuangkan cita-cita tersebut karena sudah sesuai dengan pola pikir dan kondisi mental masyarakat.

Dengan bantuan dunia wayang secara sadar maupun tidak Sukarno menghidupkan daya khayal massa karena ia bertindak

---

<sup>218</sup>Berhard Dahm, "Kepemimpinan dan Reaksi Massa di Jawa, Birma dan di Vietnam", dalam Sartono Kartodirdjo (penyunting), Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 48.

sesuai dengan tradisi religio-kulturalnya.<sup>219</sup> Daya khayal yang tercipta membawa massa untuk melakukan reaksi dengan revolusioner dalam rangka mengubah situasi bangsa yang terbelenggu penjajahan serta mendirikan bangun Indonesia merdeka.

Melalui penerapan dunia wayang dalam perjuangan, Sukarno membawa masyarakatnya bangkit menentang penjajahan dan membangkitkan mereka agar tidak hanya bersikap "nrimo" untuk bisa menjadi manusia yang gairah dan bisa membangun mereka sendiri<sup>220</sup> dalam negara Indonesia merdeka dan berdaulat.

Untuk sebagian, perjuangan Sukarno berangkat dari pribadinya dan masyarakat yang berbudaya Jawa (wayang). Sukarno menerapkan simbol-simbol yang dimiliki dunia wayang sebagai sarana perjuangan.

---

<sup>219</sup>Ibid., h. 57.

<sup>220</sup>Alfian, 1978, *op. cit.*, h. 298.

## BAB VI

### CARA PENGGUNAAN DUNIA WAYANG

#### A. Simbolisasi Dalam Wayang

##### 1. Bima, Tokoh Pejuang Sukarno

Dunia wayang menjadi cermin dalam bersikap orang Jawa. Mereka dapat mengetahui dan memilih antara sikap baik dan buruk yang harus dikerjakan. Setiap tokoh wayang sudah mempunyai karakter yang jelas dan dapat diketahui sikap dan tindakannya. Orang Jawa dapat mengetahui apa yang dapat diharapkan dari tokoh tersebut.

Orang Jawa bangga dengan tokoh wayang dari pihak Pandawa dalam Mahabharata atau Rama dalam Ramayana. Kebanggaan mereka disebabkan keberhasilannya dalam membela kebenaran dan mengalahkan kejahatan. Tokoh pilihan mereka dipandang sebagai pahlawan dan tidak jarang memandang dirinya sebagai pahlawan pewayangan. Pemberian nama pada seseorang mengambil tokoh wayang menunjukkan kebanggaan ini. Harapannya supaya kepribadiannya dapat menyerupai tokoh tersebut.

Pola demikian berpengaruh dalam diri Raden Sukemi dan menurun kepada Sukarno. Nama Kusno yang dipandang tidak cocok kemudian diganti dengan nama baru Sukarno agar setelah dewasa dapat menjadi Karno yang baik.

Sementara Sukarno sendiri memberi pilihan atas dirinya dengan memuji Bima dan memfigurkan dirinya dengan

tokoh ini<sup>221</sup> Pemilihan tokoh Bima bagi Sukarno mempunyai alasan tersendiri. Sukarno memahami sikap dan tindakan Bima. Ada maksud tertentu yang akan berpengaruh bagi rakyat Indonesia yang dipimpinnya. Juga tentunya tidak lepas dari pemahaman dirinya tentang sikap dan tindakan Bima. Karakteristik Bima menarik perhatian Sukarno. Ketenaran tokoh Bima, yang dalam mencari air hidup memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk betapa usaha ini memang telah berakar dalam kehidupan orang Jawa.<sup>222</sup>

Nama Bima memberi titik terang sebagai pahlawan pihak Pandawa, yang dalam alam pikir Jawa pihak ini sebagai pembela kebaikan. Setiap kali mendengar tokoh itu disebutkan akan segera terlintas ciri dan karakternya. Maka ketika Bima menjadi simbol Sukarno memberi pengaruh kuat terhadap kepercayaan rakyat. Mereka sudah tahu apa yang akan diperankan Sukarno seperti halnya Bima dalam lakon wayang. Oleh karena itu Sukarno mendapat kepercayaan dan menjadi tumpuan harapan rakyat untuk memimpin perjuangan bangsa. Kaum pergerakan memberi pengesahan atas simbolisasi ini dengan memberi julukan dirinya Bima.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup>Lihat John D. Legge, op. cit., h. 34.

<sup>222</sup>dr. Abdullah Ciptaprawiro, Filsafat Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 11

<sup>223</sup>Lihat Bernhard Dahm, op. cit., h. 48.

Sukarno mendapatkan legitimasi melalui tokoh Bima ini. Kalau rakyat sudah tahu dan mengenal baik tokoh ini maka dalam pikiran mereka terkait dengan tindakan yang telah dilakukan. Selanjutnya akan terjalin hubungan antara Bima dalam lakon wayang dengan Sukarno dalam realitas kehidupan perjuangan bangsa. Sukarno akan ditempatkan dalam pola pikir mereka terhadap tokoh ini. Seperti halnya Bima menjadi penentu kemenangan Bharatayuda karena berhasil mengalahkan Duryudana demikian juga Sukarno sebagai pembawa kemenangan menghadapi imperialisme dan kolonialisme.

Pengertian demikian akan mempengaruhi kharisma Sukarno. Karena kharisma seseorang bisa diperoleh dari kepahlawanan tertentu,<sup>224</sup> maka Bima sebagai pahlawan Pandawa menjadi sumber kharisma Sukarno. Meski demikian titik berat menentukan kharisma seseorang tidak terletak kepada siapa pemimpin tersebut, dalam hal ini siapa Sukarno, tetapi bagaimana Sukarno mendapat tanggapan rakyat Indonesia.<sup>225</sup>

Upaya mencari legitimasi dengan simbol dunia wayang sebagai sumber kharisma telah berlangsung lama dalam kehidupan di Jawa. Raja Jayabaya maupun Airlangga juga menggunakan model seperti ini. Para pujangga waktu itu

---

<sup>224</sup>Lihat Sartono Kartodirdjo (Penyunting), 1984, op. cit., h. 166.

<sup>225</sup>Ibid., h. 167.

mengangkat kekuasaan rajanya melalui kitab-kitab yang ditulisnya dengan mengambil tokoh dunia wayang sebagai pahlawan. Tokoh itu diidentifikasi dengan kepahlawanan rajanya. Jayabaya diibaratkan dengan Kresna yang merupakan penjelmaan Wisnu di dalam Kitab Bharatayuda. Sedang Air-angga diibaratkan dengan Arjuna dalam Kitab Arjunawiwaha. Pengaruh demikian terjadi pada diri Sukarno. Ia juga memperoleh legitimasi atas peranannya memperjuangkan cita-cita bangsa dengan mengidentifikasi diri ke dalam tokoh pahlawan Bima.

Simbolisasi Bima oleh Sukarno menjadi pelengkap atas peran yang akan dilakukan dirinya. Ia tidak saja menginginkan sebagai pahlawan yang baik, Sukarno, yang merupakan pemberian ayahnya, tetapi juga sebagai pahlawan pimpinan yang tercermin dalam diri Bima.<sup>226</sup> Sedangkan dalam Kongres Indonesia Raya di Surabaya tahun 1932 Sukarno menggunakan identifikasi diri dengan Kakrasana yang baru saja menyelesaikan tapanya.<sup>227</sup> Identifikasi itu berkaitan dengan situasi dirinya yang baru saja keluar dari penjara Sukamiskin. Sukarno bagaikan Kakrasana yang baru saja keluar dari pertapaannya di gunung Argasurya dengan kesaktiannya siap untuk berjuang mengalahkan musuh-musuhnya.<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup>Lihat Dr. Pipitseputra, Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia (Ende-Flores: Nusa Indah, 1973), h. 248

<sup>227</sup>Solichin Salam, op. cit., h. 70, Bernhard Dahm, op. cit., 164, John D. Legge, op. cit., h. 152.

<sup>228</sup>Ir. Sri Mulyono, 1989, h. 139.

Identifikasi Kakrasana tidak populer. Hal itu disebabkan posisi tokoh ini yang berpihak kepada Kurawa dan selama Bharatayuda tidak ikut berperang karena berhasil diperdaya oleh Kresna. Setelah menjadi raja Madura ia bernama Baladewa. Sebagai menantu raja Salya ia berpihak kepada Kurawa. Karena kesaktiannya, oleh Kresna dianggap tidak ada tandingnya. Ketika Bharatayuda hampir pecah Baladewa berhasil diperdaya, supaya bertapa di Grojogan Sewu. Baladewa keluar dari pertapaannya ketika perang telah selesai. Setelah mengetahui Kurawa kalah ia ikut dengan Pandawa dan mengasuh Parikesit.<sup>229</sup>

Penggunaan Kakrasana dimaksudkan untuk memberikan harapan akan mengalahkan Kangsa yang telah merebut tahta Madura.<sup>230</sup> Hal itu identik dengan kedatangan kembali Sukarno untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan.

Meski selama perjuangan, Sukarno tidak begitu menonjolkan arti nama pemberian ayahnya, tetapi dalam penuturannya kepada Cindy Adams Sukarno mencoba menjelaskan arti penting nama itu. Nama Karno yang di depannya ditambahkan kata "su" menunjukkan makna kepatriotan Karno yang baik. Mengapa demikian? Karno dimengerti sebagai pahlawan dari pihak Kurawa tentunya mempunyai kelemahan karena pihak ini tidak disenangi oleh masyarakat Jawa. Dalam

---

<sup>229</sup>Hardjowirogo, Sejarah Wayang Purwa (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 139.

<sup>230</sup>Ir. Sri Mulyono, op. cit., h. 140.

pemikiran Jawa pihak ini tidak pantas untuk dijadikan teladan atau panutan atas kehidupan dirinya dan merupakan gambaran perilaku yang harus dihindari. Meski demikian sebagai suatu nama warisan tokoh ini tetap mendapatkan penghormatan dengan menekankan arti kata "su" yang menyertai Karno.

Kesan sebagai pemimpin dalam diri Bima ditampilkan dengan kepercayaan diri Bima yang telah diperoleh karena ia mengenal dengan baik dirinya lewat lakon Dewa Ruci. Dewa Ruci merupakan simbol keberhasilan penguasaan diri Bima terhadap napsu-napsu yang menyesatkan dan pertemuannya dengan suara hati yang akan selalu memberi kekuatan dalam menumpas kejahatan.

Bima digambarkan sebagai tokoh dengan sifatnya yang tegar dan sepihak. Sikap pastinya yang tegar dan sepihak telah membuat terpesona kaum pergerakan dan membenarkan identifikasi Sukarno dengan Bima.<sup>231</sup> Bila menyentuh langsung dengan masalah nasionalisme, Sukarno tidak dapat berbuat lain kecuali melihatnya dari perspektif keunikan situasi/kondisi Indonesia sendiri seperti keadaan manusianya, agama, tatacara penyelesaian konflik dan hubungan antara tuan dan kacung.<sup>232</sup> Dengan siapa saja berbicara ngoko dan hanya saat bertemu dengan Dewa Ruci ia menggunakan bahasa kromo. Sikapnya sebagai pahlawan pemimpin

---

<sup>231</sup>Lihat Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 79.

<sup>232</sup>Alfian, *op. cit.*, h. 38.

ditunjukkan dengan keberhasilan mengalahkan Raja Kurawa, Duryudana. Artinya dialah yang akan menjadi penentu kemenangan perang. Dalam konteks ini Sukarno menjadi eksis untuk ditempatkan karena pada titik puncak perjuangan ia menjadi harapan seluruh rakyat mengumumkan kemerdekaan Indonesia. Sedang sikapnya yang menaruh hormat kepada dirinya menjadi simbol kemurnian berjuang untuk bangsanya, sebagaimana telah ditunjukkan dengan upayanya menggali Pancasila dari kekayaan bangsa sendiri.

Identifikasi dengan Bima yang demikian mengartikan bahwa Sukarno ingin disejajarkan dengan kaum ksatria yang telah berjasa dalam pewayangan. Sebagai ksatria ia sudah tepat karena keberanian menempuh jalannya sendiri apapun pandangan orang-orang lain, mengikuti keyakinannya sendiri dan tugas hidupnya sendiri.<sup>233</sup>

## 2. Konflik Pandawa-Kurawa.

Sukarno dikenal sangat piawai menggunakan dunia wayang dalam pidato-pidatonya. Ketrampilannya telah membuat massa pendengarnya dapat menangkap makna yang dikatakan, disamping menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka. Sukarno sendiri mengerti betul masyarakat yang diajak bicara mengerti dan kental dengan dunia wayang. Sehingga dapat dimengerti apa yang dikatakan dapat ditangkap,

---

<sup>233</sup>Niels Mulder, *op. cit.*, h. 65.

sementara itu pihak yang diserang Sukarno (kaum penjajah) tidak mengerti maksud perkataan Sukarno.

Cerita wayang mencerminkan usaha seseorang yang ingin melepaskan diri dari penindasan melalui perjuangan gigihnya untuk mengalahkan orang yang telah berbuat lalim terhadapnya.

Rakyat dimana-mana di bawah kolong langit ini, tidak mau ditindas oleh bangsa lain, tidak mau dieksploitasi oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan ini adalah bangsanya sendiri.<sup>234</sup>

Adanya kesamaan penderitaan yang dialami oleh banyak orang Indonesia akhirnya dapat melahirkan satu kekuatan bersama untuk memperjuangkan nasibnya. Untuk menghasilkan kekuatan itu diperlukan persatuan. Sedangkan upaya menggalang persatuan merupakan tahap tersendiri dalam perjuangan mencapai cita-cita lebih lanjut.

Sartono Kartodirdjo menyebut perjuangan nasional Sukarno sebagai perjuangan pihak sini melawan pihak sana. Sementara Bernhard Dahm dalam menerangkan sifat nonkooperasi dalam perjuangan Sukarno juga menggunakan pembagian pihak sini dan pihak sana.<sup>235</sup> Keduanya menunjuk kepada perjuangan antara kaum kulit putih melawan kulit berwarna, sebagai perjuangan anti kolonialisme dan anti imperialisme.

---

<sup>234</sup>Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus 1959, Departemen Penerangan RI, h. 41

<sup>235</sup>Sartono Kartodirdjo, 1990, op. cit., h. 171, Bernhard Dahm, op. cit., h. 60.

Sesuai dengan karakter Bima yang tidak mengenal kompromi terhadap lawan namun sebaliknya membangun persatuan dengan bekerja sama dengan pihak kawan tanpa mementingkan diri sendiri, Sukarno membuat pembagian tajam tersebut ke dalam pihak sana ditujukan kepada penjajah sedang pihak sini menunjuk kepada kaum pergerakan. Sedang pihak sini yang dipandang memperjuangkan kemerdekaan identik dengan Kaum Pandawa, sementara pihak sana menunjuk kepada Kaum Kurawa yang dalam posisi ini ditempati Belanda penguasa penindas dan tengah mempertahankan kekuasaan.

Simbol-simbol kultural Jawa cukup kaya untuk memasukkan Belanda ke dalam bagian dari komposisinya.<sup>236</sup> Pendapat ini sesuai dengan posisi wayang yang menjadi salah satu simbol kultural Jawa. Dengan jelas terlihat misi yang diemban Pandawa dan Kurawa, sangat tepat untuk memasukkan posisi Belanda dan Indonesia.

Pembagian tajam ini memperjelas antara pihak pembela kebenaran dan pihak kejahatan. Hal ini sesuai dengan alam pikir Jawa dalam dunia wayang tentang dua kekuatan yang saling berperang di dalam dunia Jawa yaitu kekuatan khaos dan kekuatan ordo. Adapun tujuan manusia itu adalah yang baik seperti dilambangkan oleh akhir wayang pula yang menggambarkan kemenangan dari pihak yang baik terhadap kejahatan dan kerusuhan.<sup>237</sup> Kaum sini dan kaum sana dengan

---

<sup>236</sup>Fachry Ali, Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dan Indonesia Modern (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 44.

<sup>237</sup>Soerjanto Poespowardjojo, op. cit., h. 24.

tepat menunjuk kawan dan lawan pergerakan.<sup>238</sup> Pembagian ini memberi pengaruh kuat terhadap semangat kebangkitan rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Pemakaian konsep Pandawa-Kurawa dalam perjuangan Sukarno dilandasi pertimbangan kondisi sosio-kultural masyarakat yang hendak dibangkitkan semangatnya. Sukarno memahami massa sudah terbiasa menghubungkan cerita wayang dengan kejadian-kejadian di dalam kehidupan sehari-hari. Maka massa sungguh mengerti bahwa Sukarno sedang berbicara tentang merobohkan kekuasaan Belanda.<sup>239</sup> Dasar pemikiran demikian berangkat dari peristiwa dunia wayang yang terjadi antara kubu Pandawa dengan Kurawa. Sementara realitas Indonesia dapat ditemukan pula dalam realitas dunia wayang.

Konflik Pandawa-Kurawa bermula pada Bharatayuda. Di alamnya merupakan peperangan mencari keadilan dan membebaskan diri dari penindasan. Perasaan dendam Duryudana masih membara karena gagal menangkap Yudistira dan saudara-saudaranya. Duryudana ingin tetap mempertahankan apa yang telah ia miliki selama ini yakni negeri Astina seutuhnya. Sementara Yudistira mencari keadilan dengan meminta warisan orang tuanya.

Situasi konflik demikian dimanipulasi ke dalam realitas Indonesia. Bangsa Indonesia memperjuangkan kembalinya Ibu Pertiwi. Penderitaan akibat penjajahan yang berlang-

---

<sup>238</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 113.

<sup>239</sup>Dr. Pipitseputra, *op. cit.*, h. 253.

sung lama telah menyadarkan untuk mendapatkan keadilan. Sementara gambaran suatu keadilan yang terus menerus ditanamkan oleh kaum ksatria pergerakan adalah suatu pengaturan kehidupan oleh bangsa Indonesia sendiri dalam suasana kemerdekaan. Di sisi lain ada upaya penguasa penjajahan, baik Belanda maupun Jepang, yang tidak ingin melepaskan kekuasaan yang telah ditanamkan. Oleh karena itu peristiwa yang terjadi merupakan upaya mempertahankan kolonialisme dan imperialisme. Situasi konflik ini bermula pada peralihan kekuasaan yang berhasil dicapai bangsa Indonesia dengan proklamasinya.

Dengan cara menampilkan konflik Pandawa-Kurawa menjadi simbol perjuangan bangsa, Sukarno ingin memberi kepastian kepada rakyat Indonesia bahwa pihak yang benar akan memperoleh kemenangan, sedang pihak yang jahat akan mendapatkan kekalahan. Karena dunia wayang meyakinkan orang bahwa mereka yang melakukan yang benar akan memperoleh keadilan, dan yang berbuat jahat akan dihukum<sup>240</sup>

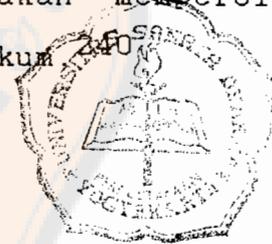
#### B. Penerapannya Dalam Perjuangan Sukarno.

##### 1. Kaum Pandawa Bersatu.

Kaum pergerakan yang muncul dalam abad keduapuluh mendirikan organisasi-organisasi modern yang dalam aktifitasnya biasanya menganut model wayang. Mereka bagaikan ksatria dalam kisah pewayangan melakukan perjuangan dengan dilandasi kesadaran dan keyakinan sebagaimana telah dite-

---

<sup>240</sup>Sartono Kartodirdjo, 1984, op. cit., h. 59.



tapkan dalam nasib wayang.<sup>241</sup> Berkaitan dengan berdirinya organisasi-organisasi ini Sukarno memberikan analisisnya bahwa semangat cinta tanah air yang telah dimiliki kaum pergerakan telah membakar di dalam dada tokoh-tokoh tersebut.<sup>242</sup>

Seperti halnya kegemaran masyarakat mengidentifikasi diri dengan ksatria yang membela kebenaran, maka kaum pergerakan menganggap dirinya sebagai kaum Pandawa yang berperang dipihak ini. Sementara di hadapan mereka adalah massa rakyat yang membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membangkitkan semangat mereka, memperjuangkan mereka dari penjajahan kepada kehidupan yang merdeka.

Para ksatria ini membakar semangat massa dengan ketrampilannya berpidato dan ketajaman penanya untuk memberikan harapan akan kehidupan yang lebih baik di hari kemudian. Oleh karena itu mereka harus menggalang kekuatan diri dalam persatuan sebagai persiapan menghantam kubu Kurawa.

Demikian halnya dengan Sukarno setelah masuk ke dalam pergulatan pergerakan kebangsaan, ia menganggap dirinya sejajar dengan ksatria. Maka ia memfigurkan pahlawan wayang yang telah disukainya sejak kecil yakni Arya Bima.

---

<sup>241</sup>H. Purwanto, "Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kebudayaan Nasional Indonesia", dalam Dr. Budi Susanto dkk. (ed.), Politik Penguasa Dan Siasat Pemoeda: Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia (Yogyakarta: Lembaga Studi Realino dan Kanisius, 1994), h. 82.

<sup>242</sup>Lihat Sarinah, op. cit., h. 248-249.

Sukarno membuka jalan dengan mempersatukan ketiga aliran yang berkembang di Indonesia yakni Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Bagi kaum Pandawa tidak ada gunanya mengembangkan perselisihan hanya untuk memaksakan kehendak alirannya. Perbedaan yang ada dapat disinkretisasikan dengan musyawarah dan mufakat. Masing-masing memberikan sumbangan untuk tercapainya mufakat. Demikian pula masing-masing harus dapat saling menerima sumbangannya.

Semangat persatuan telah menjadi suatu kekuatan yang berhasil mengatasi perbedaan dan perselisihan. Terlebih terhadap PNI, Sukarno yang menjadi pengurusnya banyak menerangkan peranan organisasi ini sebagai pembangun persatuan Kaum Pandawa.

Didalam tiap-tiap rapat, didalam tiap-tiap pertemuan, didalam tiap-tiap tulisan, maka voorzitter H.B.P.N.I. (Pengurus besar P.N.I.) tiada puas-puasanja mengadjak dan menggerak-gerakkan kemauan kepada Pesatuan Indonesia, -tiada puas-puasanja membangun-bangunkan keinsjafan akan benarnja pepatah "rukun membikin sentausa", -tiada puas-puasanja membangkit-bangkitkan bangsa Indonesia masuk kedalam kalangan pergerakan.<sup>243</sup>

Penjelasan tersebut mengisyaratkan adanya perbedaan cara berjuang karena masing-masing berkehendak sendiri yang tentunya mempunyai kerawanan, mengakibatkan lemahnya persatuan. Sebagai pahlawan persatuan Sukarno menunjukkan bahwa mereka menginginkan satu hal yang sama yakni suatu kebangsaan yang melingkupi sebuah wilayah yang nantinya akan bernama Indonesia.

---

<sup>243</sup>DBR I, op. cit., h. 109.

Penjelasan Sukarno semakin dipertajam dengan rumusannya tentang nasionalisme. Di dalamnya ditunjuk bukan hanya unsur orangnya saja sebagai pembentuk nasionalisme (seperti rumusan Renan dan Otto Bauer), tetapi juga unsur wilayah akan memperjelas semangat kebangsaan Indonesia. Artinya perjuangan mereka meliputi pembebasan wilayah kepulauan nusantara dari cengkeraman penjajahan.

Kekuatan pemersatu Sukarno bagi pihak Pandawa ditunjukkan pula dengan ketrampilannya mengumpulkan massa melalui gaya dalang dalam berpidato. Bagi Sukarno massa yang mempunyai semangat persatuan menjadi kekuatan perjuangan. Hal ini yang membedakan Sukarno dengan Hatta dan Syahrir yang menghendaki pembentukan kader militan dalam perjuangan. Bermodalkan kekuatan pidato dalang, Sukarno dengan PNI-nya berhasil merekrut massa untuk masuk menjadi anggota PNI dan tekun mendengarkan pidato sang dalangnya.

Model perjuangan Sukarno yang demikian ada kelemahannya. Ditangkapnya para pemimpin PNI termasuk dirinya, organisasi itu mengalami perpecahan. Model kekuatan massa membuat massa tergantung kepada pemimpinnya saja. Beribu massa yang menjadi pendukung tidak pernah menjadi subyek yang bertanggung jawab atas terwujud atau tidaknya cita-cita.<sup>244</sup>

---

<sup>244</sup>Dr. Budi Susanto, *op. cit.*, h. 5.

Sementara melalui PPPKI Sukarno memperoleh hasil persatuan Pandawa dalam bentuk baru. Jika selama bergelut dalam kancah perjuangan pergerakan kebangsaan ia mengikuti satu kekuatan persatuan dalam satu organisasi, kini ia memperoleh keberhasilan dengan menyatukan berbagai organisasi dalam satu wadah, PPPKI. Organisasi ini menjadi bukti buah pemikirannya yang sinkretis tentang tiga aliran besar di atas. Wadah ini pula memberi pengaruh dalam pemikirannya tentang dasar musyawarah dalam pidato Lahirnya Pancasila yang masih dapat lagi ditelusuri ke dalam dunia wayang dimana cara musyawarah sering digambarkan sebagai cara pengambilan keputusan.

Sebagai pejuang persatuan Sukarno lebih besar memperoleh hasilnya. Konsistensi pemikirannya yang sinkretis tetap dipelihara sampai akhir kekuasaannya di tahun 1966. Usahanya mencari nilai-nilai dasar yang dimiliki Pandawa sebagai pijakan untuk bangun Indonesia merdeka dalam pidato Lahirnya Pancasila menjadi bukti akan hal itu. Penerimaan para pendiri negara waktu itu memberi arti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memang telah dimiliki dan menjadi kekuatan besar bagi pihak Pandawa untuk berdirinya bangun Indonesia.

Karena konsistensi Sukarno kepada persatuan Pandawa, maka ia tidak bersedia mengutuk PKI yang telah dituduh melakukan pemberontakan. Sukarno melihat PKI sebagai satu kekuatan persatuan Pandawa yang harus diperhitungkan. Partai itu mampu memberikan sumbangan penting dengan

rekrutmen massa yang berhasil, yang diperlukan untuk kekuatan revolusi.<sup>245</sup> Maka antara kekuatan-kekuatan yang ada termasuk PKI harus masuk ke dalam lingkaran persatuan nasional.

## 2. Melepaskan Diri Dari Cengkeraman Kurawa.

Gerakan Pasukan Jepang ke selatan pada akhirnya berhasil mematahkan pertahanan Sekutu di Indonesia dimana Belanda sebagai salah satu kekuatan Sekutu berada di posisi ini. Dalam kedudukan sebagai pembebas Indonesia, Jepang bertanggung jawab terhadap pendudukannya dalam rangka Perang Pasifik. Sementara untuk mendekati mereka dibutuhkan pimpinan yang dimata rakyat mempunyai kharisma agar mobilisasi dapat dilaksanakan.

Pilihan Jepang jatuh kepada Sukarno. Kekuatan Sukarno juga berbasiskan massa. Sukarno mendapatkan tempatnya untuk menerapkan jurus dalangnya melalui pidato melakukan agitasi dan propaganda.

Ikatan kerjasama ini merupakan strategi untuk memperjuangkan kemerdekaan pihak Pandawa dengan menyingkirkan setiap kekuatan yang hendak menguasai Indonesia. Sejak Sukarno mengutarakan gagasan persatuan Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme diarahkan untuk menundukkan Kaum Kurawa dengan imperialisme dan kapitalismenya. Oleh karena itu dalam masa pendudukan Jepang, konsep Pandawa dan

---

<sup>245</sup>Lihat John D. Legge, *op. cit.*, h. 459.

Kurawa tetap digunakan Sukarno. Jika dalam masa Belanda Kurawa dipandang untuk menunjuk penguasa Belanda kini sebutan itu untuk menempatkan setiap kekuatan luar yang akan mengancam Indonesia.

Meskipun Belanda sudah pergi tetapi jelas bukan berarti Indonesia sudah merdeka karena Jepang pada tahap selanjutnya menggantikan kedudukan sebagai penguasa baru. Kini perjuangan Kaum Pandawa diarahkan untuk mencari kesempatan memberi pukulan kepada Jepang. Strategi Sukarno kini bukan lagi dengan nonkooperasi yang terang-terangan, melainkan menerapkan cara bekerja sama dengan Jepang untuk melepaskan diri dari kekuasaannya.

Melalui pidatonya di depan Pengadilan Hindia Belanda Sukarno sudah menunjukkan ketidakpercayaannya akan pemberian kemerdekaan oleh Kaum Kurawa imperialis. Bagi Sukarno kemerdekaan harus diupayakan sendiri oleh Kaum Pandawa.

Dan kemerdekaan tidak akan dihadiahkan oleh imperialisme dengan sekarang berusaha "mematangkan" kami dulu sebab kemerdekaan adalah ruginja imperialisme itu. Kemerdekaan adalah hasil jang kami sendiri harus usahakan, jang kami sendiri harus lahirkan, jang kami sendiri harus tjiptakan dan pudjikan!<sup>246</sup>

Dengan demikian keinginan rakyat terjajah untuk merdeka haruslah diupayakan dengan suatu perjuangan sendiri. Karena ketidakmungkinan kemerdekaan datang sendiri atau diberikan, maka janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan

---

<sup>246</sup>Indonesia Menggugat, Pidato Pembelaan Bung Karno Dimuka Hakim Kolonial (Jakarta: Departemen Penerangan RI), h. 135.

bangsa Indonesia masih perlu dipertanyakan. Apakah sesuai dengan kepentingan kemerdekaan Kaum Pandawa yakni dengan menyerahkan hak atas Astina atau masih dalam kerangka Asia Timur Raya-nya Jepang.

Kalau Sukarno manaruh curiga terhadap gerakan Tiga A yang ingin membangun Asia Timur Raya, hal ini telah berakar kepada keyakinan bahwa kemerdekaan hanya diperoleh melalui upaya sendiri dengan kepercayaan diri. Dengan penuh percaya diri, pejuang kemerdekaan harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk proklamasinya.

Saudara-saudara kenapa kita sebagai pemimpin rakyat, jang mengetahui sedjarah, mendjadi zwaarwichtig, mendjadi gentar, padahal sembojan Indonesia Merdeka bukan sekarang sadja kita siarkan? Bepuluh-puluh tahun jang lalu, kita telah menjiarkan sembojan Indonesia Merdeka bahkan sedjak tahun 1932 dengan njata-njata kita mempunyai sembojan, INDONESIA MERDEKA SEKARANG". Bahkan 3 kali sekarang, jaitu Indone-<sup>247</sup>sia Merdeka sekarang, sekarang, sekarang.

Kesempatan sudah ada, Jepang telah menawarkan kepada pemimpin rakyat untuk menyiapkan kemerdekaan yang menurut mereka akan diberikan. Untuk itu Sukarno mendukung persiapan-persiapan kemerdekaan terlebih dengan semakin terdesaknya posisi Jepang dalam Perang Pasifik. Tentunya tawaran itu beralasan. Jepang semakin jelas membutuhkan mobilisasi rakyat untuk pertahanannya. Tawaran demikian menunjukkan kelemahan yang semakin menggerogoti kekuatan Jepang. Bernhard Dahm menulis bahwa janji Jepang ini di mata Sukarno selain mengagetkan juga dengan penuh harapan agar

---

<sup>247</sup>Lahirnja Pantja-sila, op. cit., h. 7.

Jepang dapat menggerakkan kekuatan-kekuatan baru untuk mendukung peperangan mereka.<sup>248</sup>

Dalam menanggapi janji Jepang ini melalui sidang istimewa Chuo Sangi In, Sukarno kembali menegaskan bahwa waktu harus dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga rakyatnya pada akhirnya akan dapat maju terus menuju kemerdekaan dengan usaha sendiri.<sup>249</sup> Dalam situasi seperti ini Sukarno kembali menampakkan konsepnya mengenai pihak sana-pihak sini yang tegas membedakan siapa lawan Pandawa dan siapa kawan Pandawa dalam perjuangan. Sukarno membuktikan apa yang telah dikatakan pada awal kerjasama dengan Jepang bahwa ia tetap berjuang untuk kepentingan nasional Indonesia dalam jangka panjang.<sup>250</sup> Di sini bisa dilihat peranannya sebagai tokoh Bima yang mempunyai loyalitas tinggi pada pihaknya.

Peristiwa Rengasdengklok telah menempatkan Sukarno sebagai Bima dalam realitas Indonesia. Bima menjadi harapan kemenangan Pandawa. Sementara Sukarno menjadi titik harapan pula tercapainya kemerdekaan Indonesia. Dalam situasi vakum karena Sekutu belum tiba sementara Jepang telah menyerah, Sukarno sebagai pemimpin nasional benar-benar diharapkan untuk memproklamasikan kemerdekaan. Kaum Pandawa harus melepaskan diri dari kungkungan Kurawa. Demikian pula bangsa Indonesia harus segera melepaskan

---

<sup>248</sup>Bernhard Dahm, *op. cit.*, h. 340.

<sup>249</sup>*Ibid.*, h. 341.

<sup>250</sup>*Ibid.*, h. 284, lihat juga John D. Legge, *op. cit.*, h. 204-205.

diri dari praktek imperialisme. Untuk itu para pejuang kemerdekaan melihat hanya Sukarnolah yang tepat untuk tugas proklamasi.

Proklamasi Pandawa dengan jelas menempatkan diri pihak yang lepas dari kekuasaan Kurawa. Sebagai kekuatan mandiri masih mempunyai tugas untuk menata berdirinya bangun Indonesia merdeka. Maka selanjutnya yang lebih dipikirkan oleh Kaum Pandawa adalah bagaimana mewujudkan terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bangsanya dalam kedudukan dengan bangsa-bangsa lain secara sejajar. Kemerdekaan yang telah diperoleh merupakan awal berjalannya revolusi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran itu.

### 3. Revolusi Indonesia Dalam Pewayangan Sukarno.

Bagi Sukarno revolusi menunjuk kepada peristiwa pembebasan dengan proklamasi kemerdekaan sebagai pembukanya. Selanjutnya dipropagandakan akan adanya ancaman dari kaum imperialis dan kolonialis. Untuk itu Sukarno menegaskan revolusi Indonesia adalah anti imperialisme dan anti kolonialisme. Dalam kerangka ini masih ditegakkan pemisahan mutlak sebagai perlawanan Pandawa menghadapi kebangkitan Kurawa. Revolusi Indonesia yang demikian telah menempatkan Sukarno sebagai penyuar utama revolusi yang lebih bercorak Indonesia.<sup>251</sup>

---

<sup>251</sup>Lihat Alfian, op. cit., h. 37.

Proklamasi dalam situasi vakum masih memberikan kesempatan untuk ancaman datangnya Belanda ke Indonesia. Kenyataan dibuktikan dengan adanya perang kemerdekaan mempertahankan proklamasi dari unsur-unsur luar yang ingin menguasai Indonesia. Meski demikian dengan tegas peristiwa proklamasi memberi batasan jelas karena menjadi peristiwa yang revolusioner. Dan selanjutnya revolusi Indonesia dikatakan berawal dari peristiwa di tahun 1945 ini.

Situasi dari alam terjajah telah dirombak menjadi merdeka, dapat dinikmati bangsa Indonesia dan telah diidamkan sejak lama. Dalam jalan revolusi ini Sukarno memimpin bangsa Indonesia memasuki kemerdekaan. Revolusi telah menjadi satu momen pembebas yang memungkinkan rakyat Indonesia menentukan masa depan.<sup>252</sup>

Revolusi fisik 1945-1950 yang digambarkan Sukarno sebagai periode "babak bundas, dedel duwel" menunjukkan upaya mempertahankan secara mati-matian kemerdekaan. Dalam cara demikian mengibaratkan pengorbanan Kaum Pandawa yang berani menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk perjuangan kemerdekaan. Sukarno sendiri mempunyai keyakinan sebagaimana ksatria Pandawa, pada akhirnya kisah revolusi akan dimenangkan oleh pihak sini. Dan kemenangan revolusi fisik ini dicapai dalam tahun 1949 dimana terjadi penyerahan kedaulatan pemerintah Belanda kepada Indonesia

---

<sup>252</sup>Robert Bridson Cribb, Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949 (Jakarta: Grafiti, 1990), h.9

meskipun belum secara keseluruhan karena RI masih harus bergabung dengan Republik Indonesia Serikat (RIS).

Kemenangan dalam periode perang kemerdekaan ini dipandang sebagai kemenangan Pandawa yang menghancurkan kekuatan Kurawa. Suatu kemenangan yang telah dapat dipastikan dalam pentas-pentas wayang dapat dimanipulasikan oleh Sukarno sebagai kepastian kemenangan bangsanya.

Pasti peperangan itu datang, segenap urat-urat dan sjaraf-sjaraf kapitalisme telah menggeletar dan terpasang segenting-gentingnja - pasti peperangan itu datang, hantu-hantunja telah mengintai ditjakrawala! Dan pasti, tiada ampun, - itu saja tahu -, imperialisme Belanda akan terseret-seret didalam hamuknja taufan-prahara peperangan itu, dan pasti pula, tiada ampun, ia akan terhantam remuk-redam atau hampir remuk-redam oleh hantaman palu-palu-godamnja!<sup>253</sup>

Situasi tersebut dikatakan sebagai satu situasi yang revolusioner dimana Indonesia beroleh kesempatan melepaskan diri dari cengkeraman imperialisme Belanda. Kaum Pandawa harus menyusun tenaga untuk memberi pukulan terakhir terhadap mereka. Pada saat itulah Banteng Indonesia akan menang: Merdeka, Indonesia telah merdeka, Sekali merdeka, tetap merdeka!<sup>254</sup>

Penyimpangan-penyimpangan dari rel revolusi Indonesia dipahami Sukarno sebagai suatu pelajaran baik untuk menemukan harmoni. Terlebih juga dalam membangun sosialisme Indonesia yang menjadi propaganda Sukarno.

---

<sup>253</sup>Sarinah, *op. cit.*, h. 257.

<sup>254</sup>*Ibid.*, h. 258.

Dengan mengajukan fakta-fakta penyimpangan Sukarno memperoleh dasar bagi dekritnya 5 Juli 1959. Bagaikan Bima sebagai ksatria penegak<sup>255</sup> Sukarno membawa kepada kembalinya UUD 1945 dan tidak berlakunya sistem parlementer. Menurut Sukarno sistem terpimpin lebih mencerminkan kepribadian asli Indonesia.

Dalam sistem ini ditekankan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah-mufakat. Hal ini merupakan cerminan kehidupan desa dengan pimpinan lurahnya. Keputusan menggunakan cara ini didorong oleh sistem parlementer yang tidak menghasilkan konstitusi akibat pertentangan antar partai.

Cara musyawarah-mufakat sebenarnya mengembalikan Sukarno kepada pidato Lahirnya Pancasila yang menekankan asas ini dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana juga dilakukan Kaum Pandawa dalam pewayangan bila mereka akan mengambil satu keputusan yang bijaksana.

Sistem terpimpin menempatkan Sukarno sebagai dalang dalam pentas wayang dengan jagad pakeliran Indonesia. Sukarno mengatur lakon pemerintahan di dalam tangannya bagaikan dalang yang memainkan wayang-wayangnya. Otoritas dalang tampak dalam keputusan Sukarno membubarkan DPR dan menggantikannya menjadi DPRGR. Struktur pemerintahan dirombak dengan menempatkan lembaga rakyat ini di bawah presiden.

---

<sup>255</sup>Sunoto, dkk., op. cit., h. 24.

Dalam propagandanya juga ditempatkan simbol revolusi di atas segala-galanya.<sup>256</sup> Revolusi memungkinkan sekali untuk melakukan berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan situasi yang ada. Dengan penegasan bahwa sosialisme Indonesia sebagaimana tercermin dalam kemakmuran negeri Amarta,<sup>257</sup> Sukarno membawakan berbagai perubahan yang diklaim sebagai dinamika revolusi.

Unsur harmoni juga ditempatkan Sukarno dalam kerangka sebagai penyeimbang dua kekuatan revolusi, PKI dan AD. Meskipun di belakang keduanya bersaing, dalam kurun waktu tertentu telah menjadi penggerak revolusi di bawah kendali Sukarno. Bagaikan keselarasan bunyi gamelan ataupun keharmonisan kehidupan keluarga Pandawa, keduanya berada di bawah kekuasaan sang dalang pementasan.

Tragedi 30 September 1965 dengan PKI sebagai dalang telah menjatuhkan pementasan wayang Sukarno. Berkaitan dengan ini, PKI yang menjadi tangan kanan Sukarno dalam menggerakkan massa revolusioner ingin segera mewujudkan impian mereka sebagai dalang dalam pentas pakeliran Indonesia. Akibat peristiwa ini revolusi Indonesia dengan dalang Sukarno terpaksa harus dihentikan dan kedudukannya ditempati oleh kekuatan baru Orde Baru.

---

<sup>256</sup>Adnan Buyung Nasution dalam Prisma No 18 Th. XIV/1985, op. cit., h. 43.

<sup>257</sup>Umar Kayam, 1981, op. cit., h. 133.

**BAB VII**  
**KESIMPULAN**

Setelah melalui pemaparan beberapa permasalahan di atas dalam bagian ini akan disampaikan kesimpulan yang dapat diambil.

Ada pengaruh nilai-nilai dunia pewayangan dalam perjuangan Sukarno. Meskipun tidak dapat dikatakan perjuangan Sukarno semata-mata dipengaruhi wayang. Tetapi dengan jelas pengaruh wayang itu tampak pada diri Sukarno. Bila dikatakan Sukarno adalah pribadi yang kompleks, maka salah satu di antaranya berasal dari pola wayang yang telah melekat menjadi pribadinya.

Dalam perjuangannya, Sukarno menggunakan dunia wayang. Adanya pemakaian wayang menunjukkan masih berlangsungnya proses pewarisan tradisi budaya tersebut. Di satu pihak Sukarno menerima warisan dari masyarakatnya. Perkenalannya sejak kecil dengan dunia itu berlanjut hingga ia mencapai dewasa. Dunia wayang telah memberi daya tarik tersendiri bagi Sukarno. Sejak kecil Sukarno gemar melihat pertunjukkan wayang. Kakek dan ayahnya berperan besar dalam memperkenalkan dunia wayang kepada Sukarno. Namun penting pula peranan masyarakat saat Sukarno kecil. Masyarakat Jawa masih tetap "nguri-uri" tradisi budaya itu dalam kehidupannya.

Sementara di pihak lain Sukarno mengolah dunia wayang itu untuk tujuan yang ingin dicapai masyarakat Indonesia pada masanya. Sukarno hidup dalam jaman perjuangan mendirikan bangun Indonesia yang merdeka. Untuk mencapai tujuan itu Sukarno memberikan interpretasi baru dalam dunia pewayangan. Nilai-nilai wayang bermanfaat mendorong rakyat yang dipimpinnya untuk berjuang mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian ada pembaruan dalam dunia wayang. Dalam hal ini Sukarno turut serta mewariskan nilai-nilai dunia wayang kepada bangsa Indonesia.

Dunia wayang menjadi penyaring terhadap nilai-nilai Barat. Bagi Sukarno nilai-nilai Barat yang diterapkan di Indonesia, dengan pertimbangan sejauh nilai-nilai itu ada dan berlaku di Indonesia. Antara lain dari dunia wayang, Sukarno menemukan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Barat. Pemikiran Sukarno berangkat dari penggalian terhadap unsur Barat dan Timur/tradisional. Ia mencari kesamaan unsur-unsur tersebut untuk menyusun sinkretisasinya. Tetapi dapat juga dikatakan dasar sinkretisasi dalam pemikiran Sukarno membuat ia mempertemukan kedua unsur itu dalam satu kesatuan. Model sinkretisasi itu berangkat dari pola tradisional Jawa dimana dunia wayang berada.

Cara penggunaan dunia wayang tidak jauh berbeda dengan kebanyakan orang Jawa. Simbol-simbol dunia wayang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan perjuangan kepada rakyat yang dipimpinnya. Perbedaannya, Sukarno mempunyai kekuatan kharismatis untuk menjadi pemimpin

rakyat, sehingga ia bisa memainkan dirinya sebagai dalang yang memukau penonton untuk mengikuti pidato-pidatonya. Dalam kondisi terpukau massa didorong semangatnya untuk bersatu memperjuangkan kemerdekaan dan mencapai kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam kondisi itu pula simbol-simbol yang dimainkan Sukarno mempunyai efektifitas yang tinggi sebagai alat perjuangan. Rakyat mudah untuk mengerti apa yang dimaksudkan dengan perkataan Sukarno, sementara pihak yang diserang tidak mengerti, Sukarno sedang berbicara soal apa.

Kesamaan latar belakang sosial budaya membuat gagasan-gagasan Sukarno mudah dimengerti masyarakat Jawa, dimana pusat gerakan nasional berada. Sukarno dan masyarakat Jawa sudah lekat dengan dunia pewayangan. Tradisi budaya wayang mempengaruhi kehidupan mereka. Sukarno mempunyai kemampuan mengenal masyarakatnya dengan baik. Mungkin saja hal itu berkaitan dengan pendidikannya yang seluruhnya dijalani di tanah air. Nilai-nilai Barat memang mempengaruhi Sukarno, tetapi ia tidak terhanyut oleh gagasan-gagasan Barat secara keseluruhan. Sukarno juga tidak keluar dari pribadinya dimana dunia wayang menjadi bagian. Dalam pengertian demikian perjuangan Sukarno dapat dikatakan bersifat realistik.

Sukarno berhasil menjadi pemimpin nasional. Keberhasilan itu tidak lepas dari peran simbol-simbol wayang yang dimainkannya. Simbol-simbol wayang telah menjadi alat

legitimasi untuk menuju puncak kepemimpinannya. Hal yang demikian telah berlaku pada raja-raja Jawa. Untuk menguatkan kedudukannya mereka menghubungkan dirinya dengan ksatria-ksatria dari dunia pewayangan. Dalam masyarakat Jawa berlaku identifikasi diri dari tokoh-tokoh Pandawa karena selalu berhasil mencapai cita-cita yang diperjuangkan. Demikian pula dengan Sukarno, ia mengidentifikasi dirinya dengan pahlawan Bima, salah satu ksatria Pandawa yang dalam perjuangannya selalu memperoleh kemenangan.

Rakyat meletakkan kepercayaan terhadap peranan yang dilakoni Sukarno. Dalam mencapai kemenangan, Pandawa meletakkan harapannya kepada Bima. Tugas yang dibebankan kepada Bima dapat diselesaikan. Sukarno telah membuktikan identitas Bima yang melekat pada dirinya. Pada saat menjelang kemerdekaan Indonesia identitas Bima menjadi eksis. Para pejuang kemerdekaan mengharapkan kepada Sukarno untuk membuka gerbang kemerdekaan Indonesia.

Kepastian yang dimiliki wayang dimanipulasi Sukarno sebagai kepastian bangsa Indonesia. Kemenangan Pandawa dan kekalahan Kurawa sudah dapat dipastikan. Demikian pula bagi Sukarno penjajahan sudah pasti akan dapat dilenyapkan dari bumi Indonesia. Sedangkan kemerdekaan sudah pasti akan dapat dicapai oleh bangsa Indonesia. Di dalam dunia wayang terdapat kejelasan antara pihak sana dengan pihak sini. Pemisahan tajam itu menunjukkan siapa kawan dan lawan. Dengan konsep Pandawa-Kurawa dapat dipastikan siapa yang kalah dan menang. Pemakaian konsep itu memberi

kepercayaan diri bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia pasti dapat memperoleh kemerdekaan dan mengatur kehidupannya menuju keadilan dan kemakmuran. Hal tersebut perlu ditegakkan karena penjajahan yang dialami bertahun-tahun benar-benar telah melenyapkan kekuatan bangsa Indonesia dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai marhaen-marhaen. Sebagai sarana membangun kepercayaan diri bangsanya, antara lain Sukarno mendapatkan sumber kekuatan dari dunia wayang.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku :

- Abdullah Ciptaprawiro  
1986 Filsafat Jawa, Jakarta: Balai Pustaka
- Adams, Cindy  
1966 Karno Pernyambung Lidah Rakyat Indonesia,  
Jakarta: Gunung Agung
- Akhmad Nugraha, Lahirnya Carangan Dalam Pewavangan,  
Yogyakarta: Lembaga Javanologi
- Alfian  
1978 Alam Pikiran Sukarno, Jakarta: Pusat Studi  
Politik Indonesia
- Anjar Any  
1981 Siapa Penggali Pancasila, Solo: CV. Mayasari
- Ariyono Suyono  
1985 Kamus Antropologi, Jakarta: Akademika Pressindo
- Badri Yatim  
1985 Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Jakarta: Inti  
Sarana Aksara
- Brandon, R. James  
1970 On Thrones of Gold, Cambridge, Massachusetts:  
Harvard University Press
- Budiono Herusatoto  
1984 Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta:  
Hanindita
- Budi Susanto dkk. (editor)  
1994 Politik Penguasa Dan Siasat Pemoeda: Nasionalisme  
dan Pendudukan Jepang di Indonesia, Yogyakarta:  
Lembaga Studi Realino dan Kanisius
- Cribb, Robert Bridson  
1990 Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949, Jakarta:  
Grafiti
- Dahm, Bernhard  
1987 Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan, Jakarta:  
LP3ES
- Deliar Noer  
1991 Mohammad Hatta: Biografi Politik, Jakarta: LP3ES
- Diah, B.M.  
1987 Meluruskan Sejarah, Jakarta: Pustaka Merdeka

- Fachry Ali  
1986 Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dan Indonesia Modern, Jakarta: Gramedia
- Feith, Herbert dan Castles, Lance (editor)  
1988 Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965, Jakarta: LP3ES
- Gottschalk, Louis  
1975 Mengerti Sejarah, Jakarta: Universitas Indonesia
- Hardjowirogo  
1983 Manusia Jawa, Jakarta: Idayu
- 1989 Sejarah Wayang Purwa, Jakarta: Balai Pustaka
- Haryanto, S.  
1988 Pratiwimba Adiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang, Jakarta: Djambatan
- 1991 Seni Kriva Wayang Kulit, Jakarta: Grafiti
- Hazim Amir, M. A.  
1991 Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hutauruk, M.  
1988 Pelarian Yang Tidak Punya Apa-Apa Menjadi Maharaja, Jakarta: Erlangga
- Heroesoekarto  
1975 Wiratama Bhisma, Bandung: Ganaco
- John Ingleson  
1983 Jalan Ke Pengasingan, Jakarta: LP3ES
- Katoppo A. (editor)  
1981 80 Tahun Bung Karno, Jakarta: Sinar Harapan
- Kauffman, T. Donald, (editor)  
1985 Dictionary of Relegion, Michigan: Baker Book House
- Legge, John D.  
1985 Sukarno Sebuah Biografi Politik, Jakarta: Sinar Harapan
- Maria A. Sardjono  
1992 Paham Jawa, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Meulen, W.J. van der  
1987 Ilmu Sejarah dan Filsafat, Yogyakarta: Kanisius
- Moedjanto, G.  
1987 Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Rajaraja Mataram, Yogyakarta: Kanisius
- 
- 1988 Indonesia Abad Ke-20 Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius
- 
- 1988 Indonesia Abad Ke-20 Jilid 2, Yogyakarta: Kanisius
- Mudjanatistomo R.M. dkk.  
1977 Pedhalangan Ngavogogyakarta Jilid II, Yogyakarta: Habirandha
- Mulder, Niels  
1985 Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa, Jakarta: Sinar Harapan
- Nazaruddin Sjamsuddin (editor),  
1988 Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek, Jakarta: Rajawali Pers
- Onghokham  
1983 Rakyat dan Negara, Jakarta: LP3ES & Sinar Harapan
- Pandam Guritno  
1988 Wayang Kebudayaan Indonesia Dan Pancasila, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Pipitseputra  
1973 Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia, Ende-Flores: Nusa Indah
- Poerwadarminta, W.J.S.  
1984 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka
- Prawiroatmodjo, S.  
1981 Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I, Jakarta: Gunung Agung
- 
- 1981 Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II, Jakarta: Gunung Agung

- Rais Alamsjah, St.  
10 Orang Indonesia Terbesar Sekarang, Jakarta:  
Mutiara
- Ricklefs, M.C.  
1991 Sejarah Indonesia Modern, Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press
- Roeslan Abdulgani, H.  
Penjelasan Manipol Dan USDEK, Jakarta: Departemen  
Penerangan R.I.
- Sosialisme Indonesia: Perkembangan Cita-cita dan  
Ketegasannya, Jakarta: Prapantja
- Salmun, M.A.  
1986 Padalangan I, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan  
Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo  
1974 Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia, Yogyakarta:  
Balai Pembinaan Administrasi Universitas Gadjah  
Mada
- 1982 Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi  
Indonesia, Jakarta: Gramedia
- 1984 Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial, Jakarta:  
LP3ES
- 1990 Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah  
Pergerakan Nasional, Jakarta: Gramedia
- Satyawati Suleiman dkk. (red)  
1977 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Na-  
sional 1913-1963, Jakarta: Proyek Pelita Pemi-  
naan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional  
Departemen P & K.
- Slamet Mulyono  
1979 Negarakretagama: Tafsir dan Sejarahnya, Jakarta:  
Bhratara
- Soekmono, R.  
1988 Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II,  
Yogyakarta: Kanisius

- Soekarto Kartoatmodjo, M.M.  
1983 Arti Air Penghidupan Dalam Masyarakat Jawa,  
Yogyakarta: Proyek Javanologi Departemen  
Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soekirno  
1960 Kuntii Pembangunan Masyarakat Adil dan Makmur:  
Berdasarkan Manifesto Politik RI. Yogyakarta:
- Soerjatno Poespowardjoyo dk.  
1978 Sekitar Manusia. Jakarta: Gramedia
- Solichin Salam  
1966 Bung Karno Putera Fajar, Jakarta: Gunung Agung
- Siti Baroroh  
1985 Unsur Kepahlawanan Dalam Sastra Jawa Klasik,  
Yogyakarta: Depdikbud Fakultas Sastra UGM
- Sunoto dkk.  
1983 Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia,  
Yogyakarta: Yayasan Lembaga Studi Filsafat  
Pancasila dan Andi Offset
- Sukarno  
Indonesia Menggugat, Pidato Pembelaan Bung Karno  
Dimuka Hakim Kolonial, Jakarta: Departemen  
Penerangan RI
- Lahirnya Pancasila, Jakarta: Pantjaka
- Dari Proklamasi Sampai Takari, Jakarta: B.P.  
Prapantja
- Dari Proklamasi Sampai Resopim, Jakarta: Departe-  
men Penerangan
- Manifesto Politik Republik Indonesia 17 Agustus  
1959, Departemen Penerangan RI
- Gesuri (Genta Suara Revolusi Indonesia), Amanat  
P. J. M. Presiden Soekarno pada hari ulang tahun  
kemerdekaan Republik Indonesia ke- XVIII 17-8-  
1963, Jakarta: Firma Harris
- 1963 Sarinah: Kewadibian Wanita Dalam Perdioangan  
Republik Indonesia. Panitya Penerbit Buku-buku  
Karangan Presiden Sukarno

- 
- 1964      Dibawah Bendera Revolusi (DBR) Jilid I, Jakarta:  
Departemen Penerangan
- Suwarno P.J.  
1980      Sejarah Indonesia Dalam Monografi, Yogyakarta:  
Jurusan Sejarah dan Geografi Sosial IKIP Sanata  
Dharma Yogyakarta
- 
- 1993      Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Yogyakarta:  
Kanisius
- Sri Mulyono  
1975      Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan,  
Jakarta: Alda
- 
- 1977      Human Character in The Wayang, Jakarta: Pustaka  
Wayang
- 
- 1989      Wayang Dan Karakter Manusia, Jakarta: CV. Haji  
Masagung
- Taufik Abdullah dk. (red.)  
1985      Ilmu Sejarah dan Historiografi, Jakarta:  
Gramedia
- Tarling, Nicholas  
1977      Sukarno And Indonesian Unity, Hongkong: Heinemann  
Educational Books
- Umar Kayam  
1981      Seni, Tradisi, Masyarakat, Jakarta: Sinar  
Harapan
- Van Niel, Robert  
1984      Munculnya Elite Modern Indonesia. Bandung:  
Pustaka Jaya
- Zoetmulder, P.J.  
1990      Manunggaling Kawula Gusti, Jakarta: Gramedia
- Bung Karno Masa Muda: Seperti dituturkan oleh Ibu  
Wardoyo, Kakak Kandung Bung Karno, kepada  
Wartawan S. Saiful Rahim, Jakarta: Pustaka  
Yayasan Antar Kota

**B: Artikel dan Makalah:**

Adnan Buyung Nasution "Aspirasi Kemerdekaan: Semangat Republik", dalam Prisma No. 18 Tahun XIV/1985

Bakdi Soemanto, "Wayang", BERNAS, Tanggal 4 Juli 1993.

Franz Magnis Suseno, "Faham Kekuasaan Dalam Wayang Jawa", Basis April 1985

Karkono Partokusumo (Kamajaya), H. Wayang Dari Zaman Ke Zaman Surabaya: Lembaga Javanologi

Mangunwijaya, Y.B., Some Notes About The Indonesia Raya Dream of The Indonesian Nationalists And Its Impact On The Concept of Democracy Among The Ruling Elites In Indonesia, Makalah disampaikan dalam Conference on Democracy in Indonesia in the Fifties and the Nineties, Monash University, 17-20 Desember 1992.

Moedjanto, G. "Mengapa Tanggal 17 Agustus 1945?", Majalah Mingguan Mahasiswa Indonesia, tanggal 5 Agustus 1973

----- "Gertakan Jendral. Imamura Memaksa Belanda Menyerah", Suara Merdeka, tgl. 10 Maret 1988.

----- "Manusia yang Dekat dengan Sejarah", Suara Merdeka 13 Agustus 1990.

Nur Iswantara, "Wayang Purwa Dan Pandangan Dunia", Kedaulatan Rakyat, 28 Februari 1993.

Onghokham, "Revolusi Indonesia: Mitos dan Realitas", Prisma No. 8 Th. XIV/1995

Padmapuspita, J. Kakawin Ariuna-Wiwaha Dan Pembangunan Dimasa Kini, Yogyakarta: Lembaga Javanologi

Sartono Kartodirdjo, Pewayangan Dalam Perspektif Sejarah makalah Seminar Nasional Revitalisasi Wayang Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1994

Singgih Wibisono, "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi," Prisma, No. 3, Th. III/Juni/1974

Timbul Hadiprayitno, Ki, Pakeliran Ringgit Purwa Gaya Ngayogyakarta, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988

Umar Kayam, "Keselarasan dan Kebersamaan Suatu Penjelajahan Awal", Prisma, No. 3 Th. XVI Maret 1987

"Lambang Pewayangan Untuk Memahami Tokoh-tokoh Dalam Perang Diponegoro", Kompas, 12 Februari 1977.

